

Majdi Muhammad asy-Syahawi

SAHARA
publishers

يا أيها
الذين يؤمنون

Karaman

K a r a m a h ,

sebuah fenomena misterius dalam dunia tasawuf yang, sudah pasti, bukan sihir. Akibat dari kedua fenomena yang kadang sukar dibedakan ini membuat banyak orang keliru dalam menerjemahkan bahwa terbangnya manusia di udara; berjalannya ia di atas air; atau kebalnya ia dari senjata tajam adalah sebuah karamah, atau mungkin juga sihir. Belakangan, berbagai media elektronika banyak mempublikasikan tentang kedua perihal ini. Tanpa sadar, mereka tidak memperhitungkan akibat buruk yang ditimbulkan dari tayangan-tayangan—langsung pada kejadian-kejadian—tersebut oleh sebab kurangnya pengetahuan ke arah itu, naudzu billah min dzalik.

Sajian kecil berharga ini—insya Allah—akan melindungi kesalahan persepsi kedua fenomena di atas sekaligus menjadi pelajaran bagi kita bahwa syariat telah menjadi keteguhan para wali dalam meniti kehidupannya. Buku ini juga dilengkapi dengan banyaknya contoh karamah yang terjadi pada diri para sahabat Nabi saw dan para wali, kesemuanya akan menambah perbendaharaan pengetahuan yang akan menguatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT untuk mencapai waliyullah dan bukan wali setan.

ISBN 979-97934-4-0



9 789799 793447 >



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Majdi Muhammad asy-Syahawi



Karamah

Asy-Syahawi, Majdi Muhammad

Karamah / Majdi Muhammad asy-Syahawi ; penerjemah, Hasbiyallah Husein ; penyunting, Abu Muhsin. — Cet. 1. — Jakarta : **SAHARA publishers**, 2003.
219 hlm. ; 20,5 cm

Judul asli : 125 Qisah min Karamat ash-Shahabah wa ash-Shalihin.

ISBN 979-97934-4-0

I. Karamah.	I. Judul.	II. Husein, Hasbiyallah.
III. Abu Muhsin		

297.216

Diterjemahkan dari *125 Qisah min Karamat ash-Shahabah wa ash-Shalihin*, karya Majdi Muhamad asy-Syahawi, terbitan Maktabah at-Taufiqiyyah, tanpa tahun

Penerjemah: Hasbiyallah Husein, Penyunting: Abu Muhsin

Diterbitkan oleh **SAHARA publishers**, Jl. Masjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430, E-mail: info@saharapublishers.com

Cetakan pertama: Syawal 1424 H/Desember 2003 M

Desain cover: *BiBa Caption*, Lay out: Etalase printing

© Hak cipta pada penerbit. Dilarang memproduksi/memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit. All right reserved

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, tempat memohon pertolongan, petunjuk dan ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kami dan perbuatan buruk kami. Sesungguhnya barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, ia tidak akan tersesat, dan barangsiapa yang dibiarkan tersesat oleh Allah, ia tidak akan mendapat petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad saw adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Sesungguhnya kalam yang paling benar adalah Kitabullah; sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw, Nabi yang ma'shum; perkara yang paling buruk adalah hal-hal yang baru; setiap yang baru adalah bid'ah; setiap bid'ah adalah sesat; dan setiap yang sesat tempatnya di neraka.

Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'Imran: 102)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri (Adam), dan darinya Allah menciptakan istrinya (Hawa). Dan darinya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [menggunakan] nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian. (QS. an-Nisa': 1)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia mendapat kemenangan yang besar. (QS. al-Ahzab: 70-71)

Berkat petunjuk Allah SWT dan pertolongan-Nya kami dapat menguraikan tentang wali dan karamah beserta kisah karamah para wali Allah dari ahli zuhud, ahli ibadah, para sahabat, dan tabi'in di dalam buku yang ringkas ini.

Saya memohon kepada Allah SWT supaya menjadikan karya ini sebagai sumbangan baru yang bermanfaat untuk perpustakaan Arab dan Islam serta bagi semua pembaca Muslim. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pelindung dan Mahakuasa atas semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi yang *ma'shum* Muhammad saw, dan segala puji hanyalah milik Tuhan semesta alam.

Majdi Muhammad asy-Syahawi
Syarbash - Faraskur - Dimyath

PENGANTAR PENERBIT

Buku yang ada di tangan Anda ini terdiri dari dua bagian: pertama adalah tulisan mengenai wali dan karamah yang diambil dari berbagai sumber, sedangkan bagian kedua diterjemahkan dari kitab *125 Qissah min Karamati ash-Shahabah wa ash-Shalihin*.

Bagian pertama dari buku ini kami buat dengan pertimbangan bahwa perlu adanya suatu pengantar yang berisikan informasi awal yang membuat para pembaca memiliki pemahaman yang memadai tentang kewalian dan karamah. Dengan demikian diharapkan kisah-kisah karamah para wali yang diuraikan pada bagian kedua buku ini bisa dipahami dan ditempatkan secara proporsional sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, dewasa ini kita menyaksikan adanya fenomena yang menjadi kecenderungan di sebagian kalangan

masyarakat, yaitu bahwa orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kelebihan dengan mudahnya dianggap atau bahkan dipastikan sebagai wali tanpa memperhatikan kriteria-kriteria yang ada di dalam ajaran agama. Padahal, kriteria-kriteria itu telah diuraikan dan dikomentari oleh para ulama dalam berbagai kitab. Hanya saja karena kebanyakan orang tidak memiliki akses langsung kepada sumber-sumber tersebut, maka akhirnya hanya sedikit saja orang yang memahami masalah tersebut dengan pemahaman yang benar dan memadai.

Sebagaimana kami katakan di atas, bagian kedua dari buku ini mengungkap berbagai karamah yang diberikan kepada para sahabat Nabi saw dan para wali. Selain dapat memperluas wawasan tentang masalah karamah, contoh-contoh karamah itu diharapkan pula dapat merangsang kita untuk meneladani perilaku mereka.

Kami berharap semoga isi buku ini—sekalipun tidak terlalu luas—dapat memuaskan rasa ingin tahu Anda tentang masalah kewalian dan karamah. Tentu saja yang lebih penting lagi semoga pengetahuan tentang masalah-masalah ini semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT yang telah memberikan kemuliaan kepada orang-orang pilihan-Nya.

SAHARA Publishers

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	5
PENGANTAR PENERBIT	7

BAGIAN PERTAMA

WALI & KARAMAH —15

W A L I	17
Pengertian Wali	17
Konsep Kewalian	20
Hakikat Kewalian	22
Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Wali	25
Hadits Nabi Tentang Wali	29
Anugerah Kewalian	29
Ciri-ciri Wali	30
Wali Umum dan Wali Khusus	31

Wali Tidak Ma'shum	34
Penolakan Terhadap Konsep Kewalian	34
Hirarki Kewalian	34
Tingkatan Wali-wali	35
Wali Allah Menurut al-Hakim at-Tirmidzi	49
K A R A M A H	61
Perkara-perkara Gaib	61
Khawariq (Peristiwa Luar Biasa)	64
• Khawariq yang Diperoleh Manusia	65
• Rasulullah Menghimpunkan Semua Khawariq	68
• Hukum-hukum Khawariq	71
• Istiqamah Lebih Baik daripada Karamah	73
• Khawariq yang Bersifat Kauniyyah dan yang Bersifat Diniyyah	74
• Ketidadaan Khawariq Tidak Merugikan Seorang Muslim	76
• Bagian-bagian Khawariq	76
• Kekurangan dan Kesempurnaan dalam Khawariq	79
• Manfaat Khawariq bagi Agama	88
Pengertian Karamah	89
Dalil Adanya Karamah	91
• Dalil dari Ayat Al-Qur'an	92
• Dalil dari Sunnah Nabi	93
• Dalil dari Perbuatan Sahabat	97
• Dalil Logika	97
Keberadaan Karamah	98
Jenis Karamah	99
Karamah Sesudah Mati	100
Hubungan Antara Kewalian dengan Karamah	103
Perbedaan Antara Waliyullah dan Wali Setan	103

Perbedaan Karamah dengan Sihir dan Mukjizat.....	104
Mengapa Karamah pada Umat Muhammad saw Lebih Banyak Terjadi Dibandingkan Pada Umat yang Lain?	104
Mengapa Karamah pada Masa Tabi'in Lebih Banyak Terjadi Dibandingkan Pada Masa Sahabat?	105
Sesuatu yang Luar Biasa Semata Bukan Satu-satunya Bukti Kewalian	106
Seorang Wali Tidak Ma'shum dari Kesalahan	110
Argumentasi Orang-orang yang Mengingkari Karamah dan Jawaban terhadapnya	114

BAGIAN KEDUA

KARAMAH

ORANG-ORANG SHALEH — 119

Karamah Juraij, Sang Rahib.....	121
Karamah Maryam al-Batul	122
Karamah Seorang Pemuda Muslim.....	124
• Karamah Lain Pemuda Itu	127
Karamah Hamba yang Shaleh yang Mengetahui Hak Allah Pada Hartanya	128
Karamah Para Penghuni Gua	129
Karamah Hamba yang Shaleh Mengungguli Kemampuan Jin	131
Karamah Abu Bakar ash-Shiddiq	132
Karamah Umar bin Khaththab	134
Karamah Umar dan Abbas	138
Jawaban dari Dalam Kubur	139
Karamah Utsman bin 'Affan	141
Karamah Imam Ali	142

Nafkah dari Allah	144
Karamah Khalid bin Walid	145
Karamah Ibn 'Abbas	146
Berbicara Setelah Meninggal	148
Karamah an-Najasyi	149
Tersebar Bau Misik dari Kuburnya	149
Tak Seorang pun Mengetahui Tempatnya	150
Az-Zinnirah	150
Kain yang ketiga	150
Anas bin Malik Memanggil Hujan	151
Karamah Mu'awiyah	151
Dimandikan oleh Malaikat	152
Ya Allah Berikan Aku Mati Syahid	153
Besok Aku Mati Syahid!	156
Para Malaikat Menaunginya	156
Allah Berbicara kepadanya Tanpa Dinding	157
Enam Bulan Kemudian	158
Empat Puluh Enam Tahun Kemudian	158
Yang Bersumpah kepada Tuhannya	159
Karamah Bara bin Malik	160
Nu'man bin Qauqul	162
Para Malaikat Mengucapkan Salam	162
Serigala Mengabarkan Kebangkitan Nabi saw kepada Penggembala	162
Minuman dari Langit	163
Karamah al-Husain	165
Allah Menghidupkan Kembali Anaknya Setelah Meninggal	166
Karamah Ibn Umar	167
Tiga Karamah	167
Seorang Hamba Mengendarai Kudanya di Atas Air ...	169

Karamah Hujr bin 'Adiy	170
Salman dan Abu Darda	171
Karamah Thufail bin 'Amar ad-Dusi	172
Penggilingan Gandum yang Mengagumkan	172
Sufainah dan Singa	173
Malaikat Mengangkatnya	174
Malaikat Turun Karena Bacaannya	174
Tidak Berubah	175
Jarum dari Dasar Laut	176
Api di Hirah	177
Karamah-karamah para Syahid	177
Ditelan Bumi	180
Orang Suci yang Bersih	181
Doa Sa'ad	182
Ya Allah Butakan Matanya dan Binasakanlah	183
Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr	184
Tongkatnya Bersinar	184
Jari-jari Tangannya Bersinar	185
Keagungan Allah	185
Karamah Abu Qurshafah	186
Kuda yang Berbicara	186
Sapi yang Berbicara	187
Keajaiban Perang	187
Para Malaikat Berbicara Melalui Lisannya	188
Beberapa Karamah Yazid bin al-Aswad al-Jarsyi	189
Di Antara Karamah Sa'id bin Musayyab	191
Ia Tak Akan Dapat Melakukan Apa-apa	
Terhadap Untaku	192
Beberapa Karamah Seorang Mujahid	193
Rezeki dari Langit	194
Beberapa Karamah Hasan al-Bashri	194

Karamah Shilah bin Usyaim	196
Abu Muslim al-Khauhani Berjalan di Atas Air	198
Abu Muslim al-Khauhani dan al-Aswad al-'Ansi Sang Pendusta	199
Siapa yang Telah Merusak Keluargaku?!	200
Mereka Tidak Akan Pergi Sampai Diberi Minum	201
Tiga Perkara	201
Karamah Abdul Wahid bin Zaid	202
Karamah Ibrahim at-Taimi	202
Karamah Ahnaf bin Qais	203
Karamah Mutharrif bin Abdullah	203
Karamah 'Amr bin Atabah as Silmi	204
Karamah 'Amir bin 'Abd Qais	205
Allah Menghidupkan Keledainya	207
Dapat Berbicara Setelah Mati	208
Karamah Uwais al-Qarni	209
Karamah Abu Turab an-Naskhsyabi	214
Karamah Ibn Wadhdhah	215
Ya Allah Jadikan Batu Kerikil ini Emas	215
Jangan Engkau Sakiti Tamuku	216
Karamah Imam al-Bukhari	217
DAFTAR PUSTAKA	219

Bagian Pertama:

W
ALI &
KARMAH

WALI

Pengertian Wali

Wali itu maknanya bermacam-macam; bisa berarti dekat, kekasih, atau yang mendapat bimbingan atau pemeliharaan. Jadi pengertian wali itu adalah orang yang dekat dengan Allah; karena kedekatannya itu pula, maka ia layak menjadi kekasih Allah; karena telah dekat dan sekaligus menjadi kekasih-Nya, maka ia pun layak mendapat bimbingan dan juga pemeliharaan dari Allah.

Wali berasal dari bahasa Arab, *waliyyun* artinya orang shaleh yang ketaatannya terus-menerus kepada Allah, tanpa diseling-selingi oleh perbuatan maksiat. Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitabnya, *Jami' Karamat al-Auliya'*, mengatakan bahwa wali dari segi bahasa artinya dekat. Apabila seseorang dekat kepada Allah disebabkan

ketaatan dan keikhlasannya, dan Allah pun dekat kepadanya dengan melimpahkan rahmat, kebajikan, dan karunia-Nya, maka pada saat itu terjadilah kewalian. Atau dengan kata lain, orang itu telah menjadi wali.

Wali dalam bahasa Arab juga berarti yang menolong atau yang mencintai. Allah SWT berfirman, *“Barangsiapa mengambil Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut [agama] Allah itulah yang menang.”* (QS. al-Maidah: 56)

Dalam ayat lain dikatakan, *“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka [adalah] menjadi penolong atas yang lainnya.”* (QS. at-Taubah: 71)

Di kalangan tasawuf, *wali* artinya adalah orang yang kudus (suci), shaleh, dan berada dalam perlindungan Allah secara khusus. Sedangkan di kalangan orientalis disebut sebagai *saint*.

Al-Qusyairi memberi arti secara pasif dan secara aktif tentang wali itu. Secara pasif, wali berarti seseorang yang diuruskan urusannya; sedangkan makna wali secara aktif berarti orang yang melakukan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan kualitas yang sangat tinggi.

Dengan demikian, wali Allah itu adalah orang yang beriman dan bertakwa dan kualitasnya sangat tinggi. Karena iman dan takwa mereka yang teramat mendalam, tidak sedikit pun mereka merasa takut, gelisah, dan duka cita.

Untuk mengetahui siapa wali itu dapat pula kita perhatikan apa yang disebutkan oleh seorang imam yang menghimpunkan antara syariat dan haqiqat, al-Imam Abdul Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyyah*, halaman 60 sebagai berikut:

Lalu ditanya orang: apa makna wali itu? Jawabnya: Ia dapat berarti dua (atau salah satu dari dua):

1. Lafazh wali tu ber-wazan *fa'ilun sighat mubalaghah* dari *fa'il* seperti *al-'Alim*, *al-Qadir*, dan lainnya. Dan ketika itu maknanya adalah orang yang terus- menerus kebaktiaanya tanpa diselangi suatu kedurhakaan.
2. Boleh juga *fa'il* dengan makna *maful* seperti *qatil* dengan makna *maqtul* dan *jarih* dengan makna *majruh*, yaitu orang yang diperlakukan oleh Allah SWT akan pemeliharaan dan penjagaannya atas jalan berkekal-an dan terus-menerus, maka tidaklah dijadikannya *Khidzlan*, yang artinya kemampuan untuk mendur-haka. Dan hanyasanya Ia menegakkan taufiq-Nya yaitu kemampuan untuk berbuat bakti. Allah SWT berfirman, "*Dan Dialah Allah yang memelihara orang-orang yang shaleh.*"

Jika kita simpulkan pengertian wali menurut uraian al-Imam al-Qusyairi dan lainnya, maka waliyullah itu mempunyai tiga persyaratan:

- Orang mukmin
- Melazimkan takwa kepada Allah
- Tidak mementingkan kelezatan syahwat (keinginan nafsu) walaupun yang mubah.

As-Sayyid al-Jurjani menyatakan dalam *Ta'rifat*-nya sebagai berikut, "Wali itu adalah orang yang makrifat kepada Allah beserta segala sifat-Nya dengan kemampuannya lagi mengekalkan atas taat, menjauhkan segala maksiat, serta berpaling dari bersenang-senang dalam kelezatan dan syahwat.

Jika kita ingin mengetahui tanda-tanda yang membedakan wali dengan yang bukan wali, maka hal tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Yunus ayat 62, 63, dan 64 sebagai berikut:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati. [Yaitu] orang-orang yang beriman dan

mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Dalam *Tafsir ash-Shawi* juz II halaman 182 dijelaskan sebagai berikut, “Kalimat ini (yaitu firman Allah: *Alladzina amanu* dan seterusnya) adalah kalimat yang di-*isti'na*-kan (dimulai kembali) yang berstatus sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan yang tersembunyi yang diandaikan bunyinya: Berapakah sifat-sifat wali Allah? Maka dijawab oleh ayat tersebut bahwa mereka itu bersifat dengan iman dan takwa dan seterusnya.

Para wali Allah juga telah mendapat anugerah balasan kebaikan sejak masih di dunia ini. Hal ini terlihat dalam ayat tersebut tadi.

Konsep kewalian itu bisa dijelaskan dari sudut relasi, yaitu relasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Kalau berbicara tentang relasi, kondisi dan intensitas setiap manusia berbeda-beda. Ada yang baru mendekat, ada yang sudah relatif dekat, ada yang sudah dekat sekali, bahkan ada yang sudah menyatu. Karena kondisinya berbeda-beda, maka kualitas kewaliannya pun menjadi berbeda pula. Itulah sebabnya mengapa ada tingkatan-tingkatan wali.

Allah melindungi mereka, sehingga pada diri mereka tidak perlu terdapat kekhawatiran. Dan Allah mengaruniai mereka berbagai kelebihan yang tidak diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang lain, berupa kejadian atau peristiwa luar biasa yang tidak masuk akal, sebagaimana Allah mengaruniai mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya.

Konsep Kewalian

Konsep kewalian itu disinggung dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 62-64:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. [Yaitu] orang-orang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Sebenarnya jarak antara hamba dengan Tuhan, secara obyektif tetap dekat. Tetapi yang dilihat dalam proses bertasawuf tidak demikian. Yang diperhitungkan adalah posisi sang hamba selaku subyek yang tengah mendekati obyek. Sebab kalau dilihat dari sudut obyeknya, Tuhan itu tetap dalam posisi ke-Maha-an-Nya. Dia tidak pernah berubah-ubah. Jadi sebenarnya yang berubah-ubah adalah posisi manusianya. Karena itulah mengapa dalam Islam, khususnya lagi dalam dunia tasawuf, yang paling ditekankan adalah sikap istiqamah. Dengan demikian yang dimaksud jauh atau pun dekat itu adalah posisi manusianya itu sendiri. Bila dalam dirinya banyak hijab (penghalang), yakni berbagai noda dan dosa, berarti dia itu jauh dari Tuhannya. Jika demikian maka orang yang bersangkutan dikategorikan sebagai *a'daullah*. Sebaliknya, jika hatinya itu suci dari segala noda dan dosa, serta hatinya itu selalu terpaut dengan Allah, yang berarti relatif tidak ada hijab antara dia dengan Tuhan. Dalam kondisi seperti itulah dia dikategorikan sangat dekat dengan Tuhannya.

Dalam taraf ini pun ada tingkatan-tingkatannya lagi. Karena itu di dunia tasawuf kita mengenal istilah wali kutub yang jumlahnya hanya satu. Di bawahnya lagi ada tiga wali; ada lagi tujuh wali di bawah itu; kemudian di bawahnya ada 40 wali lagi; di bawahnya lagi ada 300 wali; dan di bawahnya lagi ada tingkatan tertentu yang jumlah-

nya mencapai empat ribu wali. Ukuran kedekatan kepada Allahlah yang membedakan tingkatan-tingkatan di antara mereka.

Hakikat Kewalian

Al-Quthub Abu al-Abbas al-Mursi, menegaskan dalam kitab yang ditulis oleh muridnya, *Lathaif al-Minan*, karya Ibn Athaillah as-Sakandari, "Waliyullah itu diliputi oleh ilmu dan makrifat-makrifat, sedangkan wilayah hakikat senantiasa disaksikan oleh mata hatinya, sehingga ketika ia memberikan nasihat seakan-akan apa yang dikatakan seperti identik dengan izin Allah. Dan harus dipahami, bagi siapa yang diizinkan Allah untuk meraih ibarat yang diucapkan, pasti akan memberikan kebaikan kepada semua makhluk, sementara isyarat-isyaratnya menjadi hiasan indah bagi jiwa-jiwa makhluk itu.

"Dasar utama perkara wali itu adalah merasa cukup bersama Allah, menerima ilmu-Nya, dan mendapatkan pertolongan melalui *musyahadah* kepada-Nya. Dalam beberapa ayat, Allah Ta'ala berfirman:

Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dialah yang mencukupinya. (QS. ath-Thalaq: 3)

Bukankah Allah telah mencukupi hamba-Nya? (QS. az-Zumar: 36)

Bukankah ia tahu, bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Tahu. (QS. al-'Alaq: 14)

Apakah kamu tidak cukup dengan Tuhanmu, bahwa Dia itu menyaksikan segala sesuatu? (QS. Fushshilat: 53)

Ayat yang seringkali menjadi rujukan utama dunia kewalian adalah:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula] mereka

bersedih hati. [Yaitu] orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus: 62-64)

Dalam salah satu hadits qudsi yang sangat populer disebutkan, “Rasulullah saw bersabda, ‘Allah Ta’ala berfirman, “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, berarti ia menantang-Ku untuk berperang. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Aku cintai seperti melaksanakan apa yang Aku wajibkan padanya. Dan hamba-Ku itu senantiasa mendekatkan pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka bila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya di mana ia mendengar, dan menjadi matanya di mana ia melihat, dan menjadi tangannya di mana ia memukul, dan menjadi kakinya di mana ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku pasti memberinya; jika ia memohon perlindungan kepada-Ku Aku pasti melindunginya.”

Dasar dari kewalian adalah ketakwaan dan keimanan. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman, “*Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*” (QS. Fushshilat: 18) Allah juga berfirman, “*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.*” (QS. al-Maidah: 55)

Dari uraian tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa wali Allah yang sebenarnya adalah seorang mukmin yang bertakwa, bukan seorang yang pada dirinya terjadi hal-hal yang luar biasa. Sebaliknya, orang yang pada dirinya terjadi *khawariq*, terkadang bukan seorang wali bila pada dirinya tak terdapat unsur-unsur ketakwaan dan keimanan.

Para wali adalah *ahlullah*. Mereka terpencar di muka bumi sebagai “tanda-tanda” ilahiyah dalam jumlah tertentu dan dengan tugas-tugas tertentu pula. Di antara mereka ada yang ditampakkan karamahnya dan ada pula yang tidak. Yang jelas, tampak atau tidak tampaknya karamah itu bukanlah atas kemauan mereka, melainkan merupakan kehendak Allah.

Hamba-hamba Allah yang dapat menunjukkan atau diberikan hal-hal yang luar biasa, tidak dengan serta merta dapat disebut sebagai wali, dan sebaliknya belum tentu seorang yang tidak pernah menunjukkan sesuatu yang luar biasa berarti bukan wali.

Kewalian tidak identik dengan karamah, apalagi dengan semata-mata memiliki sesuatu yang luar biasa. Para wali adalah mereka yang senantiasa mencurahkan jiwanya untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah dan menjauhkannya dari kemaksiatan kepada-Nya.

Masyarakat seringkali terjebak atau tertipu oleh fenomena-fenomena metafisik yang tampak luar biasa yang muncul pada diri seseorang. Jika ada orang yang dapat melakukan atau menunjukkan hal-hal yang aneh, yang tidak umum dan tidak biasa, maka tidak sedikit di antara mereka yang dengan serta merta menggolongkan orang tersebut sebagai waliyullah. Itu mereka pastikan tanpa melihat atau mencermati sisi-sisi lainnya yang semestinya harus dijadikan sebagai kriteria. Padahal, seorang sufi pernah mengatakan, “Jika kalian melihat seseorang bisa terbang, bisa menembus batas suatu wilayah dengan cepat, dan bahkan bisa menembus waktu yang telah berlalu dan yang akan datang, janganlah kalian anggap ia seorang wali Allah sepanjang ia tidak mengikuti sunnah Rasulullah.”

Mengapa sesuatu yang luar biasa tidak menunjukkan kewalian seseorang? Ya, karena ia dapat terjadi pada siapa

saja walaupun tidak setiap orang dapat menunjukkan hal itu. Artinya, hal-hal yang luar biasa itu dapat terjadi pada orang yang dekat dengan Allah maupun orang yang jauh dengan-Nya, dapat muncul pada mereka yang taat kepada-Nya dan dapat pula tampak pada mereka yang selalu bermaksiat kepada-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Wali

Ibn al-Qayyim dalam kitabnya, *ar-Ruh* menerangkan perbedaan *Wali ar-Rahman* (Wali Tuhan Yang Maha Penyayang) dengan *Wali asy-Syaithan* (Wali setan). Dikatakannya bahwa Wali Ar-Rahman itu disebutkan Allah dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat berikut:

- Surah Yunus ayat 62, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati."*
- Surah Yunus ayat 63, *"[Yaitu] orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."*
- Surah al-Baqarah ayat 3-5, *"[Yaitu] mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya [kehidupan] akhirat. Mereka ialah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung."*
- Surah al-Baqarah ayat 177, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan per-*

tolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan [memerdekakan] hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar [imannya]; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

- *Surah al-Anfal ayat 2-4, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka [karenanya] dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, [yaitu] orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.”*
- *Surah al-Mu'minun ayat 1-11, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam sembahyang dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janji-janji; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; [yakni]*

yang akan mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya.

- *Surah al-Furqan ayat 63-69, “Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.” Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap.*
- *Surah at-Taubah ayat 112, “Mereka itu adalah orang-orang bertobat, yang beribadat, yang memuji (Allah) yang melewati, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”*
- *Surah an-Nur ayat 52, “Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang yang mendapat kemenangan.”*
- *Surah al-Ma’arij ayat 19-35, “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang [miskin] yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa [yang tidak mau meminta]. Dan orang-orang yang takut terhadap Tuhannya. Karenanya sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman*

[dari kedatangannya]. Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."

- *Firman Allah dalam surah al-Anfal ayat 34, "Mengapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang (Wali-wali-Nya) yang berhak menguasainya? Orang-orang (Wali-wali-Nya) yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat wali yang biasanya mempunyai karamah, karena kedekatannya dengan Allah. Dan inilah yang dinamakan wali Allah.

Jika tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka dia bukan wali Allah, boleh jadi wali setan. Karena, wali setan itu adalah orang-orang yang menurutkan kehendak pemimpin mereka, yakni Iblis. Dia berusaha mengajak orang ke jalannya, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Bila ada orang melawannya, maka mereka akan memeranginya. Wali setan mengajak orang kepada syirik, maksiat, kedurhakaan, dan melanggar ketentuan Allah.

Apabila ada kesamaran dan keraguan apakah seseorang itu wali Allah atau wali setan, maka perhatikanlah tiga perkara berikut pada dirinya:

- Shalatnya.
- Kecintaannya dan kecintaan keluarganya kepada sunnah.
- Dakwahnya ke jalan Allah dan Rasul-Nya.

Apabila tiga perkara ini tidak ada pada dirinya, pasti ia wali setan bukan wali Allah, walaupun ia bisa berjalan di atas air, terbang di udara, mengetahui peristiwa yang akan terjadi, dan sebagainya.

Jadi, wali *ar-Rahman* itu adalah orang-orang yang ikhlas menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menyatakan yang halal itu halal dan yang haram itu haram, tidak melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, tidak menjadikan agama itu sebagai olok-olok dan permainan, serta amat suka mendengar bacaan Al-Qur'an dan amat benci mendengar nyanyian setan.

Hadits Nabi Tentang Wali

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada beberapa hamba (orang) yang para wali dan syuhada merasa iri kepada mereka." Beliau ditanya, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah? Barangkali saja kami dapat mencintai mereka." Beliau menjawab, "Mereka adalah satu golongan yang saling mencintai dengan cahaya Allah, bukan karena harta dan nasab. Wajah-wajah mereka bercahaya dan mereka berdiri di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka tidak takut ketika orang-orang merasa takut dan mereka tidak bersedih hati ketika orang-orang bersedih hati." (HR. an-Nasa'i dan Ibn Hibban dalam kitab *Shahih-nya*)

Anugerah Kewalian

Waliyyullah adalah orang yang mendapat bimbingan dan pimpinan serta perlindungan dari Allah SWT. Mereka

menerima anugerah tersebut melalui berbagai cara, dapat melalui pendengaran telinga berupa suara-suara halus dari dalam tubuh halusnya berupa bayangan-bayangan, saat antara jaga dan tidur, dan dapat pula berupa mimpi-mimpi ketika mereka tidur. Dengan demikian mereka telah dibukakan hijab oleh Allah SWT. Mereka adalah kekasih dan kecintaan Allah yang terpelihara dan terjaga (*mahfuzh*) dari dosa dan maksiat, serta dikaruniai berbagai karamah yang tampaknya kelihatan aneh dan ganjil.

Ciri-ciri Wali

Segala sesuatu mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda. Demikian pula halnya dengan para wali; mereka juga memiliki tanda-tanda yang membedakannya dengan yang lain. Para tokoh sufi menandai seorang wali dengan ciri-ciri tertentu. Abu Abdillah as-Salimi, sufi awal abad ke-10 menandai ciri-ciri wali antara lain adalah secara lahiriah bicaranya sangat baik, tingkah lakunya sopan, tawadhu', dan merendah, bermurah hati, tidak suka berselisih, murah dan mudah memberi maaf kepada orang-orang yang minta maaf kepadanya, berbudi halus dan lembut terhadap semua makhluk (ciptaan) Tuhan yang menurut wujudnya ada yang bagus dan ada juga yang jelek.

Tokoh sufi yang lain, Ibn Arabi mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah mencapai derajat kewalian apabila sudah sampai pada tingkat makrifat. Tingkat makrifat ini bukan hasil usaha, pemikiran, atau perjuangan seseorang melainkan semata-mata anugerah yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang dipandang patut dan mampu menerimanya. Tentu saja mereka ini adalah orang-orang yang telah benar-benar menjalankan syariat sebagai mana yang dikehendaki dalam agama, bukan orang yang menyimpang dari syariat.

Makrifat yang menjadi tanda adanya anugerah kewalian pada diri seseorang mengandung pengertian “penglihatan atau penyaksian terhadap rahasia-rahasia ketukan yang mencakup seluruh yang wujud.”

Wali Umum dan Wali Khusus

Dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 62 sampai 64 disebutkan bahwa persyaratan untuk menjadi wali itu hanya dua saja: pertama beriman, dan kedua bertakwa. Dari ayat inilah kemudian para ulama menyimpulkan tentang konsep *al-wilayah al-ammah* atau kewalian secara umum. Ada juga yang mengistilahkan dengan *wilayah at-tauhid*.

Menurut Ibn Taimiyah, kewalian secara umum itu artinya baru konsisten atau istiqamah dalam menjalankan segala yang diperintahkan serta menjauhi segala yang dilarang Allah, tetapi belum sepenuhnya mengerjakan yang disunahkan dan belum sepenuhnya meninggalkan yang dimakruhkan. Seseorang yang termasuk dalam kategori ini belum berhak menyandang derajat kewalian dalam pengertian yang khusus.

Pandangan tentang konsep kewalian secara khusus itu cukup beragam. Misalnya ada yang mengklasifikasikannya menjadi delapan tingkatan yang masing-masingnya menunjukkan kualitas yang berbeda. Ada juga yang membaginya menjadi lima tingkatan saja, misalnya al-Hakim at-Tirmidzi.

Secara konseptual, ada yang disebut *Walayah Haqqullah*. Istilah “Haq” yang disandarkan kepada Allah itu mengandung beberapa pengertian. Dalam istilah Haq Allah itu tercermin pengertian pesan, ajaran dan perintah Allah. Karenanya haqullah bisa diartinya dengan syariat Allah. Jadi auliya' pada tingkatan ini adalah mereka yang sudah mampu menjalankan syariat Allah secara kaaffah, yaitu secara kom-

prehensif dan istiqamah. Jadi tidak ada konsep kewalian yang justru mengabaikan aspek syariah. Kecuali itu, istilah haqullah juga mengacu pada realitas wujud yang tertinggi. Jadi kewalian dalam tingkatan ini adalah mereka yang sudah mampu berintegrasi dengan realitas yang tertinggi, yaitu Allah. Pengertian berintegrasi ini tentunya harus mengacu pada apa yang dikonsepsikan oleh para sufi itu sendiri. Ada yang mengkonsepsikannya dengan ma'rifah, ada yang menyebutnya dengan ittihad, nulul dan lainnya.

Ada lagi yang disebut waliyullah, tidak digandengkan dengan istilah haq lagi. Tingkatan ini untuk menggambarkan bahwa sang wali itu bukan berarti tidak lagi berpegang pada syariat, tetapi perhatian dan orientasinya sudah pada substansi, tidak lagi terfokus pada aspek formal dari syariat. Dalam konteks ini, Imam asy-Syathibi mengistilahkannya dengan hikmah syariah. Orang pada level ini adalah mereka yang sudah mencapai *Ghaayatush-shidqi fil-'ibadah* (puncak kesungguhan dalam beribadah). Dia sudah mencapai taraf optimal dalam kualitas ibadahnya. Ia sudah jauh melampaui batas minimal.

Walayah haqullah disebut kaum *shadiqun*, sedangkan *waliyullah* disebutnya sebagai *shiddiqun*. Jika mengacu pada pendapat Ibn Taimiyah sebagaimana telah disinggung, kewalian secara umum itu berarti baru konsisten menjalankan segala yang diperintahkan serta menjauhi segala larangan Allah. Ia belum sepenuhnya mengerjakan yang disunahkan dan belum meninggalkan yang dimakruhkan. Kelompok shiddiqun itu, secara lahiriah sudah istiqamah menjalankan yang disunahkan serta meninggalkan yang dimakruhkan. Adapun secara batiniah, batinnya itu sudah terhubung dengan Allah. Dengan kata lain, kelompok shiddiqun adalah mereka yang sudah mencapai esensi dari syariah. Artinya, mereka telah sampai pada penyerahan diri secara total kepada Allah. Ia tidak menganggap bahwa diri-

nya punya kemampuan. Bahkan kesadaran eksistensialnya sudah sirna, sudah fana. Batinnya telah *mu'allaqun billah* (terpaut erat dengan Allah). Sebaliknya, orang yang jauh dari Allah umumnya mereka menganggap dirinya punya eksistensi yang mandiri di luar Tuhannya.

Tingkatan berikutnya, ada yang disebut *al-Munibun*, yaitu orang-orang yang senantiasa mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah. Dia sudah berhasil menekan ego-nya, sudah dapat menekan kepentingan-kepentingan pribadinya. Persepsinya tentang hal-hal duniawi sudah jernih. Orang seperti ini sudah mendekati karakter malaikat. Ada lagi yang disebut *al-Muqarrabun*, yaitu orang yang sudah benar-benar dekat dengan Allah. Kita telah memahami bahwa Allah itu dekat, tetapi kita baru sampai pada taraf kognitif (taraf pemahaman). Ya, kita yakin bahwa Allah itu dekat, tetapi kita belum merasakan kedekatannya. Sedangkan wali *al-Muqarrabun* ini selalu dapat merasakan kedekatannya kepada Allah dalam seluruh waktunya sepanjang hidupnya.

Yang lebih tinggi lagi adalah tingkatan *al-Munfaridun*. Pada level ini berarti sang wali sudah mencapai taraf menyendiri bersama Tuhannya. Untuk dapat memahami tingkatan ini dapat diberikan analogi sebagai berikut. Misalnya ada orang yang hendak bertamu kepada orang yang kedekatannya baru pada taraf minimal, yakni seseorang yang sudah dikenalnya. Jika masih tergolong 'am (umum), kedekatannya itu baru pada taraf minimal. Anda kenal seseorang, Anda tahu siapa namanya, Anda tahu apa pekerjaannya, Anda tahu bagaimana pembawaannya, Anda tahu di mana rumahnya. Baru sebatas ini. Jika pada level berikutnya, misalnya, Anda telah sampai ke pekarangan rumahnya, bahkan saya sudah dipersilahkan masuk. Kemudian pada tingkat *al-Muqarrabun*, Anda bukan saja sudah dipersilahkan masuk, tetapi telah diajak ke ruang tengah. Anda

telah diajak bicara. Hanya saja Anda belum bertemu langsung dengannya. Sebab dia masih berada di balik hijab. Pada tingkatan *al-Munfaridun*, pemilik rumah sudah menampakkan diri. Bukan lagi sekadar dekat bersamanya, melainkan telah berdua dengannya.

Puncak dari tingkatan kewalian itu adalah *Quthbul-Auliya'*. Pada tingkatan ini bukan sekadar berduaan. Jika pada kondisi berduaan masih bisa dibedakan antara dirinya dengan Tuhannya, maka pada tingkatan yang tertinggi ini antara hamba dan Tuhan sudah benar-benar menyatu, tidak ada lagi pemisah.

Wali Tidak Ma'shum

Para wali itu tidak ma'shum karena kema'shuman itu hanya untuk para nabi sedangkan untuk para wali istilahnya adalah *mahfuzh*. Artinya, ia terjaga dari melakukan maksiat. Sekalipun dilakukannya ia segera menyesalinya dan bertobat secara sempurna. Adapun orang yang senantiasa melakukan maksiat atau maksiatnya lebih banyak daripada ibadahnya, maka ia bukan wali dan bukan pengikut mereka.

Penolakan Terhadap Konsep Kewalian

Di kalangan umat Islam ada yang menolak konsep kewalian. Bahkan ada yang dengan mudah mengklaim bahwa yang disebut wali itu seakan-akan hanya derajat biasa dari derajat keimanan seseorang. Kelompok ini sama kelirunya dengan kelompok mereka yang mengangagap siapa saja, asal memiliki kehebatan, lalu disebut waliyullah, apalagi jika orang itu dari kalangan kiai atau ulama.

Hirarki Kewalian

Dalam dunia kewalian, dikenal dengan adanya hierarki kekuasaan keruhanian. Hierarki kewalian itu sesuai dengan

kelas dan tingkat kesempurnaan yang dicapai oleh masing-masing para wali tersebut. Tingkat kekuasaan keruhanian wali tersusun sebagai berikut:

- Tingkat kekuasaan keruhanian tertinggi disebut *Quthub* atau *Ghauts* (poros atau kutub).
- *Quthub* atau *Ghauts* itu dikelilingi (dibantu) oleh tiga *Nuqaba'* (para pemimpin), *empat Autad* (tiang-tiang penyangga), tujuh *Abrar* (orang-orang baik/shaleh), 40 *Abdal* (para pengganti), 300 *Akhyar* (orang-orang pilihan) dan 4.000 wali tersembunyi.

Tingkatan Wali-wali

Imam Muhyiddin Ibn al-'Arabi dalam kitabnya, *al-Futuh al-Makkiyyah*—sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitabnya, *Jami' Karamat al-Awliya'*—merinci tentang tingkatan-tingkatan para wali dan martabat mereka. Jumlah mereka banyak, ada yang terbatas jumlahnya dan ada pula yang tidak terbatas.

Nama dan tingkatan mereka itu adalah sebagai berikut:

1. *Al-Aqthab* (para *quthub*) ialah wali yang lengkap pada dirinya segala sesuatu yang bertalian dengan kewalian dan meliputi semua martabat. Ia hanya seorang dalam satu masa. Jika wafat, ia digantikan oleh wali *quthub* yang lain. Pada masanya dialah yang memimpin dan menguasai semua wali di seluruh dunia.

Di antara mereka ada yang mendapatkan kekhalifahan zhahir sebagaimana ia mendapatkan kekhalifahan batin, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, al-Hasan, Mu'awiyah bin Yazid, Umar bin Abdul Aziz, dan al-Mutawakkil. Ada pula yang hanya mendapatkan kekhalifahan batin, seperti Ahmad bin Harun ar-Rasyid,

- Abu Yazid al-Bisthami, dan lain-lain. Kebanyakan dari para wali *quthub* tidak memiliki kekhalifahan zhahir.
2. *Al-Aimmah* (para imam). Imam-imam ini hanya ada dua orang dalam satu masa, seorang bernama Abdur Rabb dan seorang lagi Abdul Malik. Mereka menggantikan kedudukan wali *quthub* jika ia meninggal dunia. Jabatan mereka laksana wazir atau menteri dari wali *quthub*. Seorang di antara mereka terbatas wewenangnya menyaksikan alam malakut dan seorang lagi terbatas hanya pada menyaksikan alam malaikat.
 3. *Al-Awtad* (para *watad*). Mereka berjumlah empat orang dalam satu masa. Salah seorang dari mereka berada di timur, seorang di barat, seorang di selatan, dan seorang lagi di utara. Masing-masing menguasai wilayah bersangkutan. Pembagian wilayah itu dilihat dari Ka'bah. Kadang-kadang di antara mereka terdapat juga wanita. Gelar mereka adalah Abdul Hayy, Abdul 'Alim, Abdul Qadir, dan Abdul Murid.
 4. *Al-Abdal* (para badal). Jumlah mereka adalah tujuh orang, tidak lebih dan tidak kurang. Allah menugaskan mereka menguasai wilayah yang tujuh, dan setiap mereka menguasai wilayah tertentu. Seorang di antara mereka di atas tumit Nabi Ibrahim, kedua di atas kaki Nabi Musa, ketiga di atas tumit Nabi Harun, keempat di atas tumit Nabi Idris, kelima di atas tumit Nabi Yusuf, keenam di atas tumit Nabi Isa, dan ketujuh di atas tumit Nabi Adam.

Dinamakan *Abdal* (pengganti), karena jika mereka meninggalkan suatu tempat dan menunjuk seorang pengganti di situ, maka mereka tunjuk seseorang yang mirip dengan mereka, tanpa diketahui orang lain. Bahkan ia bersifat kerohanian. Jadi yang ditinggalkan mereka itu sebagai pengganti dinamakan badal (pengganti).

Ibnu Al-Arabi mengakui pernah melihat Wali Abdal yang tujuh orang itu di Mekkah dan bergaul baik dengan mereka. Seorang lebih canti dari yang lainnya. Dan Ibnu al-Arabi juga pernah melihat seorang di antara mereka, bernama Musa Al-Baidarani di Sevilla (Spanyol) pada tahun 586. Dia mendatangi Ibn al-'Arabi dan bergaul serta beramah-tamah dengan teman-temannya. Dan pernah juga melihat seorang di antara mereka, menguasai gunung-gunung, bernama Muhammad bin Asraf ar-Randi. Dan sahabat Ibn al-'Arabi bernama Abdul Majid bin Salamah, pernah bertemu dengan salah seorang di antara mereka bernama Mu'adz bin al-Asyrash. Dia berkirin salam kepada Ibn al-'Arabi.

Abdul Majid menanyakan tentang cara mereka dapat mencapai kedudukan sebagai Wali Abdal itu. Mu'adz bin al-Asyrash menjawab sebagaimana diterangkan oleh Abu Thalib Al-Maliki: "Dengan empat perkara, yakni: lapar, jaga (tidak tidur) waktu malam, diam dan mengasingkan diri dari masyarakat ramai (*'uzlah*).

5. *An-Nuqaba'* (para *naqib*). Di setiap masa jumlah mereka ada 12 orang dalam satu masa, sesuai dengan bintang beredar di langit. Setiap *naqib* mengetahui bintang yang khusus untuknya. Allah mengaruniai mereka ilmu pengetahuan tentang hukum syariat sehingga mereka mengetahui dan sadar terhadap tipu daya nafsu dan peranan iblis.

Jika melihat bekas telapak kaki orang di atas tanah, maka mereka tahu apakah orang yang mempunyai jejak itu bodoh atau cerdik, orang baik atau tidak, sebagaimana alim-ulama mengetahui suatu keadaan dengan firasat. Tetapi di negeri Mesir banyak sekali orang yang ahli melihat jejak di batu-batu besar, padahal mereka bukan wali.

6. *An-Nujaba'* (para *najib*). Mereka berjumlah delapan orang dalam satu masa. Sikap dan tindakan mereka menunjukkan tanda-tanda amal mereka diterima Allah. Yang tahu mereka itu wali adalah wali-wali yang lebih tinggi martabatnya daripada mereka, sedangkan yang lebih rendah daripada mereka tidak dapat mengetahuinya.
7. *Al-Hawariyun*; berasal dari kata tunggal *hawari*, artinya "pembela" atau "pembantu". *Hawari* hanya seorang saja dalam setiap masa. Jika ia meninggal dunia, maka digantikan oleh orang lain.

Di zaman Nabi saw, yang menduduki martabat *hawari* ini antara lain Zubair bin 'Awam, meskipun pejuang dengan senjata pada masa itu cukup banyak.

Adapun yang dinamakan *hawari* ialah orang yang membela agama dengan senjata dan hujah (dalil) yang kuat. Allah mengaruniainya ilmu pengetahuan, keterampilan, keberanian, dan ketekunan beribadat.

8. *Ar-Rajabiyun*, empat puluh orang dalam setiap masa. Dinamakan mereka dengan *Rajabiyun*, karena karamah mereka muncul hanya dalam bulan Rajab saja. Tidak banyak orang yang mengenal mereka, meskipun terdapat di berbagai negeri, seperti Yaman, Syam, dan lain-lain. Antara mereka saling kenal-mengenal. Ibn al-'Arabi mengakui pernah bertemu dengan seorang di antara mereka di sebuah negeri dan rindu ingin bertemu lagi. Di antara mereka ada yang mencapai maksudnya hanya pada Rajab dan ada pula yang sepanjang masa. Adapun yang dilihat oleh Ibn al-'Arabi itu, wali *Rajabiyun* yang tersingkap semua rahasia alam sepanjang masa.

Apabila bulan Rajab berakhir, seolah-olah mereka bagaikan terlepas dari ikatan yang kuat, lalu bangkit. Jika mereka pengrajin atau pedagang, maka kembalilah masing-masing kepada pekerjaannya sehari-hari.

9. *Al-Khatam* (penutup), hanya seorang. Tidak dalam setiap masa ada. Di alam ini hanya ada satu di mana Allah menutup kewalian umat Muhammad dengannya. Maka di kalangan wali dari umat Muhammad tak ada yang lebih besar daripadanya. Ada lagi *al-Khatam* yang lain yang menjadi penutup kewalian umum sejak Nabi Adam sampai Nabi Isa.
10. Sejumlah 300 orang setiap masa yang berada pada hati Nabi Adam as. Jumlah mereka tidak bertambah tidak berkurang. Ketahuilah bahwa makna sabda Nabi saw tentang mereka yang tiga ratus ini, "Sesungguhnya mereka berada pada hati Adam," dan juga sabda beliau tentang orang-orang lain yang berada di hati seorang terkemuka atau malaikat adalah bahwa mereka ini bolak-balik dalam ma'rifah ilahiyyah sebagaimana bolak-bolaknya hal itu pada orang-orang atau malaikat itu. Terkadang juga dikatakan bahwa sebagian mereka "berada pada kaki fulan". Pengertian yang terakhir ini juga sama. Mengenai ucapan Nabi saw tentang orang yang tiga ratus ini bahwa mereka berada pada hati Adam, Syekh Muhyiddin mengatakan, "Rasulullah tidak menyebutkan bahwa mereka terdapat pada umatnya saja atau mereka berada di setiap masa. Kami hanya mengetahui bahwa mereka berada di setiap masa melalui jalan kasyf dan bahwa setiap zaman tak pernah kosong dari mereka. Setiap satu dari mereka memiliki tiga ratus akhlak ketuhanan, sedangkan orang yang memiliki satu saja dari akhlak itu maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Mereka adalah orang-orang pilihan. Doa yang mereka sukai adalah sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 23, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*

11. Sejumlah 40 orang berada pada hati Nabi Nuh. Di setiap masa jumlah mereka tidak bertambah dan tidak berkurang. Sebagaimana sabda Nabi saw bahwa di kalangan umatnya terdapat 40 orang pada hati Nabi Nuh as. Doa mereka adalah doa Nabi Nuh sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surah Nuh ayat 28, *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu-bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang beriman laki-laki dan wanita. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."*

Maqam mereka adalah maqam kecemburuan dalam membela agama yang merupakan suatu maqam yang sulit dicapai. Mereka melakukan khalwat yang dinamakan *khalwat al-fath* selama 40 hari. Dasar mereka ber-khalwat 40 hari itu adalah sabda Nabi saw, "Barangsiapa ikhlas beribadat kepada Allah selama 40 hari, niscaya akan muncul sumber-sumber hikmah dari hatinya ke atas lidahnya."

12. Sejumlah tujuh orang pada hati Nabi Ibrahim as pada setiap masa, tidak bertambah dan tidak berkurang. Tentang keadaan mereka, terdapat hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. Doa mereka adalah doa Nabi Ibrahim as sebagaimana firman Allah dalam surah asy-Syu'ara' ayat 83, *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh."*

Maqam mereka adalah maqam keselamatan dari keragu-raguan. Belenggu dalam hati mereka telah dicabut oleh Allah. Orang lain terhindar dari sangka buruknya, karena mereka tidak mempunyai sangka buruk. Bahkan, mereka tidak mempunyai persangkaan, karena mereka mempunyai ilmu yang benar. Karena sesungguhnya sangkaan itu timbul pada orang yang tidak memiliki ilmu pada sesuatu yang tidak diketahui. Mereka juga

hanya mengetahui ~~kebaikan~~ pada orang. Allah meng-
hijab mereka dari ~~keburukan-keburukan~~ yang ada pada
manusia. Ibn al-'Arabi pernah bertemu dengan salah
seorang di antara mereka.

13. Sejumlah lima orang pada hati Jibril as sepanjang masa, tidak bertambah dan tidak berkurang. Kabar tentang mereka telah diriwayatkan dari Nabi saw. Merekalah raja dalam thariqat (jalan) ini. Ilmu yang mereka miliki sebanyak kekuatan Jibril yang dinyatakan dengan sayapnya yang digunakannya untuk naik dan turun. Tetapi ilmu mereka tidak melebihi ilmu Malaikat Jibril. Nanti di Padang Mahsyar mereka berdiri tegak bersama Jibril.
14. Sejumlah tiga orang pada hati Mikail as, tidak bertambah dan tidak berkurang sepanjang masa. Mereka memiliki kebajikan, kasih sayang, dan belas kasih. Mereka terbiasa gembira, tersenyum, lemah lembut, dan kasih sayang. Ukuran ilmu mereka seimbang dengan ukuran kekuatan Mikail.
15. Seorang pada hati Israfil as sepanjang masa. Hadits Nabi saw menyebutkan tentang ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebanyak ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebanyak ilmu pengetahuan Malaikat Israfil.
Abu Yazid al-Bisthami termasuk salah seorang yang bulak-balik di hati Israfil. Tetapi barangsiapa yang berada di hati Israfil, tidak selamanya berada di hati Isa as.
Muhyiddin Ibn al-'Arabi berkata, "Sebagian dari syekh-syekh kita pada hati Isa as, dan dia termasuk tokoh besar."
16. *Rijal al-Ghaib*. Jumlah mereka sepuluh orang, tidak bertambah dan tidak berkurang. Mereka sangat khusyuk, bercakap-cakap hanya dengan berbisik-bisik, disebabkan tajalli Allah yang bersifat Rahman senantiasa menguasai hal ihwal mereka. Allah berfirman dalam surah

Thaha ayat 108, *"Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Mereka itu tersembunyi tak diketahui orang. Mereka hanya bermunajat kepada Allah dan hanya menyaksikan-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Furqan ayat 63, *"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu [adalah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan."* Mereka pemalu. Bila mendengar ada orang berbicara dengan suara yang keras, mereka merinding dan terkejut. Istilah *Rijal al-Ghaib* di kalangan orang-orang yang dekat dengan Allah yang dimaksudkan adalah mereka ini. Kadang-kadang dimaksudkan juga orang-orang yang tidak terlihat oleh pandangan mata dan kadang-kadang dimaksudkan jin-jin yang beriman dan shaleh. Dan terkadang dimaksudkan suatu kaum yang mendapatkan ilmu dan rezeki tidak dengan cara yang dapat diindera, melainkan dengan cara yang gaib.

17. Sejumlah 18 orang yang menonjolkan perintah Allah, dan melaksanakannya. Jumlah tidak bertambah dan tidak berkurang sepanjang masa. Mereka menegakkan hak-hak Allah sebagaimana fiman Allah pada surah al-An'am ayat 91, *"Kemudian [sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka], biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."*

Dan firman-Nya dalam surah Nuh ayat 8, *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan."*

Seorang syekh bernama Abu Madyan, termasuk salah seorang dari mereka, pernah mengatakan kepada teman-temannya, *"Tonjolkanlah kepada manusia pene-*

rimaan kalian sebagaimana orang banyak menonjolkan penentangan (penyimpangan) dan tonjolkanlah nikmat-nikmat nyata yang Allah anugerahkan kepada kalian, karena Allah berfirman dalam surah Dhuha ayat 11, *“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).”* Dan Nabi saw bersabda, “Menyebut-nyebut nikmat Allah adalah kesyukuran.”

18. Sejumlah delapan orang, dinamakan *Rijal al-Quwwah al-Ilahiyah* (orang-orang yang mempunyai tenaga kekuatan ketuhanan). Tanda-tanda mereka dalam Al-Qur'an disebutkan pada surah al-Fath ayat 27, *“Keras terhadap orang-orang kafir.”*

Mereka memiliki nama *Dzu al-Quwwah al-Matin*, artinya “yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”, sebagaimana firman Allah dalam surah adz-Dzariyat ayat 58. Dinamakan orang juga mereka dengan *Rijal al-Qahr* (orang-orang yang memiliki keperkasaan). Mereka memiliki semangat yang sangat kuat di hati. Hal inilah yang dikenal pada mereka. Seorang di antara mereka bernama Abu Abdillah ad-Daqqaq, tinggal di negeri Fas. Dia berkata, “Tiada seorang pun di depanku.”

Syekh Muhyiddin menyatakan bahwa ia pernah bertemu dengan satu jamaah dari kalangan mereka di Andalus. Mereka menurut Syekh Muhyiddin mempunyai kesan yang menakjubkan dan salah seorang di antara gurunya adalah dari kalangan mereka.

19. Sejumlah lima orang setiap masa, tidak bertambah tidak berkurang, mempunyai kekuasaan seperti *Rijal al-Quwwah* yang delapan, Cuma di antara mereka ada yang lemah lembut atau bersikap lunak. Dalam maqam ini kedudukan mereka berada pada kaki rasul-rasul. Keterangan tentang mereka adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah pada surah Thaha ayat

44, *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*

Dan juga firman-Nya dalam surah Ali 'Imran ayat 158, *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Jadi, walaupun mereka kuat, mereka memiliki kelembutan pada beberapa kondisi. Sedangkan dalam masalah tekad, kekuatan mereka sama dengan *Rijal al-Quwwah*. Syekh Muhyiddin Ibn al-'Arabi mengatakan, *"Kami pernah berjumpa dengan mereka dan mendapatkan manfaat dari mereka."*

20. Sejumlah lima belas orang yang menaruh belas kasihan dan menyayangi semua makhluk, baik beriman maupun tidak. Tanda mereka adalah sebagaimana tanda angin Nabi Sulaiman yang disebutkan dalam surah Shad ayat 36, *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya."* Mereka memandang makhluk-makhluk dengan pandangan kemurahan, bukan dengan pandangan keputusan dan vonis.
21. Sejumlah empat orang setiap masa, tidak bertambah tidak berkurang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kewibawaan dan kebesaran. Dalil tentang mereka adalah firman Allah dalam surah ath-Thalaq 12, *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* Juga firman-Nya dalam surah al-Mulk ayat 3, *"Tuhan yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang."*

Hati mereka bersifat samawi. Mereka tidak dikenal di dunia, tetapi dikenal di langit. Empat pemuka malaikat, yakni Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, masing-masing memperhatikan salah satu dari mereka dari langit yang tinggi. Mereka benar-benar menakjubkan dan perkara mereka aneh.

Syekh Muhyiddin menegaskan bahwa tidak pernah ia menjumpai orang-orang seperti mereka. Ia menjumpai mereka di Damaskus dan sebelumnya pernah bertemu di Andalus. Waktu itu ia sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka mempunyai martabat yang begitu tinggi. Pada mulanya dianggapnya mereka sebagai hamba Allah biasa. Karena itu, ia pun bersyukur kepada Allah yang telah memperkenalkannya dengan mereka dan memberitahukan hal ihwal mereka.

22. *Rijal al-Fath*, dua puluh empat orang setiap masa, sesuai dengan jumlah jam sehari semalam. Setiap jam diawasi oleh seorang dari mereka. Setiap orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia kebesaran Allah, maka seorang di antara mereka mengawasinya. Mereka terpencar-pencar di muka bumi, tidak pernah berkumpul sampai kiamat. Setiap orang tetap tinggal di satu tempat. Dua orang di antara mereka di Yaman, empat orang di Timur, empat orang di Barat dan yang lainnya di tempat-tempat lain. Dalil tentang mereka adalah firman Allah dalam surah Fathir ayat 2, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya.*"

23. Sejumlah tujuh orang setiap masa, tidak bertambah dan tidak berkurang, dinamakan *Rijal al-Ma'arij al-'Ula*, atau tokoh-tokoh yang menguasai tangga yang tinggi. Setiap orang menguasai satu anak tangga. Mereka mempunyai martabat yang tinggi di kalangan wali.

Dalil tentang mereka adalah firman Allah dalam surah Muhammad ayat 35, "*Padahal kamulah yang di atas dan Allah [pun] beserta kalian.*"

Kalangan ahli thariqat kadang-kadang menganggap wali abdal karena jumlahnya tujuh, sebagaimana sebagian orang menganggap wali rajabiyun sebagai wali abdal karena jumlah mereka 40 orang menurut orang yang mengatakan bahwa wali abdal itu ada empat puluh orang. Terjadinya perbedaaan pandangan itu, karena mereka tidak diberi Allah pengetahuan tentang itu, dan tidak pula diberi tahu mengenai jumlahnya.

Sepanjang masa di alam ini Allah memiliki orang-orang yang terpilih yang menjaga alam. Maka kemudian orang-orang mendengar bahwa ada tokoh-tokoh yang jumlahnya sekian dan sekian, sebagaimana juga ada tingkatan-tingkatan yang terpelihara di mana orang-orangnya tidak memiliki jumlah yang tertentu di setiap masa, melainkan bertambah dan berkurang. Ada yang mengurus air, ada yang menjaga keamanan, ada yang mengurus persahabatan dan persaudaraan, keluarga Allah (orang yang dekat dengan-Nya), dan orang-orang yang suci. Setiap martabat ini dijaga oleh beberapa tokoh di setiap masa, hanya saja mereka tidak terkait dengan jumlah tertentu seperti orang-orang yang telah kami sebutkan sebelumnya.

24. Sejumlah dua puluh satu orang, dinamakan *Rijal at-Taht al-Asfal* (tokoh-tokoh alam bawah). Mereka ahli jiwa yang diperoleh dari karunia Allah. Tidak mengenal jiwa orang lain. Jumlah mereka tidak bertambah tidak berkurang setiap waktu. Dalil tentang mereka adalah firman Allah dalam surah at-Tin ayat 5, "*Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*"

Yang dimaksudkan Allah dalam ayat ini ialah alam tabiat, karena tidak ada yang paling di bawah atau rendah daripadanya. Dikembalikan-Nya ke alam itu, supaya dihidupkan-Nya dengan tabiat tadi. Mereka tidak mempunyai pandangan selain kepada sesuatu yang datang dari Allah beserta jiwa-jiwa. Mereka termasuk ahli *hudhur ma'ad dawam* (berkekalan hati beserta Allah).

25. Sejumlah tiga orang, dinamakan *Rijal 'Imdad al-Ilah wa al-Kaun*. Jumlah mereka tetap, tidak bertambah tidak berkurang setiap masa. Mereka terus-menerus menegakkan kebenaran dan menolong makhluk dengan lunak, lemah-lembut, dan kasih rasa sayang, bukan dengan tindak kekerasan, kekasaran, dan kegagahan. Di antara mereka terdapat juga wanita. Allah menugaskan mereka untuk menyampaikan hajat orang.

Muhyiddin Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa ia pernah bertemu seorang di antara mereka di Sevilla (Spanyol) bernama Musa bin Imran, tokoh pada masanya, tidak pernah meminta keperluannya kepada makhluk.

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang menerima satu hal untukku, niscaya kuterimakan untuknya surga, yakni dia tidak meminta sesuatu kepada seseorang." Watak mereka lemah lembut, sehingga terlihat bagaikan mengambil manfaat dari makhluk. "Aku tidak pernah melihat orang selemah-lembut itu dalam pergaulan," kata Muhyiddin Ibn al-'Arabi.

26. Sejumlah tiga orang yang disebut *Ilahiyyun Rahmaniyyun*. Jumlah mereka tetap, tidak bertambah tidak berkurang. Dalam beberapa keadaan mereka menyeyrupai Wali Abdal, tetapi mereka bukan Wali Abdal.
27. Seorang tokoh, kadang-kadang ia seorang wanita. Ia mengetahui sesuatu secara terperinci, berani, banyak dakwah tentang kebenaran. Ucapannya benar dan

hukumnya adil. Kata Muhyiddin Ibn al-'Arabi, "Seorang yang bermartabat seperti ini adalah Syekh kita Abdul Qadir al-Jili di Baghdad. Sampai saat ini saya tidak tahu orang yang melebihinya dalam martabat ini. Sayang saya tidak pernah bertemu dengannya.

28. Seorang saja pada satu masa, kejadiannya seperti Nabi Isa, dilahirkan antara roh dan manusia, sebagaimana dikhayatkan bahwa Ratu Balqis dilahirkan dari hasil hubungan jin dan manusia. Berbeda dengan pendapat ahli medis yang menyatakan bahwa tidak mungkin dari mani wanita, lahir anak. Tetapi Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tugasnya ialah menjaga alam barzakh. Dan setiap masa tidak pernah kosong dari tokoh seperti ini.
29. Seorang saja pada setiap masa, kadang-kadang dia wanita. Dia seorang yang memiliki kedudukan yang jarang. Orang yang mengenal perilaku wali *quthub*, menyangkanya wali *quthub*, tetapi mereka sebenarnya bukan wali *quthub*.
30. *Rijal 'Ain at-Tahkim wa az-Zawaid* Yakni tokoh-tokoh hukum dan perbekalan. Jumlahnya sepuluh orang setiap masa, tidak bertambah tidak berkurang. Menonjolkan tujuan khusus dengan lidah yang lancar dalam mendoa. Keimanan mereka kepada yang gaib-gaib bertambah-tambah dan keyakinan mereka untuk mencapai yang demikian itu pun makin bertambah-tambah pula. Bagi mereka tidak ada yang tersembunyi, karena setiap yang tersembunyi itu bagi mereka jelas kelihatan dan setiap gerak langkahnya adalah ibadah. Ketidakaiban sesuatu bagi mereka itu adalah menambah iman mereka terhadap sesuatu yang gaib lainnya dan bertambah-tambah pula keyakinannya untuk mencapainya. Ayat mereka adalah firman Allah dalam surah Thaha ayat 114, "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'*"

Dan firman-Nya dalam surah al-Fath 4, *“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka [yang telah ada].”*

31. *Rijal Isytiyaq* (tokoh-tokoh kerinduan) berjumlah lima orang setiap masa. Mereka termasuk raja-raja ahli thariqat di jalan Allah, dan diperintahkan Allah kepada mereka untuk menjaga alam ini. Ayat mereka dari Kitabullah adalah firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 238, *“Peliharalah segala shalat (mu) dan (peliharalah) shalat wustha.”* Mereka terus-menerus siang malam mengerjakan shalat.

Muhyiddin Ibn al-‘Arabi pernah berjumpa dengan seorang tokoh mereka bernama Shalih al-Barbari dan bergaul dengannya sampai akhir hayatnya. Dan pernah pula bertemu dengan tokoh mereka yang lain bernama Abu Abdillah al-Mahdawi di negeri Fas.

32. Sejumlah enam orang setiap masa, di antaranya termasuk putra Harun ar-Rasyid Ahmad as-Sabti. Ibn al-Arabi menyatakan pernah berjumpa dengan dia ketika melakukan thawaf pada hari Jumat selesai shalat tahun 599. Kami saling bertanya jawab dalam thawaf itu. Rohnya menjelma menjadi tubuh kasar, bagaikan tubuh Jibril yang merupakan diri sebagai seorang Arab desa.

Masing-masing dari mereka menguasai satu wilayah dari eman penjuru dunia. Di antara mereka kelihatan seperti barisan pengawal Kaisar Roma, bergaul dengan Ibnu Al-Arabi dengan baik dan sering berjumpa di Damaskus, Swiss, Malta dan di istana Kaisar.

Menurut Ibnu Al-Arabi, dia sangat taat kepada ibunya, melayaninya, orang mampu, dan tidak diketahui apakah dia masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Wali Allah Menurut al-Hakim at-Tirmidzi

Sebelum kita mengetahui penjelasan al-Hakim at-Tirmidzi tentang wali Allah, maka sebaiknya kita perlu mengenal

sekilas tentang al-Hakim at-Tirmidzi. Tokoh ini dilahirkan di Tirmidz, Uzbekistan, Asia Tengah pada tahun 205 H/820 M. Nam lengkapnya adalah Abu Abd Allah Muhammad bin Ali bin Hasan al-Hakim at-Tirmidzi. Ia berasal dari keluarga ilmuwan ahli fiqih dan ahli hadits. Ia memasuki puncak ketasawufan setelah mengalami goncangan batin sebagaimana yang dikemudian hari dialami oleh al-Ghazali.

Al-Hakim at-Tirmidzi mendefinisikan wali Allah sebagai seorang yang sangat kokoh dalam hal kedekatannya kepada Allah serta memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti bersikap *shidq* (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan Allah, serta mempertahankan posisi kedekatannya kepada Allah. Dalam keadaan ini, menurut at-Tirmidzi, seorang wali mengalami kenaikan peringkat sehingga berada pada posisi yang sangat dekat dengan Allah, kemudian ia berada di hadapan-Nya dan menyibukkan diri dengan Allah sehingga lupa dari segala sesuatu selain Allah.

Karena kedekatannya dengan Allah, seorang wali memperoleh *'ishmah* (pemeliharaan) dan karamah (kemuliaan) dari Allah. Menurutnnya, ada tiga jenis *'ishmah* dalam Islam. Pertama, *'ishmah al-anbiya'* (*'ishmah* para nabi). *'Ishmah* ini merupakan sesuatu yang wajib, baik berdasarkan argumentasi 'aqliyyah seperti dikemukakan Mu'tazilah maupun berdasarkan berdasarkan argumentasi *sama'iyah*. Kedua, *'ishmah al-awliya*. *'Ishmah* para wali ini merupakan sesuatu yang mungkin; tidak ada keharusan untuk menetapkan *'ishmah* bagi para wali dan tidak berdosa untuk menafikannya dari diri mereka. Ia tidak termasuk dalam keyakinan agama ('aqaid ad-din). *'Ishmah* para wali ini merupakan karamah dari Allah kepada mereka. Allah melimpahkan *'ishmah* ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Ketiga, *'ishmah al-'ammah* secara umum

melalui jalan berbagai sebab yang menjadikan seseorang terpelihara dari perbuatan maksiat.

Menurut at-Tirmidzi, *'ishmah* yang dimiliki para wali dan orang-orang yang beriman, bertingkat-tingkat. Bagi umumnya orang-orang yang beriman, *'ishmah* berarti terpelihara dari kekufuran dan dari terus menerus berbuat dosa; sedangkan bagi para wali *'ishmah* berarti terjaga (mahfuzh) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan *maqamat* mereka. Masing-masing mereka mendapatkan *'ishmah* sesuai dengan peringkat kewaliannya. Inti pengertian *'ishmah al-awliya'* terletak pada makna *al-hirasah* (penjagaan), berupa cahaya *'ishmah (anwar al-'ishmah)* yang menyinari relung jiwa dan berbagai gejala yang muncul dari kedalaman an-nafs, tempat persembunyian an-nafs, sehingga an-nafs tidak menemukan jalan untuk mengambil bagian dalam aktivitas seorang wali. Ia dalam keadaan suci dan tidak tercemari berbagai kotoran an-nafs (*adnas al-nafs*).

Yang dimaksud *karamah al-awliya'* tiada lain berupa pemuliaan, penghormatan (al-ikram); penghargaan (at-taqdir); dan persahabatan (al-wala') yang dimiliki para wali Allah berkat penghargaan, kecintaan, dan pertolongan Allah kepada mereka. *Karamah al-awliya'* itu, dalam pandangan al-Hakim at-Tirmidzi, merupakan salah satu ciri para wali secara lahiriah ('alamat al-awliya' fi azh-zhahir) yang juga dinamakannya al-ayat atau tanda-tanda.

Menurut al-Hakim at-Tirmidzi, *karamah al-awliya'* terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, karamah yang bersifat maknawi atau *al-karamah al-ma'nawiyah*. Karamah yang pertama ini berupa sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan secara fisik inderawi, seperti kemampuan seseorang untuk berjalan di atas air atau terbang di udara. Sedangkan karamah yang kedua merupakan keistiqamah-

an seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah, baik secara lahiriah maupun secara batiniah yang menyebabkan hijab tersingkap dari kalbunya sehingga ia mengenal Kekasihnya, serta merasa tentram dengan-Nya.

Karamah yang kedua dijelaskan oleh al-Hakim sebagai berikut:

Kemudian Tuhan memandang wali Allah dengan pandangan rahmat. Maka Tuhan pun dari perbendaharaan *rububiyah*-Nya menaburkan karamah yang bersifat khusus kepadanya sehingga ia (wali Allah) berada pada maqam hakikat kehambaan (*al-haqiqah al-'ubudiyyah*). Kemudian Tuhan pun mendekatkannya kepada-Nya, memanggilnya, menghormati dan meninggikannya, serta menyayangi dan menyerunya. Maka wali pun menghampiri Tuhan ketika ia mendengar seru-Nya, ketika ia merasakan Tuhan mengokohkan (posisinya)nya dan menguatkannya; memelihara dan menolongnya, sehingga ia meresponi dan menyambut seruan-Nya. Dalam kesunyian ia memanggil-Nya. Setiap saat ia munajat kepada-Nya, ia pun memanggil kekasihnya. Ia tidak mengenal tuhan selain Allah.

Kita tahu bahwa tidak semua orang mengakui atau menerima adanya karamah para wali. Menurut at-Tirmidzi, penolakan mereka ini disebabkan mereka hanya mengetahui persoalan ini sebatas kulitnya saja. Mereka tidak mengetahui perlakuan Allah terhadap para wali. Sekiranya mereka mengetahui ahwal para wali dan perlakuan-Nya terhadap mereka, niscaya mereka tidak akan menolaknya. Penolakan mereka terhadap *karamah al-awliya'*, menurut at-Tirmidzi, disebabkan mereka buta terhadap karunia dan akses Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Demikian juga buta terhadap cinta (*mahabbah*) dan kelembutan (*ra'fah*) Allah kepada para wali. Apabila mereka mendengar sedikit tentang hal ini, mereka bingung dan menolaknya.

Dalam pandangan at-Tirmidzi, derajat kewalian dapat diraih dengan terpadunya dua aspek penting, yakni karsa Allah kepada seorang hamba dan kesungguhan pengabdian seorang hamba kepada Allah. Aspek pertama merupakan wewenang Allah secara mutlak; sedangkan aspek kedua merupakan perjuangan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Menurut at-Tirmidzi, ada dua jalur yang biasa ditempuh oleh seorang sufi guna meraih derajat kewalian. Jalur pertama disebut *thariqah al-minnah* (jalan golongan yang mendapat anugerah) sedangkan jalur kedua disebut *thariq ashhab ash-shidq* (jalan golongan yang benar dalam beribadah). Melalui jalur pertama, seorang sufi meraih derajat kewalian di hadapan Allah semata-mata karena karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah di antara hamba-hamba-Nya. Sedangkan melalui jalur kedua, seorang sufi meraih derajat kewalian berkat keikhlasan dan kesungguhannya di dalam beribadah kepada Allah. Seseorang yang meraih derajat kewalian melalui jalur kedua disebut *wali haqq Allah* (bentuk jamaknya *awliya' huquq Allah*).

Menurutnya, derajat kewalian yang diraih melalui jalur kedua diperoleh setelah seorang sufi bertobat dari segala dosa dan bertekad bulat untuk membuktikan kesungguhan tobatnya dengan konsisten dalam menunaikan segala yang diwajibkan, menjaga *al-hudud* (hukum dan perundang-undangan Allah) dan mengurangi *mubahat* (hal-hal yang dibolehkan), kemudian memperhatikan aspek batin dan menjaga kesuciannya dengan seksama.

Seorang sufi yang meraih derajat kewalian (*al-walayah*) melalui jalur kedua disebut *wali haqq Allah* karena sufi itu telah mencurahkan seluruh perhatian dan usahanya untuk menjaga hak Allah. Perjuangan yang demikian berat ini telah menambah kesucian hati sufi tersebut. Hatinya menjadi terformat sedemikian rupa dengan sifat Allah al-Haqq

sehingga *al-haqq* menjadi salah satu sifatnya yang mendominasi perasaannya yang mendalam dan membimbing seluruh perilakunya. Tidaklah seorang sufi mengucapkan sesuatu kecuali melalui Allah *al-Haqq*, tidaklah melakukan sesuatu kecuali menuju Allah *al-Haqq*, dan tidaklah dia diam kecuali bersama Allah *al-Haqq*. Maka *al-Haqq* senantiasa bersama-Nya dalam berbagai keadaan. Para wali yang memiliki kualifikasi ini disebut juga *al-awliya' ash-shadiqun*.

Sementara itu, perolehan derajat *al-walayah* melalui jalur pertama (*thariqah al-minnah*) terbagi ke dalam dua proses. Pertama, anugerah kewalian itu diperoleh tanpa usaha sebelumnya. Melalui proses ini orang yang menerima anugerah *al-walayah* merasakan adanya kekuatan yang menarik dirinya kepada kualitas *al-walayah* tersebut. Para sufi yang meraih derajat kewalian melalui proses ini disebut *al-mujtabun* (yang diangkat) atau *al-majdzubun* (yang ditarik). Kedua, anugerah kewalian itu diperoleh karena ada prakondisi sebelumnya. Derajat *al-walayah* yang diberikan melalui proses kedua ini mengandung pengertian bahwa anugerah *al-walayah* itu diberikan oleh Allah kepada seseorang yang telah berada di dalam *maqam ash-shidq*, suatu kedudukan terhormat di hadapan Allah yang hanya ditempati oleh para sufi yang telah memiliki kualifikasi wali di antara *al-awliya' ash-shadiqin*. Hal ini terjadi semata-mata karena kasih sayang Allah kepadanya.

Derajat kewalian dan kenabian, menurut at-Tirmidzi, merupakan anugerah Allah. Allah telah memilih di antara hamba-hamba-Nya menjadi *anbiya'* (nabi-nabi) dan *awliya'* (para wali). Kemudian Allah melebihkan derajat sebagian *anbiya'* atas sebagian yang lain sebagaimana Allah melebihkan sebagian derajat para wali atas sebagian yang lain. Kelebihan Nabi Muhammad saw atas para nabi yang lain adalah kedudukannya sebagai *khatam an-nubuwwah* yang merupakan hujjah Allah bagi makhluk-Nya pada hari

kiamat, karena tiada seorang pun di antara *anbiya'* yang mendapat kedudukan setinggi ini.

Hujjah Allah yang menjadi inti *khatam an-nubuwwah* tersebut tiada lain adalah qadam shidq, yakni kesaksian Allah bahwa Nabi Muhammad saw memiliki *shidq al-'ubudiyah* (kesungguhan dalam kehambaan). Dengan *qadim shidq* tersebut Nabi Muhammad saw mendahului barisan para nabi dan rasul. Kemudian Allah menyambutnya dan menempatkannya di dalam *al-maqam al-mahmud* (kedudukan yang terpuji) pada al-kursi. Dengan demikian para nabi mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang yang paling mengenal Allah. Beliau diberi bendera pujian (*liwa' al-hamd*) dan kunci kemuliaan (*mafatih al-karam*). Oleh sebab itu, *khatam an-nabiyyin*, menurut at-Tirmidzi, bukan karena Nabi Muhammad saw paling akhir diutus; melainkan karena *an-nubuwwah* telah sempurna secara total pada diri Nabi Muhammad saw sehingga ia menjadi jantung kenabian (*qalb an-nubuwwah*) karena kesempurnaannya, kemudian *an-nubuwwah* ditutup pada diri beliau.

Bertitik tolak dari pandangannya tentang *al-anbiya'* dan *al-awliya'*, at-Tirmidzi memandang bahwa *khatam al-awliya'* (pamungkas para wali) adalah *al-wali al-majdzub* yang memegang kepemimpinan (*al-imamah*) atas para wali. Di tangannya terdapat bendera kewalian (*liwa' al-walayah*). Para wali seluruhnya membutuhkan syafaat darinya, sebagaimana para nabi membutuhkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. Ia memperoleh bagian kenabian yang paling sempurna; sehingga ia dekat dengan *al-anbiya'*; bahkan hampir mendahuluinya; sebagaimana yang tergambar pada hadits berikut, "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, ada orang yang bukan nabi dan bukan syuhada, namun banyak nabi dan syuhada yang ingin seperti mereka, karena derajat mereka di sisi Allah

'Azza wa Jalla. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan motivasi karena Allah; padahal bukan kerabat mereka, juga bukan karena harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, wajah mereka laksana cahaya, mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak merasa sedih, ketika orang-orang bersedih." Kemudian beliau membacakan satu ayat, "*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran pada diri mereka dan mereka tidak [pula] bersedih hati.*" (QS. Yunus: 62)

Maqamnya (di hadapan Allah) berada pada peringkat tertinggi para wali (*fi a'la manazil al-awliya*). Ia adalah pengikut Nabi Muhammad saw. Maka sebagaimana Nabi Muhammad saw menjadi hujjah bagi para nabi; wali ini pun menjadi hujjah bagi para wali.

Kecuali itu, al-Hakim at-Tirmidzi menghubungkan konsep *khatam al-awliya*' dengan konsep manusia sempurna. Menurutnya, *khatam al-awliya*' adalah manusia yang telah mencapai ma'rifah yang sempurna dengan Tuhan. Dengan demikian, ia pun mendapatkan cahaya dari Tuhan, bahkan mendapatkan *quwwah ilahiyyah* (daya ilahi). Menurut at-Tirmidzi, ada empat puluh orang dari kalangan umat Nabi Muhammad saw yang mendapat kedudukan sebagai wali, satu di antara empat puluh itu disebut *khatam al-awliya*' sebagaimana Nabi Muhammad saw menjadi *khatam al-anbiya*'.

Sementara itu, Abu Yazid al-Bisthami (w. 264 H/877 M) memperkenalkan konsep *al-wali al-kamil* (wali yang sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna ialah orang yang telah mencapai *ma'rifah* yang sempurna tentang Tuhan. Ia telah terbakar oleh api Tuhannya. *Ma'rifah* yang sempurna akan membawa seorang wali fana' dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali yang fana' dalam nama Allah, azh-Zhahir

(yang nyata) akan dapat menyaksikan qudrah Tuhan; wali yang fana' dalam nama-Nya, al-bathin (yang tersembunyi) akan dapat menyaksikan rahasia-rahasia alam; wali yang fana' dalam nama-Nya, al-akhir (yang akhir), akan menyaksikan masa depan.

Kedudukan *khatam al-awliya'* merupakan anugerah Allah. Allah memberikan *al-khatam* (penutupan [kewalian]) kepadanya agar pada hari kiamat nanti Nabi Muhammad saw merasa tenteram. Para wali pun mengakui kelebihan wali ini atas mereka. Ia muncul menjelang terjadinya kiamat dan menjadi hujah Allah bagi seluruh penganut paham monoteisme (*al-muwahhidun*) yang datang sesudahnya.

Pemikiran al-Hikam at-Tirmidzi tentang *khatam al-walayah* lebih jauh dikembangkan oleh Ibn Arabi. Menurut Ibn Arabi, konsep *al-khatm* (penutup) mengandung dua pengertian. Pertama, *al-khatm* berarti Allah telah menutup kewalian secara umum (*al-walayah al-ammah*). Kedua, *al-khatm* dalam pengertian Allah telah menutup kewalian umat Nabi Muhammad saw (*al-walayah al-muhammadiyah*).

Khatm al-walayah dalam pengertian yang pertama berada pada diri Nabi Isa as. Beliau adalah wali dengan kenabian mutlak (*an-nubuwwah al-muthlaqah*) yang muncul pada zaman umat (Nabi Muhammad) ini. Kewalian nabi terputus dari *nubuwwat at-tasyri'*, yakni kenabian khusus dengan menetapkan syariat agama dan kerasulannya. Nabi Isa turun di akhir zaman sebagai pewaris (Nabi Muhammad saw) dan *khatam al-walayah* (pamungkas kewalian). Tidak ada wali sesudahnya dengan kenabian mutlak sekalipun, sebagaimana Nabi Muhammad saw sebagai *khatam an-nubuwwah* (pamungkas kenabian) tidak ada nabi sesudah beliau dengan *nubuwwat at-tasyri'*. Sedangkan *khatam al-walayah* dalam pengertian yang kedua berada pada diri seorang laki-laki bangsa Arab dari kalangan orang terhormat.

Pengetahuan tentang syariat (*al-'ilm asy-syar'i*) yang menjadi dasar *nubuwwat at-tasyri'* diwahyukan kepada seorang rasul melalui malaikat. Sedangkan pengetahuan batin (*al-'ilm al-bathini*) yang dimiliki wali, baik dalam kapasitasnya sebagai seorang rasul, nabi, maupun wali saja, bersifat pancaran dari seorang *khatam al-awliya'*. Adapun *khatam al-awliya'* mendapatkan secara menyeluruh dari sumber pancaran ruhaniah (*manba' al-faydh ar-ruhi*), yakni ruh Muhammad atau *al-haqiqah al-Muhammadiyah*.

Ibn Arabi menghubungkan konsepsi *khatam al-awliya'* dengan kemampuan menangkap '*athaya* (pemberian dan anugerah) Allah. Menurut Ibn Arabi, ada dua jenis *al-'athaya* (pemberian) yakni yang bersifat *dzatiyyah* dan yang bersifat *asma'iyah*. *Al-'athaya adz-dzatiyyah* tidak terjadi kecuali melalui tajalli Ilahi; sedangkan tajalli merupakan pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. Pengetahuan ini tidak diberikan kecuali kepada *khatam ar-rusul* (pamungkas para utusan) dan *khatam al-awliya'* (pamungkas para wali).

Tidak seorang pun di antara para nabi dan para rasul dapat mengalami *tajalli adz-dzat* kecuali melalui *misykah* (teropong) *khatam ar-rusul*; dan tidak seorang pun wali mengalami *tajalli adz-dzat* kecuali melalui *misykah* (teropong) *khatam al-awliya'*. Bahkan, para nabi dan para rasul pun tidak dapat mengalami *tajalli adz-dzat* kecuali melalui *misykat al-khatam al-awliya'*, meskipun *khatam al-awliya'* merupakan pengikut *khatam ar-rusul* dalam syariat yang dibawanya.

Menurut Ibn 'Arabi, setiap nabi sejak Nabi Adam hingga nabi terakhir, tiada seorang pun di antara mereka, kecuali mengambil dari *misykat* (teropong) *khatam an-nabiyyin*, meskipun *khatam an-nabiyyin* tersebut secara historis muncul terakhir. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad

saw, “Aku sudah menjadi nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah.” Sedangkan para nabi selain Nabi Muhammad saw menjadi nabi setelah mereka diutus (ke dunia). *Khatam al-awliya'* pun telah menjadi wali ketika Adam masih berada di antara air dan tanah, sedangkan para wali yang lain menjadi wali setelah mereka memperoleh syarat-syarat kewalian (*al-walayah*), yakni setelah diri mereka tersifati oleh *al-akhlaq al-ilahiyyah* atau akhlak Tuhan, terutama berkenaan dengan pernyataan Allah sendiri yang menyebut diri-Nya *al-Wali al-Hamid* (Wali yang Maha Terpuji). ○

K A R A M A H

Permasalahan karamah erat kaitannya dengan perkara-perkara yang gaib. Karena itu, sebelum memasuki pembahasan tentang karamah, akan diuraikan terlebih dahulu tentang perkara-perkara gaib dan hal-hal lain yang berhubungan.

Perkara-perkara Gaib

Perkara-perkara gaib sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah. Karena, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an, *"[Dia adalah Tuhan] Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu."* (QS. Jin: 26) Allah juga berfirman, *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. al-Baqarah: 255)

Perkara-perkara gaib itu ada dua macam. Pertama, gaib mutlak. Kedua, gaib *muqayyad*. Gaib mutlak adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah. Sedangkan gaib *muqayyad* adalah sesuatu yang diketahui oleh sebagian orang tetapi tidak diketahui oleh sebagian yang lain. Banyak contoh yang dapat diberikan untuk itu. Misalnya, suatu ketika Anda mengikuti tes masuk perguruan tinggi. Ketika jawaban-jawaban para peserta ujian telah diperiksa dan para pemeriksa ujian telah mengetahui siapa-siapa yang lulus, maka sebelum hasil ujian itu diumumkan, hasil itu masih merupakan hal yang gaib bagi Anda dan bagi para peserta yang lain. Tetapi tidak gaib bagi panitia ujian yang telah memeriksanya. Contoh lain, ada suatu barang Anda yang dicuri orang dan Anda tidak tahu siapa pencurinya, maka pencuri itu adalah suatu yang gaib bagi Anda. Artinya, Anda tidak tahu siapa yang mencurinya. Tetapi ia tidak gaib bagi si pencuri sendiri atau bagi orang yang ikut dengannya ketika ia melakukan perbuatan itu atau siapa saja yang melihatnya.

Orang yang diberi tahu perkara yang gaib diberi ilham oleh Allah mengenai sesuatu yang akan terjadi yang tak diketahui oleh orang lain. Dengan demikian ia seorang *mu'allam ghaib* (orang yang diberi tahu perkara yang gaib). Sedangkan *'alim al-ghaib* (yang tahu perkara yang gaib, yaitu Allah SWT) mengetahui dengan sendirinya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas tadi.

Orang yang diberi tahu hal yang gaib sebagaimana disebutkan di atas ditunjukkan oleh Allah tentang beberapa perkara. Tetapi Anda tak akan menemui pada dirinya jawaban atas semua yang Anda inginkan, karena ia hanya memiliki apa yang Allah kehendaki untuk diberitahukannya kepada orang itu.

Hal yang gaib itu dapat terjadi di masa lalu dan dapat pula terjadi masa yang akan datang. Jika Anda dikabarkan

tentang sesuatu yang telah terjadi, berarti hijab yang menutupi masa lalu telah disingkapkan bagi Anda. Begitu juga bila Anda diberitahu tentang sesuatu yang akan datang, berarti hijab yang menutupi masa mendatang telah disingkapkan bagi Anda. Sedangkan hal gaib yang terjadi saat ini adalah berkaitan dengan tempat. Anda bisa saja diberitahu tentang sesuatu yang sedang terjadi di suatu kota sedangkan Anda sedang berada di kota lain, misalnya.

Tetapi bagi Allah, semua peristiwa itu sama saja. Ketika Ia memberitahukan kepada kita tentang sesuatu yang akan datang, maka perkara itu sama dengan sekarang, karena tak ada satu kekuatan pun yang dapat melakukan sesuatu selain dari apa yang Ia inginkan. Maka apa yang Allah kabarkan akan terjadi di masa yang akan datang pasti akan terjadi.

Karena itulah, Al-Qur'an mengungkapkan hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan ungkapan masa yang telah lalu dan telah terjadi. Allah SWT mengatakan, *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kalian meminta agar disegerakan [datang]nya."* (QS. an-Nahl: 1)

Allah menyebutkan dengan kata kerja masa lampau, padahal kalimat *falaa tasta'jluuh* menunjukkan bahwa hal yang gaib ini akan terjadi di masa yang akan datang. Artinya adalah bahwa perkara yang akan datang itu pasti terjadi dan tak diragukan lagi. Karena, tak ada suatu kekuatan pun yang dapat mengubah apa yang Allah katakan. Perkara yang akan datang yang Allah katakan adalah perkara yang pasti, seolah-olah ia telah benar-benar terjadi. Perkara yang telah lalu adalah perkara yang telah pasti bagi manusia, sedangkan bagi Allah, perkara yang akan datang pun telah pasti.

Apabila Anda berkata, "Si fulan telah memberi tahu saya tentang sesuatu yang gaib," maka kami dapat bertanya,

“Apakah hal itu hanya gaib bagi Anda dan bagi semua orang yang lain, ataukah hanya gaib bagi Anda saja?” Apabila perkara itu hanya gaib bagi Anda tetapi orang lain mengetahuinya, berarti orang itu tidak mengetahui perkara yang gaib karena berita tentang perkara itu ternyata ada pada orang lain. Maka mungkin saja ia mengetahui kabar itu dengan suatu cara tertentu. Tetapi jika kejadian itu hanya diketahui oleh Allah dan tidak ada seorang pun yang tahu kecuali orang itu, berarti itu suatu anugerah yang terkadang Allah berikan kepada sebagian makhluk-Nya.

Ada banyak contoh yang dapat diberikan tentang kegaiban perkara yang akan datang. Misalnya, seorang insinyur membuat maket dari bangunan yang akan dibangunnya. Kemudian bangunan itu dapat terwujud persis sesuai dengan yang ia buat, bahkan hingga ke warna dinding dan tata letak perabotannya. Tetapi semua ini terwujud bukan karena ia benar-benar tahu tentang apa yang terjadi kemudian. Karena, terkadang seorang insinyur merencanakan kamar tidur, misalnya, dengan warna tertentu, tetapi pada saat pelaksanaan ternyata hal itu tak dapat diwujudkan, karena warna yang dicari tak ada di pasar, misalnya, atau ia tak mampu membuat warna yang telah dibuatnya ketika ia membuat maket, sehingga ia membuat warna lain yang mirip, tetapi yang jelas bukan warna itu. Ini bisa disebabkan karena perencanaan yang buruk atau karena ketiadaan kemampuan.

Tetapi bagaimana dengan Zat yang tidak pernah berubah kemampuan-Nya dan tidak pernah berubah kekuasaan-Nya?

***Khawariq* (Peristiwa Luar Biasa)**

Peristiwa luar biasa yang tidak masuk akal ada beberapa macam:

- Mukjizat ialah kejadian luar biasa pada diri nabi-nabi dan rasul-rasul sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul, seperti bulan terbelah menjadi dua, tongkat berubah menjadi ular, pohon tumbuh dari batu, dan sebagainya.
- *Irhash* ialah kejadian luar biasa pada diri Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi rasul seperti dada dibelah tanpa merasa sakit.
- *Karamah* ialah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri wali-wali, seperti ayam mati dapat hidup dengan doanya, mengetahui ada tamu yang akan datang, dan sebagainya.
- *Ma'unah* ialah kejadian luar biasa pada diri orang Islam yang awam seperti mengetahui yang gaib-gaib, dan sebagainya yang merupakan pertolongan Allah baginya.
- *Istidraj* ialah kejadian luar biasa pada orang-orang fasik.

Orang-orang yang pada dirinya terjadi hal-hal yang luar biasa dapat berbuat salah dan dapat berbuat benar. Mereka tidak selamanya berada dalam kebenaran. Tentang hal itu, Ibn Taimiyah mengatakan, "Orang-orang yang memiliki *mukasyafah* dan *mukhathabah* terkadang berbuat benar dan terkadang berbuat salah, sebagaimana orang-orang yang menggunakan pikiran dan mengambil dalil dalam sumber-sumber ijtihad."

Khawariq yang Diperoleh Manusia

Dalam kitabnya, *al-Mu'jizat wa Karamat al-Awliya'*, Ibn Taimiyah memberikan penjelasan yang cukup luas tentang *khawariq* yang diperoleh manusia. Ia mengatakan:

"Sifat-sifat kesempurnaan terpulang kepada tiga hal: ilmu (pengetahuan), kemampuan, dan kekayaan (ketidakbutuhan). Dapat juga Anda katakan ada dua: ilmu dan ke-

mampuan. Kemampuan dapat pada perbuatan, yaitu memberikan pengaruh, dan dapat pula pada kekayaan. Yang pertama adalah lebih baik. Ketiga hal itu tidak dimiliki secara sempurna kecuali oleh Allah. Dialah yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak membutuhkan semua alam.

“Allah telah memerintahkan Rasulullah agar ia melepaskan diri dari mengakui memiliki ketiga hal ini dengan firman-Nya, *Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.”* (QS. al-An‘am: 50)

“Orang-orang kafir menuntut Rasulullah mengenai hal-hal gaib seperti pada firman Allah berikut, *‘Mereka mengatakan, “Bilakah [datangnya] ancaman itu, jika memang kalian orang-orang yang benar?”’* (QS. Yunus: 48) Demikian juga pada ayat berikut, *‘Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat, “Bilakah terjadinya?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanyalah pada sisi Tuhanku.”’* (QS. al-A‘raf: 187)

“Terkadang mereka menuntut perbuatan yang dapat memberikan pengaruh, sebagaimana yang Allah firman-kan:

Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu

mempunyai sebuah rumah dari emas atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” Katakanlah, “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. al-Isra’: 90-93)

Maka Allah memerintahkan Nabi saw agar ia memberitahukan mereka bahwa ia tidak mengetahui hal yang gaib, tidak memiliki perbendaharaan Allah, dan bukan seorang malaikat yang tidak butuh makan dan harta. Melainkan ia hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya.

Beliau hanya dapat memperoleh ketiga hal tersebut se-kadar yang Allah berikan kepadanya. Jadi, beliau mengetahui apa yang Allah beritahukan kepadanya; memiliki kemampuan atas sesuatu yang Allah berikan kemampuan padanya atas sesuatu itu; dan tidak membutuhkan sesuatu yang Allah membuatnya tidak butuh pada sesuatu itu.

Pada *khawariq* yang berupa ilmu, ada kalanya seorang hamba dapat mendengar apa yang tidak didengar oleh orang lain, terkadang ia dapat melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain, baik pada saat terjaga maupun pada saat tidur, dan terkadang ia dapat mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain, baik berupa wahyu maupun ilham atau mendapatkan ilmu yang sangat diperlukan atau firasat yang benar, yang dinamakan juga *kasyf* dan *musyahadah*, serta *mukasyafah* dan *mukhathabah*. Apa yang didengar disebut *mukhathabah*, yang dilihat disebut *musyahadah*, dan yang berupa pengetahuan (ilmu) dikatakan *mukasyafah*.

Sedangkan *khawariq* yang berupa kemampuan adalah *ta’tsir* (memberikan pengaruh). Kadang-kadang berupa keinginan, atau kebenaran, atau doa yang diterima. Dan terkadang berupa perbuatan Allah di mana ia sendiri (orang yang mendapat *khawariq*) tidak memberikan pengaruh

apa-apa. Contohnya, hancurnya musuh tanpa pengaruh dari orang yang bersangkutan. Dalam sebuah hadits qudsi, Nabi saw menyebutkan apa yang dikatakan Allah, "Barangsiapa yang memusuhi seorang wali-Ku, berarti menantang-Ku untuk berperang."

Demikian juga yang berupa ilmu dan *kasyf* (tersingkapnya sesuatu yang gaib). Terkadang hal ihwal beberapa perkara disingkapkan oleh Allah bagi seseorang, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi saw tentang *mubasysyirat* (hal-hal yang menggembirakan), "Ia adalah mimpi yang baik (benar) yang dilihat oleh seorang yang baik, atau diperlihatkan kepadanya." Nabi saw juga bersabda dalam hadits lain, "Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."

Masing-masing dari *kasyf* dan *ta'tsir* itu kadang terjadi pada orang yang bersangkutan dan terkadang tidak terjadi, namun Allah mengungkapkan hal ihwalnya baginya dan membuatkan baginya sesuatu yang tidak disangka-sangka. Itu sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf bin Asbath, "Tidaklah seorang itu berlaku henar melainkan dibuatkan sesuatu baginya." Imam Ahmad bin Hanbal juga mengatakan, "Seandainya kebenaran diletakkan di atas luka, niscaya luka itu akan sembuh."

Rasulullah Menghimpunkan Semua Khawariq

Pada diri Rasulullah saw terhimpun semua jenis mukjizat dan *khawariq*. Ilmu, berita-berita gaib, pendengaran, dan penglihatan yang diberikan kepadanya, adalah seperti berita-berita yang disampaikan olehnya tentang nabi-nabi terdahulu, umat-umat mereka, bincang-bincangnya dengan mereka, dan hal ihwalnya bersama mereka. Dan juga berita-berita tentang orang-orang selain nabi, baik para wali maupun orang lain yang sesuai dengan apa yang ada pada ahlulkitab yang mereka warisi secara *mutawatir* atau yang lainnya, tanpa Nabi belajar dari mereka.

Di samping itu juga kabar-kabar yang disampaikan oleh beliau tentang perkara-perkara ketuhanan, malaikat, surga, dan neraka, yang cocok dengan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya tanpa belajar dari mereka. Beliau juga mengetahui bahwa itu sesuai dengan penukilan-penukilan para nabi. Terkadang kesesuaiannya adalah dengan apa yang ada di tangan mereka berupa kitab-kitab yang nyata dan yang sejenisnya dengan penukilan yang *mutawatir*. Dan terkadang kesesuaiannya adalah dengan apa yang diketahui oleh ulama-ulama tertentu mereka.

Pada hal-hal seperti ini terkadang ahlulkitab menjadi saksinya. Ini termasuk salah satu hikmah mengapa mereka (ahlulkitab) dibiarkan (tidak diperangi) dengan membayar *jizyah* (pajak). Namun, di sini hal tersebut tak dapat dibahas secara rinci.

Berita-berita gaib yang disampaikan oleh beliau, baik berita-berita yang lalu maupun yang di masanya termasuk ilmu yang di luar kebiasaan. Begitu juga kabar-kabar mengenai perkara-perkara yang akan datang seperti kerajaan umatnya, runtuhnya kerajaan Persi dan Romawi, dan peperangan dengan Turki. Sebagian berita-berita itu disebutkan dalam kitab-kitab tentang dalil-dalil kenabian, sirah Rasul, keutamaan-keutamaan Rasul, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan *maghazi*, seperti *Dala'il an-Nubuwwah* karangan Abu Nua'im dan al-Bayhaqi, *Sirah Ibn Ishaq*, kitab-kitab hadis *musnadah*, seperti *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, dan kitab-kitab hadis *mudawwanah* seperti *Shahih al-Bukhari* dan lain-lain yang disebutkan juga dalam kitab-kitab ahli kalam dan ahli debat, seperti *A'lam an-Nubuwwah* karangan al-Qadhi 'Abd al-Jabbar dan al-Mawardi, *ar-Radd 'ala an-Nashara* karangan al-Qurtubi, dan karangan-karangan lainnya yang sangat banyak.

Demikian juga yang diberitakan oleh orang-orang selain beliau, seperti yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi

terdahulu, yang di zaman kita sekarang terdapat 22 nubuwat di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti Taurat, Injil, Zabur, Asy'iyah, Habaquq, Daniyal, dan Armiyah'.

Demikian pula berita-berita yang disampaikan oleh yang bukan nabi, seperti orang-orang shaleh dan para rahib; juga kabar-kabar yang disampaikan oleh jin dan sebagainya. Demikian pula mimpi-mimpi dan ta'birnya (penjelasannya), seperti mimpi Kisra dan ta'bir yang disampaikan oleh Mubadzah.

Begitu pula berita-berita yang disampaikan oleh para nabi terdahulu mengenai apa yang telah lalu. Sedangkan kemampuan dan *ta'isir*, dapat terjadi pada alam yang tinggi dan dapat pada alam di bawahnya. Alam yang dibawahnya dapat bersifat sederhana dan dapat bersifat tersusun. Yang sederhana dapat berupa udara dan tanah. Sedangkan yang tersusun dapat berupa hewan, barang tambang, ataupun tumbuh-tumbuhan.

Yang terjadi pada alam yang tinggi seperti terbelahnya bulan, tertutupnya matahari bagi Yusya' bin Nuh, dan juga tertutupnya matahari ketika Ali ketinggalan salat dan Nabi saw sedang berada di kamarnya jika hadis tersebut shahih. Sebagian ulama ada yang men-shahih-kannya seperti ath-Thahawi dan al-Qadhi 'Iyadh. Ada pula yang menganggapnya sebagai hadis *mawquf* seperti Abu al-Faraj bin al-Jauzi. Inilah yang lebih benar. Demikian juga mikraj beliau ke langit.

Adapun tentang meminta hujan dan meminta panas, tidak hanya sekali diriwayatkan, seperti hadits tentang seorang Arab Badwi yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lain-lain. Begitu juga israhnya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha.

Sedangkan yang mengenai bumi dan air adalah seperti berguncangnya gunung di bagian bawahnya, membanyak-

kan air di mata air Tabuk dan mata air Hudaibiyyah, memancarnya air dari sela-sela jarinya yang tidak hanya sekali, dan tentang wadah air milik seorang wanita.

Sedangkan yang tersusun adalah seperti membanyakkan makanan, dan itu tidak hanya sekali, seperti pada kisah Khandaq pada hadis yang diriwayatkan oleh Jabir dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah.

Sedangkan hal-hal luar biasa yang diberikan kepada selain para nabi berupa tersingkapnya sesuatu atau mengetahui sesuatu adalah seperti perkataan 'Umar pada suatu peperangan, kabar yang disampaikan Abu Bakar bahwa janin yang berada di perut istrinya adalah perempuan, kabar yang disampaikan oleh 'Umar bahwa keturunannya ada yang menjadi orang yang adil, dan kisah sahabat Musa (Nabi Khidhir) tentang pengetahuannya mengenai hal ihwal seorang anak. Sedangkan yang berupa kemampuan seperti kisah orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab, kisah Ashabul-Kahfi, kisah Maryam, kisah Khalid bin al-Walid, kisah Safinah, budak Rasulullah saw, kisah Abu Muslim al-Khaurani, dan lain-lain yang akan panjang lebar jika dijelaskan. Jumlahnya banyak bagaikan hujan. Tujuan kami di sini hanyalah memberikan perumpamaan dengan contoh-contoh yang telah didengar oleh kebanyakan orang.

Adapun kemampuan yang tidak berupa perbuatan orang yang bersangkutan (orang yang diberikan kemampuan) adalah seperti pertolongan Allah bagi orang yang menolong agama-Nya dan penghancuran-Nya terhadap orang yang mencaci agama-Nya

Hukum-hukum Khawariq

Sesuatu yang luar biasa, baik berupa *kasyf* atau *ta'tsir* dapat memberikan manfaat dan dapat pula menimbulkan mudarat. Jika ia menghasilkan manfaat yang dituntut

dalam agama, berarti ia suatu amal baik yang diperintahkan dalam agama, baik perintah wajib maupun perintah sunah. Seandainya sesuatu yang luar biasa itu hanya menghasilkan perkara yang mubah, berarti termasuk nikmat duniawi dari Allah yang harus disyukuri. Tetapi jika ia mengandung sesuatu yang dilarang, baik larangan yang bersifat pengharaman atau larangan *tanzih*, maka ia merupakan sebab datangnya azab atau kebencian, seperti kisah seorang yang diberikan tanda-tanda, namun kemudian ia menyimpang darinya, yaitu kisah Bal'am bin Ba'ura'. Tetapi, terkadang orang yang bersangkutan dimaklumi karena suatu ijtihad, taqlid, kurang akal, kurang ilmu, keadaan memaksa, lemah, atau terpaksa. Dalam hal ini ia termasuk kelompok Barah al-'Abid.

Larangan terkadang terpulang kepada sebab dari khariq itu, dan terkadang kembali kepada tujuannya. Yang pertama, misalnya seorang berdoa kepada Allah dengan cara berdoa yang dilarang, seperti melampaui batas. Di dalam surah al-A'raf disebutkan, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. al-A'raf: 55)

Sedangkan yang kedua (larangan yang kembali kepada tujuannya), misalnya seseorang mendoakan keburukan untuk orang lain yang tidak patut baginya atau mendoakan orang lalim agar mendapatkan pertolongan. Jika pelakunya orang-orang yang tidak berakal, orang-orang yang dikuasai, dan orang-orang yang memiliki kekurangan yang tak patut dicela, maka mereka termasuk golongan Barahiyyah. Telah saya jelaskan di lain tempat mengenai orang-orang yang dimaafkan dan yang tidak dimaafkan. Jika mereka itu orang-orang yang berilmu dan memiliki kemampuan maka mereka termasuk Bal'amiyyah. Jadi, seseorang yang diberikan *khariq* dalam bentuk yang terlarang atau tujuan yang ter-

larang, ada kalanya ia dimaklumi dan dimaafkan seperti Barah, atau ada kalanya ia sengaja untuk berdusta seperti Bal'am.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa hal yang luar biasa itu terbagi menjadi tiga bagian: yang terpuji menurut agama; yang tercela menurut agama; dan yang mubah, yaitu tidak terpuji dan tidak pula tercela menurut agama. Jika pada sesuatu yang luar biasa yang mubah terdapat manfaat maka itu merupakan nikmat. Jika tidak ada manfaat padanya, maka ia seperti hal-hal mubah yang lain yang tidak ada manfaatnya, seperti bermain-main dan senda gurau.

Istiqamah Lebih Baik daripada Karamah

Dalam kaitan tentang istiqamah dan karamah ada suatu perkataan Abu 'Ali al-Jauzajani yang sangat perlu mendapat perhatian kita. Ia mengatakan, "Jadilah engkau seorang yang mencari istiqamah, bukan orang yang menuntut karamah. Karena, dirimu memiliki tabiat menuntut karamah, sedangkan Tuhanmu menuntut istiqamah darimu."

Mengomentari perkataan Abu 'Ali di atas, Syekh as-Suhrawardi dalam kitab *al-'Awarif* mengatakan, "Hal yang ia sebutkan itu merupakan prinsip yang penting dan besar dalam masalah ini dan merupakan suatu rahasia yang hakikatnya dilalaikan oleh banyak ahli suluk dan para penuntut. Hal itu karena para mujtahid dan muta'abbid (ahli ibadah) telah mendengar tentang salafush-shalih serta karamah-karamah dan hal-hal luar biasa yang diberikan kepada mereka. Para mujtahid dan *muta'abbid* (para ahli ibadah) ini senantiasa memperhatikan hal-hal tersebut dan ingin diberi anugerah seperti itu. Mungkin saja di antara mereka ada yang patah hatinya dan mencurigai dirinya dalam hal kesahihan amalannya karena tidak diberikan mukasyafah seperti itu.

Seandainya mereka tahu rahasia di balik itu, niscaya masalahnya sederhana saja bagi mereka. Sebagaimana dimaklumi, Allah membukakan pintu itu bagi sebagian mujahidin yang tulus, di mana hikmahnya adalah bertambahnya keyakinan mereka dengan menyaksikan *khawariq* dan *ta'isir* (kemampuan memberikan pengaruh). Dengan demikian, akan menjadi kuatlah tekadnya untuk berlaku zuhud di dunia dan untuk keluar dari dorongan hawa nafsu.

Terkadang sebagian hamba Allah diberikan *mukasyafah* berupa keyakinan yang sungguh-sungguh dan diangkat hijab dari dirinya. Orang seperti itu tidak butuh untuk melihat sesuatu yang luar biasa, karena maksud dari hal itu adalah agar keyakinan dapat diperoleh, sedangkan ia telah mendapatkan keyakinan itu. Maka hikmah yang didapatkannya itu tidak menuntut terungkapnya kemampuan dalam hal-hal yang luar biasa karena ia tidak membutuhkannya.

Dengan demikian, jalan seorang *shadiq* (yang benar keyakinannya) adalah menuntut diri untuk berlaku istiqamah. Karena, istiqamah merupakan karamah dari segala karamah. Kemudian, jika dalam perjalanan selanjutnya ternyata terjadi sesuatu yang luar biasa, ia merasa seolah-olah itu tidak terjadi sehingga ia tak mempedulikannya. Dalam pendiriannya, ia tidak menjadi kurang dengan tidak adanya hal yang luar biasa. Ia hanya menjadi kurang bila melanggar kewajiban istiqamah.

Inilah prinsip yang penting bagi para penuntut, para ulama, orang-orang yang zuhud, dan para sufi.

*Khawariq yang Bersifat Kauniyyah
dan yang Bersifat Diniyyah*

Sebelum masuk pada pembicaraan tentang hal ini, perlu dijelaskan sebelumnya tentang kalimat-kalimat Allah. Kalimat-kalimat Allah ada dua macam: kalimat *kauniyyah*

dan kalimat *diniyyah*. Kalimat kauniyyah adalah yang digunakan Nabi saw untuk berlindung dengannya dalam ucapannya, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak terlampaui oleh orang yang berbuat baik maupun orang yang berbuat maksiat." Di dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia.*" (QS. Yasin: 82) Dalam ayat lain dikatakan, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil.*" (QS. al-An'am: 115)

Seluruh alam masuk di dalam kalimat-kalimat ini. Demikian juga semua *khawariq* yang bersifat *kasyfiyyah* dan *ta'tsiriyah*. Jenis kedua dari kalimat-kalimat Allah adalah kalimat-kalimat *diniyyah*, yaitu Al-Qur'an dan syariat Allah yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya. Kalimat-kalimat ini berupa perintah, larangan, dan kabar yang disampaikan oleh-Nya. Bagian seorang hamba dalam hal ini adalah mengetahuinya, mengerjakannya, dan memerintahkan dengan apa yang Allah perintahkan, sebagaimana bagian hamba dalam hal yang pertama (kalimat kauniyyah) adalah mengetahui tentang alam dan memberikan *ta'tsir* padanya.

Dengan demikian, yang pertama bersifat *qadriyyah kauniyyah*, sedangkan yang kedua bersifat *syar'iyyah diniyyah*. Kasyf dalam hal pertama adalah mengetahui kejadian-kejadian alam, sedangkan *kasyf* dalam hal yang kedua adalah *ta'tsir* pada hal-hal yang bersifat syar'i.

Yang pertama terbagi kepada *ta'tsir* pada diri sendiri dan *ta'tsir* pada orang lain. *Ta'tsir* pada diri sendiri seperti berjalan di atas air, terbang di udara, dan duduk di atas api. Sedangkan *ta'tsir* pada orang lain seperti membuat sakit dan menyembuhkan, menghancurkan, menjadikan kaya, dan menjadikan miskin. Yang kedua pun terbagi kepada *ta'tsir* pada diri sendiri dan *ta'tsir* pada orang lain. *Ta'tsir* pada diri

sendiri seperti taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berpegang kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya lahir dan batin. Sedangkan *ta'tsir* pada orang lain, adalah seperti menyuruh taat kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu ia ditaati sebagai suatu ketaatan syar'i, di mana jiwa-jiwa manusia menuruti perintahnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya pada kalimat-kalimat *diniyyah*.

Ketiadaan Khawariq Tidak Merugikan Seorang Muslim

Dari uraian tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya ketiadaan *khawariq* baik yang bersifat ilmu maupun kemampuan, tidak merugikan seorang Muslim dalam agamanya. Dengan demikian, jika seseorang tidak diberikan mukasyafah dalam suatu hal yang gaib dan tidak dikuasakan kepadanya sesuatu dari alam ini, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi martabatnya di sisi Allah. Bahkan, terkadang ketiadaan *khawariq* lebih bermanfaat baginya, jika adanya hal itu tidak diperintahkan, baik perintah wajib atau sunah.

Yang membuat seseorang menjadi kurang dan tercela adalah ketiadaan agama dan pengamalannya. Jika demikian keadaannya, ia layak untuk mendapatkan siksa atau terhalang dari mendapatkan pahala. Mengapa demikian? Karena, mengetahui ajaran agama, mengajarkannya pada orang lain, dan memerintahkan orang untuk mengamalkannya dapat membuat seorang hamba memperoleh keridhaan, pahala, dan rahmat dari Allah. Sedangkan mengetahui kaun (alam) dan dapat memberikan pengaruh dengannya tidak membuatnya dapat mencapai keridaan Allah kecuali jika hal itu masuk dalam ajaran agama.

Bagian-bagian Khawariq

Bagian-bagian *khawariq* itu ada tiga. Pertama, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan; kedua,

yang berhubungan dengan agama saja; dan ketiga, yang berhubungan dengan alam saja.

Yang pertama adalah sebagaimana yang Allah katakan kepada Nabi-Nya, "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarlah [pula] aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-mu kekuasaan yang menolong.*" (QS. al-Isra': 80) Karena, kekuasaan yang menolong itu menghimpunkan hujah dan kedudukan di sisi Allah. Ia adalah kalimat-kalimat-Nya yang bersifat diniyah. Sedangkan qadriyyah kauniyyah di sisi Allah berupa kalimat-kalimat-Nya yang bersifat kauniyah.

Mukjizat para nabi menghimpunkan kedua hal tersebut (hujah dan kekuasaan). Ia merupakan hujah bahwa *nubuwwah* mereka berasal dari Allah. Di samping itu ia juga merupakan kemampuan. Yang paling penting dan berpengaruh dari semua itu adalah Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad saw, karena ia merupakan syariat Allah, kalimat-kalimat-Nya yang bersifat *diniyyah*, dan hujjah Muhammad saw atas *nubuwwah*-nya (kenabiannya). Kedatangan Al-Qur'an juga termasuk *khawariq*. Jadi, Al-Qur'an merupakan dakwah (seruan), hujah, dan mukjizat.

Bagian *khariq* yang kedua adalah seperti mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah, baik berita maupun perintah, mengerjakan apa yang dibawa olehnya, menyuruh manusia dengannya, mengetahui waktu turunnya hujan, perubahan harga, sembuhnya orang yang sakit, datangnya orang yang gaib, dan perjumpaan dengan musuh. Ia memiliki pengaruh; dapat pada orang-orang dan dapat pula pada yang lain, seperti menyembuhkan orang, membuat orang sakit, atau pada kelahiran, kebinasaan, kekuasaan, atau pemecatan.

Ta'isir ada kalanya dalam bentuk mendatangkan manfaat seperti harta dan kepemimpinan, dan ada kalanya me-

nolak bahaya, misalnya musuh atau penyakit, atau bukan salah satu dari keduanya seperti menaiki singa tanpa mendapat manfaat apa-apa, atau mematikan api dan sejenisnya.

Adapun yang ketiga adalah orang yang padanya di-himpunkan kedua hal itu. Ia diberikan *kasyf* dan *ta'tsir kauni* yang menguatkan *kasyf* dan *ta'tsir* yaitu mengetahui ajaran agama, mengamalkannya, dan memerintahkan degannya. Dengan pengetahuan tentang agama dan pengalamannya, ia diberikan sesuatu untuk menggunakan *kasyf* dan *ta'tsir* kauni, karena *khawariq* kauniyyah mengikuti perintah-perintah agama, atau ia diberikan sesuatu yang luar biasa (*khariqul-'adah*) pada perkara-perkara agama, di mana dengan mendapatkan ilmu-ilmu agama, mengamalkannya, memerintahkan orang dengannya, dan ketaatan makhluk padanya, ia mendapatkan apa yang tidak didapatkan oleh orang lain dalam keadaan biasa.

Ini merupakan karamah dan mukjizat yang terbesar.

Bagian yang ketiga ini adalah tuntutan dari ayat, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan.*" (QS. al-Fatihah: 5)

Jadi, yang pertama adalah beribadah, sedangkan yang kedua adalah meminta pertolongan. Begitulah keadaan Nabi kita Muhammad saw dan umatnya yang khusus yang selalu berpegang dengan syariatnya dan jalannya, baik lahir maupun batin. Karamah-karamah mereka, sebagaimana mukjizat beliau, tidak Allah tampilkan, kecuali untuk hujah atau karena ada kebutuhan.

Hujah adalah untuk menampakkan agama Allah, sehingga orang kafir menjadi beriman, orang munafik menjadi ikhlas, dan orang beriman menjadi bertambah keimanannya. Jadi manfaatnya adalah untuk mengikuti agama Allah, baik ilmunya ataupun pengalamannya sebagai tujuan jihad.

Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan adalah seperti mendatangkan manfaat yang mereka butuhkan, misalnya makan dan minum ketika dibutuhkan, atau menolak bahaya sehingga tidak mengenai mereka, seperti menghancurkan musuh dengan batu-batu yang mereka lempar. Maka dikatakan kepada Nabi, "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.*" (QS. al- Anfal: 17)

Masing-masing dari keduanya ini manfaatnya kembali pada agama. Makan, minum, memerangi musuh, dan sedekah kepada kaum Muslim, semuanya termasuk kepentingan agama dan amal shaleh.

Kekurangan dan Kesempurnaan dalam Khawariq

Bagian yang pertama, yaitu *khariq* yang hanya berhubungan dengan agama saja, terkadang ada yang tidak membutuhkan yang kedua dan tidak ada manfaat hal itu baginya, seperti keadaan banyak sahabat, tabi'in, orang-orang shaleh, para ulama, dan para ahli ibadah, padahal seharusnya ada sejenis *khawariq* pada mereka.

Ketiadaan *khariq kauni* ada kalanya karena ketiadaan sebabnya dan ada kalanya karena ketiadaan manfaatnya. Ketiadaan *khariq kauni* yang disebabkan karena ketiadaan manfaatnya, bukan merupakan kekurangan. Sedangkan ketiadaan *khariq kauni* karena ketiadaan sebabnya terkadang merupakan kekurangan dan terkadang tidak merupakan kekurangan.

Seandainya ketiadaan *khariq* itu karena kelalaiannya dalam mengerjakan pekerjaan yang wajib atau meninggalkan yang diharamkan maka itu merupakan kekurangan dan penyebab kerugian. Dan seandainya itu karena kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sunah, maka pada tingkatan *al-muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan) hal itu merupakan kekurangan, tetapi pada

tingkatan *muqtashidin* (kelompok sedang) hal itu bukan merupakan kekurangan.

Seandainya ketiadaan *khariq* tidak disebabkan hal-hal di atas, melainkan karena tidak mau menyibukkan diri dengan sebab-sebab *kauni* yang ketiadaannya tidak mengurangi pahala, maka itu bukan merupakan kekurangan. Misalnya, orang yang anaknya sakit, atau yang hartanya hilang, atau yang dilalimi oleh seorang yang lalim, tidak berdoa agar anaknya disembuhkan, agar hartanya kembali, atau agar dapat mengalahkan orang yang melaliminya.

Sedangkan bagian yang kedua, yaitu *kasyf* dan *ta'tsir kauni*, telah dijelaskan bahwa ia terkadang menjadi tambahan pada agamanya dan terkadang menjadi kekurangan, terkadang tidak bermanfaat dan tidak pula merugikan baginya. Ini adalah hal yang umum bagi orang-orang yang suka meminta pertolongan, sebagaimana bagian yang pertama merupakan hal yang umum bagi ahli ibadah.

Yang kedua ini seperti seorang raja dan sultan di mana orang tersebut mungkin seorang nabi atau khalifah sehingga ia menjadi penghuni bumi terbaik; mungkin ia seorang yang lalim sehingga merupakan orang yang paling jahat; dan mungkin pula ia seorang raja yang adil, sehingga merupakan orang yang pertengahan. Sesungguhnya mengetahui *kauniyyat* dan kemampuan untuk memberikan *ta'tsir* (pengaruh) padanya dengan keadaan dan dengan hati adalah seperti mengetahui hal ilwalnya dan memberikan pengaruh padanya dengan kerajaan dan sebab-sebabnya. Jadi, kekuasaan keadaan dan hati seperti kekuasaan raja dan tangan. Hanya saja sebab-sebab yang pertama bersifat batin dan sebab-sebab yang kedua bersifat lahir.

Keutamaan Bagian Pertama

Dengan uraian di atas, jelaslah bagi Anda bahwa bagian yang pertama ini, bila benar, lebih utama daripada bagian

yang kedua, dan lebih baik di sisi Allah, di sisi Rasul-Nya, dan di sisi hamba-hamba-Nya yang shaleh, beriman, dan berakal. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi.

Pertama: Mengetahui ajaran agama, baik berupa perintah maupun berita, tidak dapat diperoleh kecuali dari Rasulullah saw. Sedangkan mengetahui tentang alam, sebab-sebab untuk memperolehnya banyak. Apa-apa yang hanya ada pada para nabi dan pewaris-pewaris mereka tentu lebih utama daripada apa-apa yang tidak hanya ada pada mereka saja, melainkan juga ada pada orang lain. Tidak ada yang dapat memperoleh ilmu agama kecuali mereka dan para pengikut mereka. Tidak ada pula yang dapat mengetahuinya kecuali mereka dan para pengikut mereka.

Kedua: Agama tidak dilaksanakan kecuali oleh orang-orang yang mukmin dan shaleh yang mereka itu merupakan penghuni surga, kekasih Allah, orang-orang pilihan-Nya, dan wali-wali-Nya. Dan tidak ada yang memerintahkan pelaksanaan ajaran agama kecuali mereka.

Sedangkan *ta'tsir* kauni terkadang terjadi pada orang kafir, orang munafik, dan orang yang suka berbuat maksiat, dimana *ta'tsir*nya bisa pada dirinya dan bisa pada orang lain, seperti hal-hal yang merusak, *'ain*, dan sihir. Ilmu yang hanya dimiliki oleh orang-orang shaleh lebih utama daripada ilmu yang sama-sama dimiliki oleh orang yang shaleh dan orang yang suka berbuat kerusakan.

Ketiga: Mengetahui ajaran-ajaran agama dan mengamalkannya dapat memberikan manfaat di akhirat bagi orang yang melakukannya dan tidak akan merugikannya. Sedangkan *kasyf* dan *ta'tsir* kadang-kadang tidak bermanfaat di akhirat, bahkan terkadang merugikan-nya, sebagaimana yang Allah firmankan, "*Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, [niscaya mereka akan mendapat*

pahala], dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 103)

Keempat: Kasyf dan *ta'ṣir* dapat mengandung manfaat dan dapat pula tidak. Jika tidak mengandung manfaat, seperti dapat mengetahui keburukan-keburukan manusia, dapat menaiki binatang buas tanpa ada kebutuhan, dapat berkumpul dengan jin tanpa ada manfaat, dan dapat berjalan di atas air padahal dapat melewati jembatan, maka semua ini tidak ada gunanya; tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Jadi, itu tidak ubahnya seperti permainan atau senda gurau.

Hal tersebut di atas hanya dipandang besar oleh orang yang belum memperolehnya. Itu seperti orang yang menganggap besar seorang raja, ketaatan para raja kepada seseorang, dan terjadinya suatu keadaan pada manusia yang sebenarnya tidak bermanfaat. Ia menganggap besar hal-hal itu dari sisi sebabnya, bukan dari sisi manfaatnya, seperti harta dan kepemimpinan, dan bukan dari sisi menghindarkan bahaya, seperti musuh dan penyakit.

Manfaat ini pada umumnya lebih banyak diperoleh dengan tanpa *khawariq*. Yang didapati dengan *khawariq* hanya sedikit dan tidak tetap kecuali dengan sebab-sebab lain.

Manfaat-manfaat yang lain (manfaat di akhirat) juga tidak diperoleh dengan *khawariq* kecuali bila bersama agama. Sedang agama saja tanpa *khawariq* dapat mendatangkan manfaat di akhirat. Bahkan, *khawariq* yang bersifat *diniyah kauniyah* lebih berpengaruh daripada mendapatkan akhirat. Demikian juga harta dan kepemimpinan diperoleh dengan *khawariq* oleh orang-orang yang menjalankan agama; ia hanya terjadi bersama dengan pelaksanaan ajaran agama. Jika tidak, maka semata-mata *khawariq* tidak memberikan pengaruh di dunia kecuali pengaruh yang lemah.

Ada yang berpendapat begini: Semata-mata *khariq* tanpa menghasilkan manfaat, baik dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia, merupakan tanda ketaatan jiwa manusia kepadanya. Sehingga, ia pun pasti mendatangkan kepemimpinan dan kekuasaan. Kemudian ia dapat menggunakannya sebagai perantara sehingga dapat diperoleh manfaat-manfaat agama dan dunia, serta juga dapat menolak bahaya-bahaya agama dan dunia.

Jika ada yang berpendapat demikian, inilah jawaban saya:

Kami hanya membicarakan tentang manfaat yang ada pada agama atau *khariq* itu sendiri, bukan tentang perbuatan manusia. Adapun bila kami berbicara tentang perbuatan manusia yang disebabkan oleh hal-hal itu, maka inilah pendapat kami:

Pertama: Agama yang dijalankan dengan benar lebih menyebabkan ketaatan orang-orang dan diperolehnya kepemimpinan dibandingkan *khariq* semata-mata, sebagaimana kenyataan yang ada. Sesungguhnya ketaatan kepada seseorang yang ditaati karena agamanya tidak dapat dibandingkan dengan ketaatan kepada seseorang yang ditaati karena *ta'at*-nya, karena ketaatan yang pertama itu lebih merata dan lebih banyak. Dan orang-orang yang taat dengan ketaatan yang pertama ini adalah manusia-manusia pilihan, baik akalunya maupun agamanya.

Sedangkan ketaatan yang kedua itu tidak tetap dan tidak banyak. Tidak ada yang masuk di dalamnya kecuali orang-orang yang bodoh, seperti para pengikut Musailamah al-Kadzdzab dan Thulaihah al-Asadi serta orang-orang semacamnya, juga orang-orang Badwi dan orang jahil yang tidak berakal dan tidak beragama.

Kedua: Seandainya pemilik *khariq* mendapatkan kepemimpinan dan harta lebih banyak daripada orang yang

menjalankan agama, maka tujuannya adalah agar ia menjadi raja. Tetapi jika kerajaannya tidak disertai dengan agama, maka ia seperti Fir'aun dan orang-orang seperti nya.

Kami telah kemukakan bahwa kepemimpinan dunia yang didapatkan oleh para raja dengan strategi mereka, keberanian mereka, dan pemberian mereka, adalah lebih besar dibandingkan *khariq* semata-mata, karena yang belakangan ini kebanyakan masanya singkat.

Ketiga: Agama memberikan manfaat kepada orang yang bersangkutan di dunia dan di akhirat, dan dapat menolak (menghindarkan) bahaya dunia dan akhirat dari dirinya, tanpa membutuhkan *kasyf* dan *ta'tsir*.

Sedangkan *kasyf* dan *ta'tsir*, jika tidak disertai agama, ia akan membinasakan pemiliknya di dunia dan di akhirat. Kebinasannya di akhirat adalah karena tidak adanya agama, yaitu tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dan tidak meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Sedangkan kebinasaannya di dunia adalah karena *khawariq* termasuk perkara-perkara yang mengkhawatirkan pada hati, tubuh, keluarga, dan harta. Sesungguhnya orang yang menempuh jalan lapar dan *riyadhah* yang berlebihan akan membahayakan hatinya, tubuhnya, dan agamanya. Dan mungkin juga akal nya akan hilang, tubuhnya menjadi sakit, dan agamanya menjadi lenyap.

Dan jika ia menempuh jalan kesedihan yang berlebihan dengan meninggalkan syahwat agar ia dapat berhubungan dengan roh-roh jin dan agar jiwanya terlepas dari tubuhnya, maka apa yang dilakukannya itu dapat menghilangkan akal nya, memusnahkan harta dan penghidupannya, menyengsarakan dirinya sehabis-habisnya, dan mempersembahkan dirinya untuk mendapatkan azab Allah di akhirat, karena ia meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Demikian pula jika ia bermaksud menguasai jin dengan bacaan-bacaan. Dengan begitu, ia telah mempersembahkan dirinya untuk mendapatkan siksa dari mereka dan berperang dengan mereka.

Seandainya *khariq* hanya menjadi petunjuk bagi orang yang hartanya dicuri atau hilang, atau petunjuk, untuk menyembuhkan orang yang sakit, atau petunjuk untuk menghalau musuh, maka jika kemampuan ini dilakukan oleh seseorang terhadap orang-orang lain, padahal tidak ada amalnya yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Berarti ia seperti seorang bendahara yang menjaga harta orang-orang, atau seorang dokter yang menyembuhkan penyakit mereka, atau pembantu-pembantu raja yang berperang membelanya, karena perbuatannya sama sajajenisnya dengan perbuatan mereka.

Telah dimaklumi bahwa orang yang menempuh jalan ini tidak mengikuti arahan agama berarti telah bertindak berat sebelah dan tidak berlaku adil. Dan mungkin saja dengan perbuatannya itu ia telah membantu orang-orang yang lalim, seperti perbuatan Bal'am dan beberapa kelompok dari umat ini, serta orang-orang selain mereka.

Perbuatan demikian menyebabkan orang yang bersangkutan dimusuhi oleh orang-orang lain yang merupakan penyebab utama dari kerugian dunia. "Tidak boleh seseorang menanggung beban seperti itu kecuali bila hal itu diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena, yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, seandainyaupun mengandung mudarat, pasti manfaatnya lebih besar daripada mudaratnya.

Keempat: Ajaran agama, baik ilmu maupun pengamalannya, jika benar, pasti akan mendatangkan *khariqul* adat apabila orang yang bersangkutan membutuhkannya. Allah mengatakan:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. (QS. ath-Thalaq: 2-3)

Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan.” (QS. al-Anfal: 29)

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan pada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan [iman mereka] dan kalau demikian, pasti Kami berikan pada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus (QS. an-Nisa’: 66-68)

Allah juga mengatakan, *“Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati. [Yaitu] orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat.” (QS. Yunus: 62-64)*

Rasulullah saw bersabda, *“Takutlah kalian kepada firasat seorang mukmin, karena ia memandang dengan nur Allah.”* Hadits ini diriwayatkan dan dinilai *hasan* oleh at-Tirmidzi dari riwayat Abu Sa’id.

Dalam hadis qudsi, Allah mengatakan, *“Barangsiapa yang memusuhi seorang wali-Ku, berarti ia telah menentangku untuk berperang. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku seperti ia melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya, sehingga apabila aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya dimana ia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya dimana ia*

melihat dengannya, dan menjadi tangannya dimana ia bertindak dengannya. Dan jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberikan kepadanya; jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya, dan Aku tidak ragu tentang sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang hamba-Ku yang beriman. Ia membenci kematian, padahal Aku membenci keburukannya, dan dia harus menghadapi kematiannya.”

Demikianlah, dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa Allah akan memerangi orang yang memerangi wali-Nya; bahwa orang yang dicintai-Nya mendengar dan melihat dengan-Nya, serta bertindak dan berusaha dengan-Nya pula. Di situ, juga disebutkan bahwa Allah akan memenuhi manfaat-manfaat yang diminta olehnya, dan menyingkirkan bahaya-bahaya darinya. Ini adalah suatu pembahasan yang luas.

Khawariq terkadang bersama-sama dengan agama, dan terkadang tidak disertai agama: atau disertai agama tetapi rusak atau kurang.

Kelima: Sesungguhnya agama adalah melaksanakan hak *‘ubudiyyah*, yaitu melaksanakan apa yang diwajibkan dan diperintahkan kepada Anda. Sedangkan *khawariq* adalah termasuk hak *rububiyyah*, karena seorang hamba tidak diperintahkan dengannya. Sekalipun *khawariq* terjadi karena usaha dari seorang hamba, namun sesungguhnya Allah-lah yang menciptakannya dengan memberikan sebab-sebabnya. Seorang hamba hendaknya memperhatikan apa yang diwajibkan dan diperintahkan atasnya.

Bila seseorang memperhatikan apa yang diperbuat Allah bagi seseorang yang ia tidak disuruh untuk memperhatikannya, maka itu dapat merupakan satu keutamaan, karena di dalamnya terdapat manfaat-manfaat seperti manfaat

kekuasaan dan harta yang dapat digunakan untuk membantu agama, seperti membanyakkan makanan dan minuman, serta ketaatan orang jika melihatnya. Di dalamnya juga terdapat pencegahan bahaya terhadap agama, seperti kedudukan jihad yang di dalamnya terdapat penolakan terhadap musuh dan dominasinya.

Manfaat Khawariq bagi Agama

Khariq yang paling bermanfaat adalah *khariq* yang bersifat agama. Dan itulah yang ada pada Nabi kita Muhammad saw. Beliau bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia diberi tanda-tanda kekuasaan Allah. Apa yang aku sampaikan hanyalah apa yang Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap agar aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat," Hadis ini di-*takhrij*-kan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain*. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain, mukjizat Nabi kita adalah pada dakwahnya dan hujahnya.

Kemudian tingkatan setelah itu adalah *khariq* yang menguatkan dan menolong agama, karena ia merupakan *khariq* pada martabat "*Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan,*" sedangkan agama adalah pada martabat "*Hanya kepada-Mu kami menyembah.*" (QS. al-Fatihah: 5) Sedangkan *khariq* yang tidak menolong agama, maka ia dapat merupakan perhiasan dunia atau merupakan sesuatu yang menjauhkan pemiliknya dari Allah SWT.

Dengan demikian jelaslah bahwa *khariq* yang bermanfaat itu mengikuti agama dan berlangsung untuk kepentingan agama, sebagaimana kepemimpinan yang bermanfaat juga mengikuti agama. Hal yang sama juga terdapat pada harta yang bermanfaat, seperti harta yang berada di tangan Nabi saw, Abubakar, dan Umar.

Sehingga, orang yang menjadikan *khawariq* sebagai tujuan, sedangkan agama dijadikannya sebagai pengikut

bagi tujuan itu dan sebagai perantara untuk mencapainya, maka ia seperti orang yang memakan dunia dengan menggunakan agama. Keadaannya tidak seperti orang yang menjalankan agama karena takut akan siksaan atau karena mengharap surga. Karena, yang demikian itu diperintahkan serta berada pada jalan keselamatan dan syariat yang benar.

Yang mengherankan, banyak orang yang mengaku bahwa keinginannya lebih tinggi daripada sekadar takut kepada neraka atau sekadar mencari surga, tetapi ia menjadikan keinginannya pada agama lebih rendah daripada *khawariq* dunia, dan mungkin ia berusaha dengan kesungguhan yang luar biasa pada hal-hal seperti itu. Ini sesuatu yang banyak diketahui orang.

Tetapi ada juga orang-orang yang tujuannya dengan *khariq* itu adalah untuk memantapkan, menenangkan, dan meyakinkan hatinya akan kebenaran jalannya. Jadi ia menginginkan *khariq* sebagai petunjuk dan tanda akan kebenaran agamanya, sebagaimana umat-umat terdahulu menuntut mukjizat-mukjizat kepada para nabi sebagai petunjuk atas kebenaran risalah mereka. Jika demikian mereka dapat dimaafkan.

Pengertian Karamah¹

Karamah secara bahasa artinya adalah nama untuk memuliakan dan mengagungkan. Bila orang Arab berkata, "Ia mempunyai karamah," maka artinya ia mempunyai keagungan.

Sedangkan menurut istilah ulama syariah, karamah mempunyai beberapa makna:

¹ Lihat kitab *as-Sihr* karangan Dr. Abdus Salam as-Sukary (hal. 147, 148)

- Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang shaleh.
- Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang shaleh, dan dia bukan seorang nabi di masa sekarang dan masa akan datang.² Beberapa ulama hadits menambahkan: Tidak diiringi dengan dakwaan sebagai wali dan tidak pula sebagai pendahuluan untuk itu.³
- Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang shaleh yang selalu mengikuti syariat Nabi saw, diiringi dengan akidah yang benar dan amal yang shaleh, baik ia mengetahui adanya karamah atau tidak mengetahui.⁴

Definisi terakhir ini menambahkan suatu syarat penting yang mesti diketahui oleh orang-orang yang mengaku sebagai sufi di masa kita sekarang, yaitu bahwa *ash-shalah* (kebaikan) dasarnya adalah memiliki komitmen terhadap Islam, baik secara tekstual maupun spiritual, mengikuti sunah Nabi saw, dan bukan sebagai pembuat bid'ah. Oleh karena itu, tasawuf dari golongan ahli bid'ah tidak diterima, yaitu mereka yang tidak berpegang kepada sunah Rasulullah saw. Sebab, mengikuti sunah Rasulullah saw adalah perintah yang disyariatkan, syariat merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dan risalah Islam berdiri atas dasar Al-Qur'an dan Sunah. Keduanya saling menguatkan dan penjelas bagi yang lain. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya:

Kemudian kami jadikan engkau berada di atas syariat dari urusan itu, maka turutilah syariat itu, dan jangan-

² Dr. as-Sukary menunjuk kepada kitab *Hidayah al-Murid* (hal. 177), *ar-Risalah al-Qusyairiyah* (jilid 2 hal. 660)

³ *Hadi al-Arwah* karangan Syekh Musthafa Muhammad al-Hadidiy ath-Thair (hal. 63)

⁴ *Jawharah at-Tawhid* (hal. 154)

lah engkau turuti kemauan-kemauan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sedikit pun tidak akan sanggup melepaskan engkau dari (azab) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Jatsiyah: 18-19)

Karamah adalah kata dalam bahasa Arab yang artinya *mulia*. Sedangkan menurut istilah adalah *kejadian luar biasa yang tidak masuk akal pada diri seorang wali*. Di dalam *Kitab at-Tar'ifat* karya asy-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani disebutkan bahwa karamah adalah munculnya perkara yang luar biasa pada diri seseorang yang beriman dan beramal shaleh serta tidak menyertai pengakuan sebagai seorang nabi. Jika tidak disertai dengan amal shaleh maka itu adalah *istidraj*, sedangkan yang disertai dengan pengakuan sebagai seorang nabi maka itu adalah mukjizat.

Karamah bukanlah syarat dari kewalian. Kalau muncul karamah pada diri seorang wali, itu hanyalah sebagai petunjuk atas kebenaran ibadahnya dan kedudukan luhurnya, namun tetap berpijak pada perintah Nabi saw. Jika tidak demikian, maka karamah hanyalah hinaan setan. Di antara orang-orang yang shaleh ada yang mengetahui derajat kewaliannya, dan orang lain tahu. Ada pula yang tidak mengetahui derajat kewaliannya dan orang lain pun tidak tahu. Bahkan, ada pula yang orang lain tahu, tetapi dirinya sendiri tidak tahu.

Dalil Adanya Karamah

Dalil adanya karamah pada wali-wali itu adalah:

- Ayat Al-Qur'an
- Sunnah Nabi
- Perbuatan sahabat
- Logika

Dalil dari Ayat Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil itu antara lain:

- Surah Ali 'Imran 36-37: *Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan," dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada [pemeliharaan] Engkau daripada setan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya [sebagai nazar] dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya bertanya, "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh [makanan] ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya."*
- Surah Maryam ayat 25, *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu."*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Maryam tanpa disentuh laki-laki dapat melahirkan anak. Buah korma diperoleh dari pelepah yang kering, dan rezeki yang diterimanya tidak pada musimnya dan tanpa sebab yang menyertainya.

Peristiwa luar biasa itu terjadi pada Maryam, sedangkan ia bukan seorang nabi. Inilah yang dinamakan karamah.

- Peristiwa tujuh orang anak muda yang tinggal di dalam gua selama 309 tahun, tanpa makan dan minum, tetapi

tubuhnya tetap sehat. Peristiwa itu diterangkan Allah pada surah al-Kahfi ayat 9-26.

Dalil dari Sunnah Nabi

- Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

“Tidak bercakap-cakap (anak-anak) dalam ayunan kecuali tiga orang: Isa anak Maryam, seorang bayi laki-laki pada masa Juraij, sang pengabd, dan seorang bayi laki-laki yang lain. Mengenai Isa, sudah kalian ketahui. Sedangkan Juraij adalah seorang laki-laki dari Bani Israil yang tekun beribadat. Ia mempunyai seorang ibu. Pada suatu hari ia shalat, tiba-tiba ibunya rindu kepadanya, lalu memanggilnya, ‘Juraij!’

“Juraij berkata, ‘Ya Allah, apakah shalat lebih baik ataukah melihatnya yang lebih baik?’ Kemudian ia melanjutkan shalatnya. Lalu ibunya memanggil lagi untuk kedua kalinya. Juraij berkata seperti yang pertama. Hingga ibunya mengulangnya tiga kali, Juraij terus shalat dan meninggalkannya.

“Sikap Juraij itu menyakitkan perasaan sang ibu, sehingga ia berkata, ‘Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia, sebelum Engkau perlihatkan kepadanya wanita-wanita nakal!’ Di sana memang terdapat wanita tuna susila. Dia berkata kepada orang-orang, ‘Aku akan menggoda Juraij sampai dia berzina.’ Ia pun mendatangi Juraij, tetapi tidak dapat melakukan apa-apa terhadapnya. Di situ pun terdapat pula seorang penggembala yang berlingung di tempat ibadah Juraij pada malam hari. Lalu didatanginya gembala tadi. Akhirnya terjadilah perzinaan antara mereka, yang mengakibatkan ia melahirkan seorang anak. Kemudian wanita itu berkata kepada khalayak, ‘Anakku ini adalah dari Juraij.’ Maka kaum Bani Israil pun mendatangi Juraij lalu menghan-

curkan rumah ibadahnya dan mencaci-makinya. Walaupun demikian, Juraij terus mengerjakan shalat dan berdoa. Maka bayi itu pun bergerak-gerak menggeliatkan badannya. Kata Abu Hurairah, “Seolah-olah saya melihat isyarat Nabi saw dengan tangannya, ‘Hai anak, siapa ayahmu?’ Bayi itu menjawab, ‘Penggembala itu.’ Mendengar ucapan bayi itu, menyesallah mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Lalu mereka meminta maaf dan berkata, ‘Kami siap membangun kembali rumah ibadahmu dari emas atau perak.’ Juraij menolak dan ia membangunnya kembali sebagaimana semula.

“Adapun bayi yang lain ialah seorang anak yang masih menyusu kepada ibunya. Tiba-tiba melintas di situ seorang anak muda yang tampan dan gagah. Sang ibu mendoa, ‘Ya Allah jadikanlah anakku ini seperti anak muda itu!’ Bayi yang sedang menyusu itu berkata, ‘Ya Allah jangan jadikan aku seperti dia!’ Kemudian melintas pula seorang wanita yang dikatakan orang telah mencuri, berzina, dan pernah dihukum. Ibu bayi tadi mendoa, ‘Ya Allah jangan jadikan anakku ini seperti wanita itu!’ Tetapi si bayi itu berkata, ‘Ya Allah jadikan aku seperti dia.’ Maka bertanyalah sang ibu kepadanya mengenai hal itu. Bayi itu menjawab, ‘Sesungguhnya anak muda itu adalah seorang yang kasar. Maka aku tidak mau menjadi seperti dia. Sedangkan wanita itu dituduh telah berzina, padahal ia tidak pernah berzina dan dikatakan telah mencuri padahal tidak pernah mencuri, dan ia selalu mengucapkan *hasbiyallah* (cukuplah Allah bagiku).”

- Hadits tentang suatu keadaan di dalam sebuah gua yang sudah masyhur di dalam kitab-kitab hadits shahih. Diceritakan dari az-Zuhri dari Salim dari Ibn Umar, ia berkata:

Rasulullah saw telah bersabda, “Pergi tiga orang dari orang-orang sebelum kalian, lalu mereka masuk ke dalam gua dan tinggal di dalamnya. Lalu sebuah batu dari sebuah gunung jatuh hingga menutupi pintu gua tempat mereka tinggal. Mereka berkata, ‘Demi Allah, kalian tidak akan selamat dari batu ini kecuali dengan berdoa kepada Allah berdasarkan (dengan menyebut) amal-amal kalian yang baik.’ Maka berkatalah satu orang dari mereka, ‘Dulu aku mempunyai dua ibu bapak yang sudah tua keduanya. Aku tidak pernah minum sebelum keduanya. Jika keduanya tidur di bawah pohon, aku tidak meninggalkan keduanya. Aku memerah susu di sore hari untuk keduanya, lalu aku bawakan susu itu kepada keduanya dan aku dapatkan keduanya sedang tidur, maka aku tidak suka membangunkan keduanya dan aku tidak suka minum sebelum keduanya. Lalu aku berdiri sambil memegang gelas di tanganku menunggu keduanya bangun hingga terbit fajar. Lalu keduanya bangun dan meminum minuman keduanya. Ya Allah, jika aku melakukan semua itu karena mencari ridha-Mu, maka singkirkanlah batu ini dari kami.’ Maka bergeserlah batu itu sedikit sehingga mereka belum dapat keluar dari gua itu. Kemudian berkata yang lain, ‘Aku mempunyai sepupu wanita yang sangat aku cintai, lalu aku menggodanya untuk menundukkan dirinya, tetapi ia menolak hingga aku merasa sakit karenanya selama satu tahun. Kemudian ia datang kepadaku dan aku berikan harta yang banyak kepadanya agar ia mau berduaduaan denganku. Ketika aku telah mampu menguasainya, ia berkata: Kamu tidak boleh “membuka segel” kecuali dengan haknya (dengan benar). Maka aku pun meninggalkan perbuatan itu, meninggalkannya, dan meninggalkan harta itu padanya. Ya Allah, jika aku melakukan semua itu karena mengharap ridha-Mu, maka

singkirkanlah batu ini dari kami.' Maka bergeserlah batu itu sedikit tetapi mereka belum dapat keluar juga dari gua itu. Kemudian berkata orang yang ketiga, 'Ya Allah, aku pernah menyewa beberapa pelayan, lalu aku berikan upah mereka kecuali satu orang yang tidak mau mengambil haknya dan ia pergi. Maka aku kembangkan upahnya itu hingga menjadi harta yang banyak darinya. Lalu ia datang kepadaku sesudah itu dan berkata, "Wahai hamba Allah, berikan kepadaku upahku." Aku berkata kepadanya, "Menjadi upahmu seluruh apa yang kamu lihat dari unta, kambing, dan budak." Ia berkata, "Wahai hamba Allah, apakah kamu bermaksud menghina-ku?" Aku berkata, "Aku tidak bermaksud menghina-ku sedikit pun." Lalu ia mengambil yang demikian itu semuanya. Ya Allah, jika aku melakukan semua itu karena mencari ridha-Mu, maka singkirkanlah batu ini dari kami.' Maka bergeserlah batu itu dari gua dan mereka keluar sambil berjalan." Ini adalah hadits hasan shahih yang telah disepakati.

- Hadits yang ketiga: Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, "Ketika seorang laki-laki tengah menggiring seekor sapi yang dinaikinya, maka sapi itu menoleh kepadanya, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk ini, tetapi aku diciptakan untuk membajak tanah.' Maka orang-orang pun berkata, 'Mahasuci Allah, seekor sapi dapat berbicara?' Lalu bersabdalah Nabi saw, 'Aku, Abu Bakar, dan Umar percaya dengan semua ini.'"
- Hadits yang keempat: Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, beliau bersabda, "Ketika seorang laki-laki mendengar petir atau suara di awan, 'Siramilah kebun si fulan,' maka ia berkata: Lalu aku pergi ke kebun itu dan ternyata ada seorang laki-laki berdiri di sana. Aku bertanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Fulan bin fulan

bin fulan.' Aku berkata, 'Apa yang akan kamu lakukan dengan kebunmu ini apabila kamu membiarkannya?' Ia berkata, 'Mengapa kamu bertanya begitu?' Aku berkata, 'Karena aku telah mendengar suara di awan agar menyirami kebun si fulan.' Lalu ia berkata lagi, 'Karena kamu berkata begitu, maka aku akan menjadikannya tiga bagian: sepertiga untukku dan keluargaku, sepertiga untuk orang-orang miskin dan ibnussabil, dan sepertiga lagi akan aku nafkahkan.'"

Dalil dari Perbuatan Sahabat

Adapun hal-hal yang terjadi pada para sahabat yang menjadi dalil adanya karamah itu banyak sekali. Imam Fakhrurrazi mengatakan, "Masalah karamah itu banyak terdapat dalam kitab-kitab tasawuf dengan berbagai versi. Barangsiapa ingin mengetahuinya, silakan menelaahnya!"

Dalil Logika

Sedangkan dalil logika (*dalil aqli*) dari adanya karamah salah satunya adalah sebagai berikut:

Jika karamah tidak ada, tentu penyebabnya adalah salah satu di antara dua: Allah tidak sanggup memperbuatnya atau orang yang beriman tidak patut diberikan anugerah itu oleh Allah. Alasan pertama itu berarti melemahkan kekuasaan Allah, sedangkan menganggap Allah lemah adalah kafir. Sedangkan alasan yang kedua itu, batal, karena mengenal zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, dan nama-nama-Nya serta mencintai Allah, menaati-Nya, senantiasa mengingat kesucian-Nya dan kemuliaan-Nya adalah lebih mulia daripada diberikan sesuatu yang luar biasa misalnya ditakuti oleh binatang buas. Karena seorang mukmin dikaruniai ma'rifah (pengenalan) terhadap Allah, mahabbah (kecintaan) kepada-Nya, dzikir (ingat) kepada-Nya, dan senantiasa bersyukur kepada-

Nya tanpa diminta, maka tentu saja apabila diberikan hal-hal yang luar biasa (yang nilainya di bawah hal-hal tersebut) maka lebih patut lagi.

Keberadaan Karamah

Keberadaan karamah para wali itu hukumnya *jaiz aqli* dan *wuqu' naqli*. *Jaiz aqli* artinya secara akal hal itu sesuatu yang mungkin terjadi. Alasannya karena ia tidak mustahil pada kekuasaan Allah bahkan termasuk dalam *mumkinat*, sama seperti munculnya mukjizat bagi para nabi. Menurut jumhur ulama ahlusunah, karamah bagi para wali itu terjadi baik pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, bahkan mazhab yang empat mengatakan bahwa munculnya karamah sesudah wafat seorang wali itu lebih nampak lagi karena kebersihan jiwanya ketika itu. Ada pula yang mengatakan, "Barangsiapa yang karamahnya tidak nampak sesudah wafatnya sebagaimana yang terjadi pada masa hidupnya, maka ia bukan orang jujur."

Karamah itu juga *wuqu' naqli*, artinya telah disebutkan terjadinya berdasarkan nas di antaranya sebagai berikut:

- Kisah Maryam yang melahirkan putranya, Isa as, tanpa bersuami, dan rezeki yang diperolehnya selama dalam pengasuhan Zakariya. Allah berfirman, "Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh [makanan] ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya.'"

Demikian yang terjadi pada Maryam, padahal tidak ada orang lain yang masuk ke tempatnya dan apabila Zakariya telah keluar dari tempatnya ia menutup pintu-pintunya. Tetapi ternyata di tempat Maryam ia mendapati buah-buahan musim panas di musim dingin dan buah-buahan musim dingin di musim panas.

- Kisah Ashif bin Barkhaya salah seorang menteri Nabi Sulaiman as, yang diberi kemampuan oleh Allah untuk mendatangkan Ratu Bagdad ke hadapan Nabi Sulaiman as dalam sekejap mata. (QS. An-Naml: 38-40)
- Kisah ashhabul kahfi yang bersembunyi dan mengasingkan diri di dalam gua selama 309 tahun. (QS. Al-Kahfi: 17-26).

Sedangkan dari tabi'in dan sahabat yaitu:

- Seruan Umar ra kepada panglima perang yang diutus-nya di sebuah negeri yang sangat jauh ketika sedang khutbah Jumat, "Wahai Sariyah, pergi ke gunung! Pergi ke gunung! Seruannya ini terdengar oleh Sariyah sehingga ia dapat berlindung dari musuh di suatu tempat di gunung sehingga akhirnya kaum Muslim memperoleh kemenangan.
- Ibn Umar ra pernah mengusir macan yang menghadap manusia di jalan. Setelah macan itu pergi ia berkata, "Benarlah Rasulullah saw yang bersabda, 'Barangsiapa yang takut kepada Allah, maka Allah jadikan takut kepadanya segala sesuatu.' (HR. Abu asy-Syeikh, al-Hakim, dan ar-Rafi'i).
- Hadist al-Bukhari tentang kisah Khubaib yang ditawan dan diborgol dengan besi, ternyata mereka yang menawannya mendapati anggur padahal ketika itu tidak ada anggur di Makkah.
- Riwayat Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* tentang 'Aun bin Abdullah bin 'Utbah apabila tidur di bawah terik matahari, ia dinaungi oleh awan.

Jenis Karamah

Anggota tubuh mempunyai karamah, jika dipergunakan untuk taat. Mata dapat melihat orang yang akan datang mengunjunginya dari jarak jauh, melihat sesuatu di balik

dinding, dan sebagainya. Telinga dapat mendengar suara gaib. Lidah dapat bercakap-cakap dengan mayat dalam kubur. Tangan dapat menyembuhkan. Perut menolak bila dihidangkan makanan haram. Kaki dapat berjalan di atas air atau di udara. Hati mengetahui sesuatu sebelum terjadi.

Adapun jenis karamah itu bermacam-macam, di antaranya dapat menghidupkan yang mati, laut terbelah, sesuatu berubah dalam sedetik, jarak jauh menjadi dekat, binatang atau benda dapat bercakap, penyakit menjadi sembuh, ditaati hewan, doanya selalu terkabul, mengetahui yang gaib, tahan tidak makan dan minum dalam waktu lama, terhindar dari kejahatan, terbuka sumber kekayaan, mengarah dalam kesibukan, tidak kena racun, dan sebagainya.

Karamah Sesudah Mati

Tentang karamah wali-wali baik di masa hidup maupun sesudah mati, terdapat ikhtilaf. Ada yang mempercayainya dan ada pula yang tidak mempercayainya.

Karamah adalah sesuatu yang mungkin. Setiap yang mungkin itu jaiz (boleh jadi). Jadi karamah sesudah mati itu adalah jaiz (boleh jadi), bukan wajib dan bukan pula mustahil. Sebab jika terjadi, tentu lazim mentarjihkan (menguatkan) salah satu dari dua yang mungkin tanpa sesuatu yang memperkuatnya. Kuatnya sesuatu tanpa yang menguatkan adalah mustahil.

Lagi pula jika dikatakan tidak mungkin terjadi, sedangkan karamah itu adalah ciptaan Allah dan ketantuan-Nya dan sasaran pokok kekuasaan-Nya adalah sesuatu yang mungkin, baik untuk mengadakan ataupun untuk tidak mengadakan, niscayalah Allah itu lemah, bukan Maha Kuasa. Allah lemah adalah mustahil.

Jika dikatakan setiap orang boleh jadi, tidak mesti terjadi, maka anggapan itu benar. Tetapi terdapat alasan kuat

dari hadis Nabi saw yang memastikan adanya karamah sesudah mati itu. Al-Hafizh al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* memuat hadits at-Tirmidzi (hadits gharib) yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang sahabat membentangkan kemah di atas sebuah kuburan. Dia tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan, padahal ia kuburan seorang manusia. Pada malam harinya sahabat itu mendengar mayat dalam kubur itu membaca Al-Qur'an surah al-Mulk dari awal sampai akhir dengan suara yang merdu. [Setelah dilaporkannya kepada Rasulullah saw], maka beliau pun bersabda, 'Surah al-Mulk itu adalah mencegah (dari kejahatan) dan menyelamatkan (dari siksa kubur).'"

Berdasarkan hadits itu jelaslah bahwa beliau mengakui adanya karamah sesudah mati, sebab mengakui adanya mayat membaca Al-Qur'an, dengan menyatakan, "Surah al-Mulk itu mencegah dan menyelamatkan."

Jika sekiranya karamah orang mati itu tidak ada, tentu lah beliau membantahnya seketika itu juga, sebab, "Keterangan tidak boleh terlambat dari waktu yang diperlukan."

Firman Allah dalam surah al-Isra ayat 20, *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."*

Yang dimaksud dengan golongan ini dan golongan itu adalah mereka yang tersebut dalam ayat 18 dan 19 sebelumnya, yakni orang yang menghendaki kehidupan dunia dan orang yang menghendaki kehidupan akhirat.

Jika Ibn Qayyim mengemukakan adanya karamah wali-wali itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, maka Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani memperkuat pendapat itu dengan alasan beliau sendiri telah menyaksikan berkali-kali.

Syekh Muhammad Husain al-'Adawi dalam kitabnya, *al-Mathalib al-Qudsiyah Fi Ahkam ar-Ruh wa Atsariha al-Kauniyyah* menegaskan bahwa limpahan karunia Allah kepada wali-wali berupa karamah, baik pada masa hidup maupun sesudah matinya, adalah suatu hal yang pasti di kalangan tokoh tasawuf, bahkan juga di kalangan lain, karena tidak ada alasan menolaknya, baik berdasarkan logika maupun berdasarkan ayat Al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw.

Wali itu diizinkan oleh Allah dapat melakukan sesuatu dengan ketentuan-Nya sebelum itu terjadi, sesuai dengan ilmu-Nya. Abu al-Mawahib asy-Syadzili menyatakan bahwa wali yang sempurna adalah yang sudah mendapat izin Allah untuk memutarbalikkan sesuatu dalam alam ini. Allah mengaruniainya karamah di saat hidupnya sebagaimana diberinya sesudah matinya. Ia dapat menyembuhkan orang sakit, menyelamatkan orang karam, mengalahkan musuh, menurunkan hujan, dan sebagainya, sebagai kemuliaan (karamah) bagi wali itu. Boleh jadi Allah memunculkan seseorang yang menyerupainya, ketika orang itu memerlukan dan memintakan bantuannya. Dan bersamaan dengan itu, permintaan orang itu pun diperkenankan-Nya.

Singkatnya, orang-orang yang mengakui adanya karamah wali-wali itu, seperti menyembuhkan orang sakit atau menyelamatkan orang yang karam di tengah lautan, baik di masa hidup maupun sesudah matinya, tidak beranggapan bahwa merekalah yang membuatnya. Sama sekali tidak. Allahlah yang melimpahkan kepada mereka untuk melakukannya. Tetapi yang dimaksud adalah para wali itu, disebabkan kesucian diri dan kemuliaannya di sisi Allah, bila mereka memohon kepada-Nya, dengan menghadapkan wajah kepada roh-roh mereka yang bersih dan suci, permintaan itu diperkenankan-Nya.

Sebagian wali itu amat akrab dengan Allah dan dikasihi-Nya, firman-Nya dalam hadits qudsi, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku mempermaklumkan perang terhadapnya. Tiadalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan sesuatu yang lebih Aku kasihi daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasalah hamba-Ku itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amal-amal sunnah sehingga Aku mengasihinya. Apabila Aku sudah mengasihinya, jadilah Aku pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, jadilah Aku penglihatannya yang dengan itu dia melihat, jadilah Aku tangannya yang dengan itu dia memegang, jadilah Aku kakinya yang dengan itu dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Kuberi, dan jika dia memohon perlindungan-Ku, niscaya akan Kulindungi."

Hubungan Antara Kewalian dengan Karamah

Dalam bahasannya tentang karamah dan para wali, Ibn Taimiyah sampai pada kesimpulan bahwa kewalian tidak berhubungan secara timbal balik dengan *khawariq al-'adat*. Artinya, tidak setiap wali menunjukkan atau terjadi pada dirinya hal-hal yang luar biasa; dan tidak setiap hal-hal luar biasa yang terjadi pada seseorang menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan adalah wali. Terkadang, seorang wali tidak memiliki sesuatu yang di luar kebiasaan dan Allah tidak menjadikan padanya sesuatu yang luar biasa. Sebagaimana juga Allah menjadikan perkara-perkara yang luar biasa pada seseorang padahal dia bukan seorang yang taat kepada Allah. Dengan begitu, ia tentu bukan seorang wali, walaupun hal yang luar biasa terjadi padanya.

Perbedaan Antara Waliyullah dan Wali Setan

Allah berfirman, "*Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah tiada ketakutan atas mereka dan tidak berduka cita.*"

Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." (QS. Yunus: 62-63) Dalam firman tersebut Allah mengatakan *aamanuu* (mereka beriman), kemudian *wakaanuu yattaquun* (dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa). Dari sini dapat dipahami bahwa waliyullah adalah orang yang mukmin, bertakwa, dan bersih. Kita ketahui bahwa iman manusia bisa bertambah dan berkurang, derajatnya berbeda-beda. Maka dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang waliyullah mempunyai derajat yang berbeda-beda antara satu wali dengan wali yang lain menurut tingkat keimanan dan ketakwaan mereka.

Perbedaan Karamah dengan Sihir dan Mukjizat

Perbedaan antara karamah dengan sihir dan mukjizat yaitu bahwa sihir dilakukan oleh orang-orang fasik, zindik dan kafir yang tidak mengikuti syariat, sedangkan karamah terjadi pada orang-orang yang telah sampai kepada tujuan akhir dalam mengikuti syariah. Adapun mukjizat terjadi pada orang yang mengaku sebagai nabi. Seorang nabi wajib menampakkan mukjizat jika kaumnya tidak mau beriman, sedangkan seorang wali tidak wajib menampakkan karamah bahkan sebaiknya ia menutupinya. Seorang nabi membutuhkan bukti-bukti untuk mengemban syariat dan menghapus sebagian syariat terdahulu, sedangkan seorang wali tidak.

Mengapa Karamah pada Umat Muhammad saw Lebih Banyak Terjadi Dibandingkan Pada Umat yang Lain?

Karamah wali-wali Allah pada umat Muhammad saw lebih banyak terjadi dibandingkan pada umat yang lain karena umat Muhammad adalah sebaik-baik umat di sisi Allah serta karena agungnya mukjizat Nabi saw dan karamahnya di sisi Allah SWT.

Karamah yang terjadi pada para sahabat dan tabi'in serta tabi'it-tabi'in pada hakikatnya merupakan mukjizat Nabi saw. Karena, mereka mendapat karamah tersebut dengan sebab keberkahan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah saw, serta komitmen mereka terhadap Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw.

Maka jika sesuatu yang luar biasa terjadi pada orang kafir atau musyrik atau orang-orang yang tidak mengikuti sunah Nabi saw, hal yang demikian disebut fitnah dan sihir bukan karamah. Hal ini menjadi bukti permusuhan mereka terhadap Allah SWT dan bukti mereka menjadikan setan sebagai walinya, bukannya ar-Rahman.

Mengapa Karamah pada Masa Tabi'in Lebih Banyak Terjadi Dibandingkan Pada Masa Sahabat?

Dalam hal ini Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah—semoga Allah merahmatinya—berkomentar, “Yang patut diketahui adalah bahwa karamah kadang-kadang muncul mengikuti keadaan orang itu. Apabila orang yang lemah imannya membutuhkan karamah, maka karamah itu akan hadir untuk menguatkan imannya sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, jika orang yang tingkat kewaliannya sudah sempurna maka hal seperti itu tidak akan muncul lagi karena ketinggian derajat dan kepasrahannya di sisi Allah, dan bukan karena derajat kewaliannya rendah. Maka karamah pada masa tabi'in lebih banyak terjadi dibandingkan pada masa sahabat. Lain halnya dengan orang yang sudah mengalir sesuatu yang luar biasa pada dirinya untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Itulah derajat kewalian yang paling agung.⁵

⁵ *Majmu' al-Fatawa* (jilid 11 hal. 283)

Sesuatu yang Luar Biasa Semata Bukan Satu-satunya Bukti Kewalian

Perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang luar biasa tidak bisa dijadikan satu-satunya bukti atas kewalian seseorang, karena bisa saja orang tersebut wali setan, bukan wali ar-Rahman. Hal ini dapat Anda temukan dalilnya dalam sebuah hadits shahih riwayat Nuwas bin Sam'an ra dari Nabi saw mengenai al-Masih ad-Dajjal-semoga Allah melaknatnya, ".... kemudian ia perintahkan langit maka turunlah hujan, lalu ia perintahkan bumi maka tumbuhlah ia, kemudian berjalan binatang ternak mereka di pagi hari menuju padang rumput yang subur, memberikan perasan susu yang banyak, sehingga mereka kenyang. Kemudian datanglah Dajjal kepada suatu kaum mengajak mereka untuk mengikutinya dan beriman kepadanya. Mereka menolak seruan-nya, lalu ia berpaling dari mereka. Kemudian mereka mengalami paceklik dan kekeringan. Tidak sedikit pun mereka memiliki harta. Lalu ia lewat di tempat menggembala dan berkata, 'Keluarkan harta karunmu.' Maka keluarlah harta karun itu bagaikan lebah. Selanjutnya ia memanggil seorang pemuda yang gemuk dan membunuhnya dengan pedang, kemudian memotongnya menjadi dua bagian dan melemparnya seperti menombak sasaran. Lalu ia memanggilnya. Maka ia datang menghadap, berseri-seri wajahnya, dan tertawa.⁶

Juga ditemukan dalam hadits Abi Sa'id al-Khudry ra mengenai Dajjal, dari Nabi saw di mana beliau bersabda, "Apabila orang mukmin melihatnya ia berkata, 'Wahai manusia, ini adalah Dajjal yang telah disebutkan oleh Rasulullah saw. Maka ia memerintahkan dengannya dan memben-

⁶ Diriwayatkan oleh Muslim (2937), Ahmad (4/181-183), Abu Dawud (4299), at-Tirmidzi (2240), an-Nasa'i dalam *al-Kubra* (10783), Ibn Majah (40750), ath-Thabarani dalam *Musnad asy-Syamiyin* (614), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (4/492-494)

tangkannya. Kemudian ia berkata, “Ambillah dan lukailah di kepala dan mukanya.” Lalu ia memberikan punggung dan perutnya untuk dipukul, kemudian berkata, ‘Apakah kamu tidak beriman kepadaku?’ Mukmin itu menjawab, ‘Engkau adalah al-Masih yang pendusta!’ Lalu mukmin itu diperintahkan menggergajinya dari tengah tubuhnya hingga terbelah di antara dua kaki. Kemudian Dajjal itu berjalan dengan dua kaki yang terbelah, lalu ia berkata, ‘Bangunlah.’ Setelah itu ia berdiri tegak, kemudian berkata kepada mukmin itu, ‘Apakah kamu beriman kepadaku?’ Mukmin itu menjawab, ‘Penilaianku tidak bertambah kepadamu melainkan *bashirah* (pandangan dengan mata hati).’”⁷

Hal-hal luar biasa yang digambarkan oleh Nabi saw dalam dua hadits tersebut terdapat pada Dajjal kafir yang pendusta semoga Allah melaknatnya. Segala perbuatan dan hal-hal luar biasa pada tukang-tukang sihir dapat kita saksikan sejak dulu hingga hari ini.

Syaikhul-Islam Abu al-Abbas Ibn Taimiyah—semoga Allah merahmatinya—berkomentar, “Dalam golongan orang-orang musyrik yang terdiri dari musyrik Arab, India, Turki, dan Yunani ada yang memiliki kesungguhan dalam ilmu pengetahuan, zuhud, dan ibadah, namun mereka tidak mengikuti para rasul dan tidak beriman kepada ajaran yang dibawa oleh mereka, tidak membenarkan apa yang disampaikan oleh mereka, serta tidak taat terhadap apa yang diperintahkan. Maka mereka itu bukan termasuk golongan mukmin dan wali-wali Allah. Mereka dibimbing oleh setan yang turun kepada mereka untuk menyingkap hal-hal yang gaib. Mereka memiliki keluarbiasaan yang dinamakan sihir yang para ahlinya disebut dengan dukun dan penyihir yang dibimbing oleh setan. Allah berfirman, “*Apakah akan*

7. Diriwayatkan oleh Muslim (2938), Abu Ya'la (1410)

Aku kabarkan kepada siapakah setan-setan itu turun? Setan turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran [kepada setan] dan kebanyakan mereka pendusta.” (QS. asy-Syu‘ara’: 221-223)

Mereka yang mengaku dirinya memiliki *mukasyafah* (mengetahui hal-hal gaib) dan keluarbiasaannya, apabila tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh para rasul maka sudah pasti mereka adalah pendusta, dan sudah tentu segala perbuatan mereka mengandung kezaliman dan dosa, seperti syirik, zalim, perbuatan-perbuatan keji, permainan, dan bid‘ah-bid‘ah dalam ibadah. Oleh karena itu, setan-setan turun kepada mereka menjadi pembimbingnya, kemudian mereka menjadi wali-wali setan bukan wali ar-Rahman.

Allah SWT berfirman, *“Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat [Allah] Yang Maha Pengasih, niscaya kami sertakan setan atasnya, maka ia adalah teman baginya (selalu menyertainya).”* (QS. az-Zukhruf: 36) Mengingat Allah berarti mengingat apa yang dibawa oleh Rasulullah saw yaitu Al-Qur‘an. Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada Al-Qur‘an, tidak membenarkan beritanya, dan tidak meyakini kewajiban perintahnya berarti ia telah berpaling darinya, kemudian ia akan selalu disertakan oleh setan.

Allah SWT berfirman:

Dan inilah (Al-Qur‘an) sebagai pengajaran yang diberi berkat yang diturunkan. (QS. al-Anbiya’: 50)

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, “Hai Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, dan adalah aku dahulu (di dunia) melihat?” Allah berfirman, “Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau melupakannya. Dan demi-

kianlah pada hari ini engkau dilupakan." (QS. Thaha: 124-126)

Hal tersebut menunjukkan bahwa mengingat Allah berarti mengingat tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, apabila seseorang senantiasa mengingat Allah siang dan malam dengan zuhud yang sehebat-hebatnya dan bersungguh-sungguh dalam beribadah namun ia tidak mengikuti Al-Qur'an yang telah diturunkan maka ia termasuk wali-wali setan, meskipun ia dapat terbang di udara atau berjalan di atas air, sebab setan bisa membawanya terbang di udara.⁸

Oleh karena itu, para ulama semisal Abu Yazid al-Bisthami⁹ berkomentar, "Kalau kalian melihat seseorang terbang di udara atau berjalan di atas air, maka janganlah kalian tertipu dengannya hingga kalian melihat ketaatannya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama."

Imam Syafi'¹⁰ berkata, "Kalau engkau melihat ahli bid'ah terbang di udara maka janganlah kalian tertipu."¹¹

⁸ *Majmu' al-Fatawa* (11/172, 173); juga lihat (11/214)

⁹ Thaifur bin 'Isa al-Bisthami, Abu Yazid (188-261 H/804-875 M), ahli zuhud yang terkenal. Dinisbahkan ke Bistham (sebuah negeri yang terletak antara Khurasan dan Irak), tempat ia berasal dan wafat. Lihat biografinya dalam kitab *Shifah ash-Shafwah* (679), *Hilyah al-Awliya'* (10/33), *Wafayat al-A'yan* (1/240), *al-A'lam* (3/235)

¹⁰ Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' al-Hasyimi al-Qurasyi al-Muththalibi, Abu Abdillah (150-204 H/767-820 M) salah satu imam yang empat dalam aliran Ahlusunnah. Penganut paham Syafi'i seluruhnya dinisbahkan kepadanya. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Tiada seorang ulama pun melainkan ia berhutang budi kepada asy-Syafi'." Beliau mempunyai banyak karangan, di antaranya *al-Musnad*, *Ahkam al-Qur'an*, *ar-Risalah*, *al-Umm*, *as-Sunan*, dan lain-lain. Lihat biografinya secara rinci dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh* (1/329), *Wafayat al-A'yan* (1/447), *al-Hilyah* (9/63), *Shifah ash-Shafwah* (220), *Tarikh Baghdad* (2/56-73), *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* (1/185), *Thabaqat al-Hanabilah* (1/280-284), *al-A'lam* (6/26, 27).

¹¹ *Majmu' al-Fatawa* (11/666)

Seorang Wali Tidak Ma'shum dari Kesalahan

Syaikhul Islam berkata, "Syarat menjadi seorang waliyullah tidak harus ma'shum dengan tidak pernah berbuat kesalahan. Bahkan, dapat saja ia tidak mengetahui sebagian ilmu syariat dan tersamar baginya beberapa masalah agama, sehingga ia menganggap sebagian masalah diperintahkan Allah dan sebagian lagi dilarang. Ia dapat saja menganggap beberapa hal yang luar biasa sebagai karamah dari Allah, padahal berasal dari setan yang dicampuradukkan karena rendah tingkat kewaliannya, dan ia tidak mengetahui bahwa itu datang dari setan meskipun dengan begitu ia tidak keluar dari kewalian Allah."¹²

Banyak orang yang keliru dan mengira bahwa seseorang adalah waliyullah, mengira bahwa semua perkataan waliyullah dapat diterima, menyerahkan kepadanya semua yang dikatakan dan dikerjakan meskipun menyimpang dari Kitabullah dan sunnah Rasul. Yang benar adalah tidak boleh mengikuti seorang wali pada setiap perkara yang bertentangan dengan Kitabullah dan sunnah Rasul saw. Semua manusia dapat diterima dan ditolak perkataannya kecuali Nabi Muhammad saw yang hanya boleh diterima ucapannya.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang mengikuti sunnah Nabi saw dan petunjuknya. Mereka mempunyai karamah yang telah diberikan dan diperkuat oleh Allah serta dengan sebab karamah itu mereka dimuliakan. Karamah-karamah tersebut bukan karena mereka pribadi, tetapi karena keberkahan mengikuti sunah Nabi saw. Pada hakikatnya, karamah mereka masuk ke dalam mukjizat Nabi saw, karena mereka menempuh jalan, petunjuk, dan sunahnya.

¹² *Majmu' al-Fatawa* (11/201, 202).

Siapa saja yang menyalahi apa yang dibawa Rasulullah saw karena mengikuti orang yang dikiranya waliyullah meskipun yang diikuti termasuk wali Allah yang agung—seperti para sahabat dan tabi'in—maka sama sekali ia tidak akan diterima amalannya selama ia menyalahi Kitabullah dan sunnah Rasul. Lalu bagaimana bila tidak demikian?

Sering sekali Anda temukan bahwa landasan mereka dalam meyakini seseorang adalah waliyullah adalah karena ia dapat menyingkap beberapa hal atau melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa. Padahal, keberadaan hal-hal luar biasa tidak bisa dijadikan bukti bahwa pemiliknya/pelakunya adalah waliyullah. Bahkan, para waliyullah telah sepakat bahwa apabila ditemukan seseorang bisa terbang di udara atau bisa berjalan di atas air, maka tidak boleh tertipu dengannya hingga dapat dilihat bahwa ia mengikuti Rasulullah dan sesuai dengan beliau, baik terhadap perintahnya maupun larangannya.

Karamah para waliyullah lebih agung daripada hal-hal di atas. Hal-hal yang luar biasa meskipun mungkin yang melakukannya adalah waliyullah, tetapi mungkin juga ia musuh Allah. Sebab, hal-hal yang luar biasa ini banyak terjadi pada orang kafir dan musyrik, ahlulkitab, orang-orang munafik, para ahli bid'ah, dan terkadang datang dari setan. Maka tidak boleh ia menganggap bahwa setiap orang yang mempunyai hal-hal luar biasa adalah waliyullah. Para waliyullah bisa dianggap wali dilihat dari sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan keadaan-keadaan mereka yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul. Mereka bisa dikenali dengan pancaran cahaya iman dan Al-Qur'an serta dengan hakikat iman dalam batin dan syariat Islam yang zhahir.

Contoh dari apa yang disebutkan di atas adalah bahwa terkadang salah seorang dari mereka tidak melaksanakan wudhu, tidak melaksanakan shalat lima waktu, bahkan

mereka hidup bercampur dengan yang bernajis dan bergaul dengan anjing, cenderung mendatangi tempat-tempat pemandian dan makam-makam wali,¹³ kuburan-kuburan, dan tempat-tempat pembuangan sampah, baunya busuk dan tidak bersuci sesuai dengan cara bersuci yang disyariatkan serta tidak mandi. Maka jika ada orang yang menyukai hal-hal yang najis dan kotor seperti yang disukai setan, atau makan ular, kalajengking, kumbang besar, dan telinga anjing, atau minum air kencing dan sejenisnya, atau berdoa kepada selain Allah seperti meminta tolong kepada makhluk, atau sujud kepada seorang syekh, atau menyertakan anjing dan api dalam ibadahnya, atau tinggal di tempat-tempat pembuangan sampah dan tempat-tempat yang najis, kuburan-kuburan, terutama kuburan orang-orang kafir seperti Yahudi, Nasrani, dan musyrik, atau benci mendengar Al-Qur'an dan menghindarinya, lebih suka mendengar musik dan syair-syair, lebih suka mendengar alunan setan daripada mendengar kalam ar-Rahman, maka hal-hal semacam ini merupakan tanda-tanda wali setan bukan tanda-tanda wali Allah.¹⁴

Terdapat perbedaan yang jelas antara karamah para wali dengan hal-hal luar biasa yang berasal dari setan. Di antaranya adalah karamah para wali disebabkan oleh iman dan takwa, sedangkan kehebatan setan sebabnya adalah melaksanakan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

"Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nyata ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mem-

¹³ Makam-makam para wali seperti makam al-Badawi, al-Husain, dan ad-Dasuki.

¹⁴ *Majmu' al-Fatawa* (11/213-216)

persekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-A‘raf: 33)

Berbicara atas nama Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan, syirik, zalim, dan perbuatan-perbuatan yang keji, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka hal tersebut tidak bisa menjadi sebab adanya karamah Allah, Oleh karena itu, bila karamah tersebut diperoleh tanpa melaksanakan salat, dzikir, dan membaca Al-Qur’an melainkan diperoleh dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang disukai oleh setan dengan cara syirik seperti memohon pertolongan kepada makhluk atau menolong orang lain untuk menzalimi manusia dan melakukan perbuatan keji maka itu semua adalah perbuatan setan, bukan karamah Allah.

Hal-hal yang berasal dari setan terdapat pada orang yang keluar dari Kitabullah dan sunnah Rasul. Mereka itu ada tingkatan-tingkatannya. Jin yang menyertai mereka adalah termasuk jenisnya. Jin itu ada yang kafir, fasik, dan yang berbuat salah. Maka jika manusia melakukan perbuatan kafir, fasik, atau bodoh maka mereka termasuk golongan ini. Terkadang para jin itu membantu mereka apabila yang dilakukan sejalan dengan misinya menuju perbuatan kafir, seperti melakukan sumpah dengan nama-nama yang mereka agungkan dari bangsa jin dan sejenisnya, menuliskan nama-nama Allah dengan benda najis, atau membalik penulisan al-Fatihah atau surah al-Ikhlâs atau ayat Kursi dan lain-lain yang mereka tulis dengan benda najis kemudian disiram dengan air. Mereka melakukannya karena rida dengan kekufuran yang mereka pilih. Terkadang para jin itu mendatangnya dalam bentuk wanita atau anak kecil sebagai tempat berlindung dan contoh-contoh lainnya. Mempercayai hal itu berarti percaya kepada

al-jibt dan *ath-thaghut*. *Al-jibt* adalah sihir, sedangkan *ath-thaghut* adalah setan dan berhala.

Adapun jika orang tersebut taat kepada Allah baik lahir maupun batin niscaya ia tidak akan disertai oleh setan dan jin atau berserah diri kepadanya. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah umat Islam disyariatkan di mesjid yang merupakan rumah Allah, dan orang-orang yang meramaikan mesjid akan dijauhkan dari gangguan setan. Sedangkan ahli syirik dan ahli bid'ah yaitu orang-orang yang mengagungkan kuburan dan memanggil mayat atau meminta kepadanya atau meyakini bahwa doanya diterima di sisi mayat, maka hal itu lebih dekat kepada perbuatan setan.¹⁵

Argumentasi Orang-orang yang Mengingkari Karamah dan Jawaban terhadapnya

Orang-orang yang mengingkari karamah berargumentasi dengan beberapa dalil:

Dalil yang pertama: yaitu yang digunakan mereka untuk melemahkan dan menyesatkan, bahwa munculnya sesuatu yang menyalahi adat dijadikan Allah sebagai dalil kenabian. Kalau hal itu dialami oleh selain nabi, maka dalil ini menjadi batal, karena adanya dalil tanpa adanya madlul akan mencederakan keberadaannya sebagai dalil dan yang demikian batal.

Dalil yang kedua: Mereka berpegang kepada hadits Nabi saw dalam suatu hadits qudsi, "Sekali-kali tidak akan mendekatkan diri orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Ku seperti menunaikan apa yang Kuwajibkan terhadap mereka." Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan segala yang fardhu itu lebih besar daripada mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan segala yang sunah. Kemudian

¹⁵ *Majmu' al-Fatawa* (11/287-290).

jika mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan segala yang fardhu tidak menghasilkan suatu karamah apa pun, maka mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan segala yang sunah tentu lebih tidak menghasilkan yang demikian itu.

Dalil yang ketiga: mereka berpegang pada firman Allah SWT, *“Dan ia memikul beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran [yang memayahkan] diri.”* (QS. an-Nahl: 7). Perkataan bahwa seorang wali dapat berpindah dari suatu negeri ke negeri lain yang jauh tidak dengan cara ini (tidak dengan susah payah) berarti membantah ayat ini. Begitu pula Nabi Muhammad saw tidak dapat sampai dari Mekah ke Madinah kecuali dalam beberapa hari dengan rasa kepayahan yang sangat. Bagaimana bisa masuk akal jika dikatakan bahwa sesungguhnya seorang wali dapat berpindah dari negerinya sendiri untuk berhaji hanya dalam waktu satu hari?

Dalil yang keempat: Mereka berkata: Seorang wali yang tampak karamah pada dirinya apabila mengaku berhak atas satu dirham terhadap seseorang, apakah kita menuntutnya untuk memberikan satu bukti atau tidak? Jika kita menuntutnya untuk memberikan suatu bukti maka hal itu sia-sia, karena tampaknya karamah pada dirinya menunjukkan bahwa ia tidak berbohong. Dengan adanya dalil yang pasti mengapa kita mencari dalil yang zhanni? Seandainya kita tidak menuntutnya untuk memberikan bukti berarti kita telah meninggalkan sabda Nabi saw, *“Bukti itu wajib atas pendakwa”*. Ini menunjukkan bahwa perkataan yang menyatakan adanya karamah adalah batil.

Dalil yang kelima: apabila munculnya karamah dapat terjadi pada sebagian wali, maka kemunculannya pada yang lain juga dapat terjadi. Lalu apabila banyak karamah hingga

menyalahi adat, maka berlaku karamah itu sesuai dengan adat. Yang demikian itu dicela pada mukjizat dan karamah.

Jawaban atas dalil yang pertama: bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang apakah boleh seorang wali mendakwa sebagai wali? Satu golongan dari ahli tahqiq berpendapat bahwa yang demikian itu tidak boleh. Berdasarkan pendapat ini ada perbedaan antara mukjizat dengan karamah. Mukjizat itu didahului dengan pengakuan sebagai nabi, sedang karamah tidak didahului dengan pengakuan sebagai wali. Yang menjadi sebab dalam perbedaan ini adalah adapun mereka yang mengatakan: boleh bagi seorang wali mengakui kewaliannya, maka telah menyebutkan perbedaan antara mukjizat dan karamah dari beberapa dalil:

Pertama: Bahwa tampaknya suatu perbuatan yang menyalahi adat itu menunjukkan bahwa keadaan orang itu terbebas dari maksiat. Lalu jika perbuatan ini disertai dengan pengakuan sebagai nabi, maka hal itu menunjukkan kebenarannya dalam pengakuan kenabiannya. Dan jika perbuatan itu disertai dengan pengakuan sebagai wali, maka hal itu menunjukkan kebenarannya dalam pengakuan kewaliannya. Dengan jalan ini maka munculnya karamah pada wali tidak membantah mukjizat para nabi.

Kedua: Bahwa seorang nabi itu mengakui memiliki mukjizat dan memastikan sesuatu dengannya, sedang seorang wali jika mengakui memiliki karamah maka ia tidak menjadikannya untuk memastikan sesuatu. Hal ini karena kemunculan mukjizat itu wajib sedangkan kemunculan karamah itu tidak wajib.

Ketiga: Bahwa wajib menafikan penentangan terhadap mukjizat, dan tidak wajib menafikan penentangan terhadap karamah.

Keempat: Bahwa kita tidak membolehkan munculnya karamah atas seorang wali ketika ia mengakui kewaliannya

kecuali jika ia mengatakan ketika itu bahwa ia mengikuti ajaran agama seorang nabi. Apabila demikian maka karamah wali itu menjadi mukjizat bagi nabi yang diikutinya dan menguatkan risalahnya. Dengan demikian, munculnya karamah tidak membantah kenabian seorang nabi, bahkan menguatkannya.

Jawaban atas dalil yang kedua: Bahwa mendekatkan diri dengan menunaikan segala yang fardhu saja lebih sempurna daripada mendekatkan diri dengan yang sunnah. Adapun seorang wali, sesungguhnya ia bisa menjadi wali apabila telah menunaikan segala yang fardhu dan yang sunnah. Tidak diragukan lagi bahwa keadaannya itu lebih sempurna daripada keadaan orang yang hanya membatasi dengan segala yang fardhu. Maka jelaslah bedanya.

Jawaban atas dalil yang ketiga: Bahwa firman Allah SWT, *"Dan ia memikul beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran [yang memayahkan] diri,"* (QS. an-Nahl: 7) itu diterapkan untuk hal-hal yang biasa terjadi, sedangkan karamah para wali itu merupakan hal-hal yang jarang terjadi. Maka jadilah ia seperti sesuatu yang dikecualikan dari yang umum itu.

Ini juga merupakan jawaban dari dalil yang keempat yaitu berpegang pada sabda Nabi saw, "Bukti itu wajib atas pendakwa."

Jawaban atas dalil yang kelima: Bahwa orang-orang yang taat di antara hamba-hamba Allah itu sedikit, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur,"* (QS. Saba': 13) dan sebagaimana perkataan iblis yang disebutkan dalam surah al-A'raf, *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (QS. al-A'raf: 17) Jika itu hanya sedikit pada mereka, maka karamah yang tampak pada mereka

pada saat-saat yang jarang tidak merusak keadaannya sebagai sesuatu yang menyalahi adat. ○

Bagian Kedua:

KARMAH ORANG-ORANG SHALEH

Karamah Juraij, Sang Rahib

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, "Hanya tiga orang yang dapat berbicara di waktu bayi: Isa bin Maryam, sahabat Juraij, dan bayi Masyithah. Juraij adalah seorang ahli ibadah. Ia membuat tempat untuk beribadah. Suatu saat ibunya datang dan ia sedang melakukan shalat. Ibunya berkata, "Wahai Juraij." Ia menjawab, "Demi Tuhan, ibuku dan salatku" (karena Juraij bimbang antara menjawab panggilan ibunya dan meneruskan shalatnya, lalu ia menemukan jawaban yang paling utama). Maka ia meneruskan shalatnya. Lalu berkatalah ibunya, "Ya Allah janganlah Engkau matikan dia hingga ia melihat wajah para wanita pezina. Kemudian Bani Israil menyebut-nyebut Juraij dan ibadahnya. Suatu hari datanglah seorang wanita pezina yang sangat rupawan, lalu wanita itu berkata, "Jika kalian mau, aku akan merayunya."

Kemudian ia menawarkan dirinya kepada Juraij. Ia tidak menoleh sedikit pun, lalu wanita itu mendatangi penggembala yang sering datang ke tempat pertapaannya. Akhirnya penggembala tersebut tergoda dan wanita tadi hamil. Ketika melahirkan, wanita itu berkata, “Ini anak Juraij.” Lalu mereka mendatangi tempat Juraij dan menyuruhnya turun. Mereka menghancurkan tempat pertapaannya dan memukulinya. Maka Juraij berkata, “Mengapa kalian?” Mereka menjawab, “Engkau telah berzina dengan pelacur ini dan ia telah melahirkan anak darimu.” Ia berkata, “Mana bayinya?” Lalu mereka membawa bayi itu. Kemudian Juraij meminta mereka untuk membiarkannya melakukan shalat. Lalu ia pun shalat, seussai salat ia mendatangi bayi itu dan menikamkan pisau di perutnya, kemudian Juraij bertanya, “Wahai bayi siapa bapakmu?” Bayi itu menjawab, “Fulan seorang penggembala.” Lalu mereka menghadap kepada Juraij. Mereka menciuminya, meminta maaf, dan berkata, “Kami akan bangun tempat pertapaanmu dari emas,” Ia menjawab, “Tidak perlu, kembalikan bangunannya dari tanah seperti sedia kala.” Maka mereka pun mengerjakan-nya”¹

Karamah Maryam al-Batul

Di antara karamah-karamah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah seorang gadis suci yang bernama Maryam, putri Imran *alaihimassalam*. Pada waktu itu Nabi Zakaria as mengasuhnya. Ia adalah suami dari saudarinya. Setiap kali Nabi Zakaria memasuki mihrabnya ia temukan banyak makanan dari rezeki Allah sebagaimana firman

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3436), Muslim (25050), Ahmad (2/307, 308), Ibn Hibban (6489); juga dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* susunan Imam al-Bukhari (33), dalam *Musnad asy-Syamiyin* karangan ath-Thabarani (1292). Juga lihat faedah-faedah hadits itu dan penjelasannya dalam kitab *Fath al-Bari* (6/556-558)

Allah, *"Setiap Zakaria masuk menemui (Maryam) di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam, dari mana engkau memperolehnya?'" Maryam menjawab, 'Itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'*" (QS. Ali 'Imran: 37).

Apabila Nabi Zakaria as masuk ke kamarnya, ia temukan buah-buahan musim dingin pada waktu musim panas, dan buah-buahan musim panas pada waktu musim dingin.

Di antara karamahnya yang lain adalah ketika Maryam melahirkan putranya Isa as di bawah naungan pohon kurma, Allah SWT memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon kurma itu agar buahnya berjatuh sebagai rezeki dari Allah. Firman Allah mengatakan, *"Dan goyanglah pohon kurma itu kepadamu, niscaya akan berjatuh pohon kurma yang masak kepadamu."* (QS. Maryam: 25)

Sebagaimana diketahui, seorang wanita ketika melahirkan dan sesudahnya, tubuhnya dalam keadaan sangat lemah. Ini adalah keadaan yang dialami oleh semua wanita setelah melahirkan. Bagaimana mungkin dalam kondisi yang sangat lemah ia mampu menggoyang pohon kurma yang kuat? Sesungguhnya itu adalah sebuah kekuasaan dan kekuatan; yaitu kekuasaan dan kekuatan Allah yang apabila Ia menginginkan sesuatu, Ia tinggal mengatakan *kun* (jadi), maka jadilah ia. Maka dengan sebab Allah ia mampu menggoyang pohon kurma. Hal tersebut sesuai dengan janji Allah kepadanya, *"Maka makan dan minumlah serta gembirakanlah hatimu."* (QS. Maryam: 26)

Karamah lain adalah bahwa menurut ahli sejarah, al-Masih Isa as lahir di negeri Palestina pada bulan Desember (Kanun pertama) atau bulan Januari (Kanun kedua). Pada waktu-waktu tersebut tidak ditemukan satu pohon kurma pun yang berbuah di negeri Palestina. Maka adanya pohon

kurma yang berbuah pada musim ini menunjukkan karamah Maryam dengan izin Allah, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Karamah Seorang Pemuda Muslim

Diriwayatkan dari Shuhaib ra bahwa Rasulullah saw bersabda, “Dahulu sebelum kalian, ada seorang raja. Ia memiliki tukang sihir. Ketika penyihir itu sudah lanjut usia ia berkata kepada raja, ‘Aku sudah lanjut usia, datangkan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajarkan ilmu sihir.’ Lalu dikirimlah seorang pemuda untuk belajar ilmu sihir darinya.² Dalam perjalanannya menuju tukang sihir, ia bertemu dengan seorang rahib. Ia berhenti untuk mendengarkan ucapannya dan ia mengaguminya. Apabila ia ingin datang ke penyihir, terlebih dahulu ia mampir ke rahib itu dan mendengar ucapannya. Namun bila ia datang ke penyihir, ia dipukulinya, kemudian ia mengadukan hal itu kepada rahib dan rahib itu berkata, ‘Apabila kamu takut dengan penyihir itu maka katakan, “Aku ditahan oleh keluargaku” dan apabila kamu takut dengan keluargamu, katakan, “Aku ditahan oleh penyihir.”’ Lalu ia menjalankan apa yang disarankan oleh rahib. Suatu hari ia melihat binatang yang besar sedang menghalangi orang-orang yang lewat. Kemudian ia berkata, “Sekarang aku akan mengetahui penyihir atau rahib yang lebih utama?” Lalu ia mengambil sebuah batu dan berkata, “Ya Allah, jika rahib lebih Engkau sukai daripada penyihir, bunuhlah binatang ini agar orang-orang bisa berlalu, kemudian batu itu ia lemparkan ke arah binatang tersebut dan ia bisa membunuhnya. Akhirnya orang-orang bisa lewat, lalu ia mendatangi rahib untuk memberitahu hal itu. Rahib itu berkata kepadanya,

² Nama pemuda itu adalah Abdullah bin ats-Tsamir dalam riwayat Ibn Ishaq. Lihat *Sirah Ibn Hisyam* (1/26-27)

“Hai pemuda, kamu sekarang lebih mulia dariku. Sungguh aku telah melihat kelebihanmu. Kamu akan diuji. Jika kamu diuji maka jangan menyebut namaku.” Selanjutnya, pemuda itu bisa menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta serta menyembuhkan orang-orang dari berbagai macam penyakit. Maka terdengarlah kabar itu ke telinga penasihat raja yang telah lama buta, kemudian ia mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang banyak dan berkata, “Hanya engkau yang dapat menyembuhkanku.” Pemuda itu menjawab, “Aku tidak bisa menyembuhkan seorang pun. Yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT. Jika engkau beriman kepada Allah, lalu memohon kepadanya agar disembuhkan, niscaya Ia akan menyembuhkanmu.” Kemudian ia beriman kepada Allah dan Allah menyembuhkan penyakitnya. Lalu orang itu datang kepada raja dan duduk di sampingnya. Raja berkata kepadanya, “Siapa yang dapat mengembalikan penglihatanmu?” Ia menjawab, “Tuhanku.” Raja kembali berkata, “Apakah kamu punya Tuhan selainku?” Orang itu menjawab, “Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.” Kemudian raja menyiksanya hingga ia memberitahu hal ihwal pemuda itu. Maka datanglah pemuda itu menemui raja dan raja berkata kepadanya, “Hai pemuda, sihirmu telah mampu menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta.” Pemuda itu menjawab, “Aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun; yang dapat menyembuhkan adalah Allah.” Kemudian raja itu menyiksa si pemuda hingga ia memberitahu hal ihwal sang rahib. Maka datanglah rahib menghadap raja, lalu ia ditanya, “Kembalilah dari agamamu.” Rahib itu menolak, kemudian diletakkan gergaji di tengah kepalanya dan ia tetap pada pendiriannya, akhirnya gergaji membelah kepalanya. Lalu penasihat raja yang telah disembuhkan oleh pemuda tadi dipanggil oleh raja. Dikatakan kepadanya, “Kembalilah dari agamamu.” Ia menolak, kemudian diletakkan gergaji di atas kepalanya. Ia

tetap pada pendiriannya, akhirnya gergaji itu memotong kepalanya. Lalu dipanggillah pemuda itu dan dikatakan kepadanya, "Kembalilah dari agamamu." Ia menolak. Kemudian raja memanggil beberapa orang untuk membawa pemuda itu ke sebuah gunung. Raja memerintahkan, "Apabila kalian telah sampai ke puncak gunung, tanyakan kembali kepada pemuda itu apakah mau kembali dari agamanya. Jika ia menolak, lemparkan ke jurang." Kemudian pemuda itu berdoa, "Ya Allah berilah balasan kepada mereka sesuai dengan kehendak-Mu." Lalu gunung bergetar dan mereka jatuh ke jurang. Pemuda itu selamat. Ia berjalan menuju raja dan raja berkata kepadanya, "Apa yang telah terjadi dengan teman-temanmu?" Ia menjawab, "Allah telah memberi balasan kepada mereka." Kemudian raja memerintahkan beberapa orang untuk membawa pemuda itu ke sebuah perahu kecil dan dihanyutkan di tengah laut. Jika ia tidak mau kembali dari agamanya, lemparkan ke laut. Lalu ia berdoa, "Ya Allah berilah balasan kepada mereka sesuai dengan kehendakmu." Tiba-tiba perahu itu bergoyang dengan kencang dan mereka semua tenggelam kecuali pemuda itu. Ia selamat dan datang lagi menghadap raja. Ia ditanya, "Apa yang terjadi dengan teman-temanmu?" Ia menjawab, "Allah telah memberikan balasan kepada mereka." Kemudian pemuda itu berkata kepada raja, "Engkau tidak akan mampu membunuhku kecuali mau mengerjakan apa yang aku perintahkan." "Apa itu?" tanya raja. Pemuda itu menjawab, "Kumpulkan orang-orang di lapangan yang luas. Saliblah aku pada pohon kurma. Kemudian ambillah sebuah anak panah, lalu letakkan anak panah itu pada busur yang sudah disiapkan dan ucapkan, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda ini." Lalu lepaskan anak panah itu. Jika engkau laksanakan seperti yang aku perintahkan, engkau dapat membunuhku. Lalu dikumpulkanlah manusia di lapangan yang luas dan ia menyalib pemuda itu pada

pohon kurma. Kemudian ia mengambil anak panah dari tempatnya dan meletakkannya di tengah busur tepat pada sasaran, lalu ia mengucapkan, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda ini," dan memanahnya. Panah itu meluncur dan mengenai pelipis mukanya. Lalu pemuda itu meletakkan tangannya pada pelipisnya dan pada saat itu juga ia meninggal. Kemudian orang-orang berteriak, "Kami beriman dengan Tuhan pemuda itu." Raja menjadi kaget dan ia ditegur, "Tidakkah engkau melihat apa yang telah engkau peringatkan dan demi Allah telah turun peringatanmu. Orang-orang telah beriman." Kemudian raja memerintahkan untuk membuat parit-parit di sekeliling lapangan pada setiap pintu jalan keluar, dan di dalam parit-parit itu dinyalakan api yang besar. Raja berkata, "Barangsiapa yang tidak kembali ke agama semula, lemparkan ke dalam parit-parit itu." Kemudian datanglah seorang wanita dengan bayinya, dia menolak untuk masuk ke dalam api, lalu bayi itu berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, bersabarlah, maka sesungguhnya engkau berada pada jalan yang benar."³

Karamah Lain Pemuda Itu

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Kemudian ia mengatakan, "Dikisahkan, pemuda ini diperlihatkan oleh Allah pada masa Umar bin Khaththab. Jari-jari tangannya masih terlihat diletakkan pada pelipis wajahnya seperti ia meletakkannya saat dibunuh."⁴

Ibn Ishaq berkata, "Seorang penduduk Najran pada masa Umar bin Khaththab ra menggali sebuah lubang untuk suatu keperluan. Kemudian ia menemukan Abdullah bin

³ Diriwayatkan oleh Muslim (3005), at-Tirmidzi (3340), Ahmad (6/17, 18), an-Nasa'i dalam kitab *Sunan al-Kubra* (11661), Ibn Hibban (873), ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (8/41) nomor 7319, (8/43) nomor 7320, Ibn Abi 'Ashim dalam *al-Ahad* dan *al-Matsani* (287).

⁴ Lihat *Sunan at-Tirmidzi* (5/409)

ats-Tsamir, pemuda yang disebutkan dalam hadits itu di bawah timbunan tanah dalam keadaan duduk sambil meletakkan tangannya pada bagian kepala yang terkena panah, yang jika diangkat tangannya dari tempat tersebut darahnya akan menyembur, dan jika dikembalikan tangannya pada tempat semula akan menahan keluarnya darah. Di tangannya ada sebuah cincin yang bertuliskan “Tuhan-ku Allah.” Kemudian mereka segera melaporkan hal tersebut kepada Umar bin Khaththab ra. Lalu Umar memerintahkan untuk membiarkan pemuda itu pada posisinya dan kembali menguburkannya. Maka mereka pun melakukannya.⁵

Ibn Katsir berkomentar, “Apa yang disebutkan oleh Ibn Ishaq menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi pada fase antara Isa as dan Muhammad saw. *Wallahu a’lam.*”⁶

Karamah Hamba yang Shaleh yang Mengetahui Hak Allah Pada Hartanya

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Nabi saw bersabda, “Ketika seorang lelaki sedang menempuh perjalanan di suatu padang luas, tiba-tiba ia mendengar suara dari langit, ‘Siramilah kebun si fulan.’ Kemudian awan itu menurunkan air pada tanah yang penuh bebatuan. Lalu terlihat saluran-saluran air yang dapat mengalirkan air hujan tadi. Orang itu mengikuti arah jalannya air. Akhirnya ia bertemu dengan seorang lelaki yang sedang berdiri di pinggir kebunnya memindahkan air ke kebunnya yang luas. Lalu orang itu bertanya kepada lelaki pemilik kebun, ‘Wahai hamba Allah, siapa namamu?’ Ia menjawab, ‘Fulan-nama yang ia dengar dari langit.’ Kemudian lelaki itu ber-

⁵ Lihat *Sirah Ibn Hisyam* (1/28), *Tafsir Ibn Katsir* (4/495), dan *Mu’jam al-Buldan* (5/268)

⁶ *Tafsir Ibn Katsir* (4/495)

tanya, 'Wahai hamba Allah, mengapa kamu menanyakan namaku?' Orang itu menjawab, 'Aku mendengar suara dari langit yang menurunkan air ini. Suara itu berkata, "Sirami-lah kebun si fulan." Apa yang telah engkau perbuat?' Lelaki itu menjawab, 'Sebelum kamu katakan hal ini, sesungguhnya aku telah berniat untuk bersedekah dari kebun ini sepertiga, untuk memberi makan aku dan keluarga sepertiga, dan pemeliharaan kebun sepertiga.'"⁷

Karamah Para Penghuni Gua

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Khatthab ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Dahulu, ada tiga orang yang sedang musafir. Di saat malam telah tiba mereka melihat sebuah gua untuk bermalam, kemudian mereka memasukinya, tiba-tiba batu-batu gunung tersebut runtuh yang menyebabkan pintu gua tertutup. Kemudian mereka berkata, "Tidak ada yang bisa mengeluarkan kalian dari gua ini kecuali jika kalian berdoa kepada Allah SWT melalui amal-amal baik kalian." Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, aku punya orang tua yang sudah tua dan senantiasa aku mendahulukan kedua orang tuaku memberi susu untuk makan malam sebelum aku berikan kepada keluargaku dan dijual. Suatu hari aku bertengkar yang menyebabkan aku terlambat kembali untuk memberi susu kepada kedua orang tuaku hingga keduanya tertidur. Lalu aku peraskan susu untuk keduanya dan aku temukan mereka sudah tidur. Aku enggan untuk membangunkan keduanya dan memberi susu kepada keluargaku serta dijual sebelum memberikannya kepada keduanya. Akhirnya aku tunggu sampai keduanya bangun hingga terbit fajar. Anak-anakku sudah menangis di kedua kakiku

⁷ Diriwayatkan oleh Muslim (2984), Ahmad (2/296), Ibn Hibban (3355), al-Baihaqi (7303), dan ath-Thayalisi (2587)

merengek minta susu. Lalu kedua orang tuaku bangun dan keduanya meminum susu yang telah aku siapkan. 'Ya Allah jika aku melakukan hal ini semata-mata mencari rida-Mu, maka selamatkanlah kami dari batu besar ini.' Tiba-tiba batu itu bergeser sedikit, namun mereka belum bisa keluar gua."

'Kemudian yang kedua berkata, "Ya Allah, aku punya sepupu wanita. Aku sangat menyintainya -dalam riwayat lain: Aku menyintainya seperti pada umumnya laki-laki yang sangat menyukai kaum wanita. Aku ingin memilikinya, namun ia menolak hingga datang musim paceklik. Tiba-tiba ia mendatangkiku dan aku berikan kepadanya 120 dinar dengan syarat tidak ada penghalang antara aku dan dirinya. Ia menerimanya, sampai apabila aku ingin menyentuhnya, ia berkata, 'Takutlah kepada Allah, janganlah engkau menyentuhku kecuali setelah menikah.' Kemudian aku berpaling darinya karena ia adalah wanita yang sangat aku cintai. Aku tinggalkan emas yang telah aku berikan. 'Ya Allah jika aku melakukan hal ini semata-mata karena rida-Mu, maka selamatkanlah kami dari batu besar ini.' Tiba-tiba batu itu bergeser sedikit, namun mereka masih belum bisa keluar.

Lalu berkatalah orang yang ketiga, "Ya Allah, jika aku menyewa para pekerja dan memberikan mereka upahnya kecuali satu orang yang menolak upahnya dan pergi. Kemudian aku investasikan upahnya hingga jumlahnya menjadi bertambah banyak. Setelah sekian lama ia datang kepadaku dan berkata, 'Wahai hamba Allah, bayarlah upahku.' Aku menjawab, "Semua yang engkau lihat berupa unta, sapi, kambing, dan budak adalah upahmu." Lalu orang itu berkata, "Wahai hamba Allah, janganlah kamu menghina-ku!" Aku menjawab, "Aku tidak menghina-ku." Lalu orang itu mengambil semua upahnya dan tidak meninggalkan sedikit pun. 'Ya Allah, jika aku melakukan itu semua se-

mata-mata mengharap rida-Mu, maka bebaskanlah kami dari keadaan kami ini.” Tiba-tiba batu itu bergeser yang memungkinkan mereka keluar dari gua.’ Akhirnya mereka dapat keluar dengan selamat.⁸

Karamah Hamba yang Shaleh Mengungguli Kemampuan Jin

Nabi Sulaiman as bin Daud as duduk di antara pasukannya yang terdiri dari bangsa jin dan manusia. Ia bertanya kepada mereka siapa yang mampu mendatangkan singgasana Balqis, Ratu Saba sebelum ia dan kaumnya datang menyerahkan diri. Kemudian majulah Ifrit dari bangsa jin memberitahu bahwa ia mampu mendatangkan singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman as berdiri dari kursinya. Namun ada seorang hamba Allah yang saleh⁹ mampu mendatangkan singgasana itu dalam waktu yang lebih singkat bahkan lebih cepat dari kemampuan jin Ifrit, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

Sulaiman berkata, “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kalian yang mampu mendatangkan singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang menyerah?”. Berkata Ifrit dari golongan jin, “Aku akan mendatangkannya sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Dan sesungguhnya aku kuat lagi terpercaya.” Berkata seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, “Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum matamu berkedip.” (QS. an-Naml: 38-40)

⁸ Lihat al-Bukhari (3465), Muslim (2743), Ahmad (2/116), Ibn Hibban (897), dan al-Baihaqi (11420)

⁹ Menurut keterangan yang masyhur, ia adalah Ashif bin Barkhiya, sepupu Nabi Sulaiman as dari pihak ibu. Ia mengetahui nama Allah yang teragung.

Karamah Abu Bakar ash-Shiddiq

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ra bahwa kelompok ash-shuffah¹⁰ adalah orang-orang yang miskin. Suatu hari Nabi saw bersabda, “Barangsiapa yang punya makanan untuk dua orang maka pergilah mencari yang ketiga, dan barangsiapa yang punya makanan untuk empat orang maka pergilah mencari yang kelima.” Abu Bakar ra membawa tiga orang sedangkan Nabi saw membawa sepuluh orang. Abu Bakar makan malam di tempat Nabi saw hingga salat Isya. Kemudian ia kembali ke rumahnya setelah lewat tengah malam. Istrinya bertanya, “Apa yang menahanmu dari tamu-tamumu?” Abu Bakar ra berkata, “Apakah engkau sudah memberi makan malam untuk mereka?” Istrinya menjawab, “Mereka menolak hingga engkau datang.” Mereka sudah disuguhkan makanan, namun mereka menolak.

Abdurrahman mengatakan, “Maka aku pun pergi menyembunyikan diri. Lalu ia berkata, ‘Wahai bodoh,’ kemudian ia memaki dan berkata, ‘Makanlah, tidak enak.’¹¹ Demi Allah, aku tak akan memakannya.”

Abdurrahman berkata, “Demi Allah, kami tidak mengambil sepotong makanan pun melainkan semakin bertambah banyak porsinya hingga mereka kenyang. Lalu Abu Bakar memandang istrinya dan berkata kepadanya, ‘Apa ini wahai istriku?’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, makanan itu bertambah banyak tiga kali lipat!’” Kemudian Abu Bakar memakannya dan berkata, ‘Sesungguhnya hal itu berasal dari setan—yaitu sumpahnya—lalu ia memakan lagi sesuap dan membawa makanan itu kepada Nabi saw. Esok harinya kami

¹⁰ Shuffah adalah tempat bernaung di Masjid Nabawi saw, di mana ke tempat itu kaum Muslim yang fakir dari kalangan Muhajirin berlindung.

¹¹ Ada yang mengatakan bahwa itu bukan doa, melainkan hanyalah berita.

punya janji dengan suatu kaum. Setelah pertemuan itu, kami berpecah menjadi 12 orang yang masing-masing membawa rombongannya. *Wallahu a'lam* berapa jumlahnya. Mereka semua makan dari makanan tadi.¹²

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra bahwa ia berkata bahwa Abu Bakar memberinya 20 karung berisi kurma di Aliyah.¹³ Ketika Abu Bakar dalam keadaan sekarat maut, ia berkata, "Demi Allah, wahai putriku tiada manusia yang lebih cukup darimu setelahku, dan lebih agung kemiskinannya darimu. Sesungguhnya aku telah memberikan dari hartaku 20 karung kurma. Jika kamu pecah-pecah karung tadi dan kamu simpan, maka itu semua milikmu. Sesungguhnya benda itu adalah harta warisan untuk dua orang saudaramu¹⁴ dan dua orang saudarimu.¹⁵ Bagikanlah kepada mereka sesuai dengan ketentuan kitab Allah."

Kemudian Aisyah berkata, "Wahai ayahanda, demi Allah, kalau seperti ini aku akan meninggalkannya, yang ada hanya Asma'. Siapakah yang satunya lagi?" Ia menjawab, "Ia masih dalam kandungan putri Kharijah. Aku menduga bayi itu perempuan."¹⁶ Ternyata setelah itu lahirlah bayi perempuan.¹⁷

Di antara karamah Abu Bakar ra adalah ketika jenazahnya dibawa ke makam Nabi saw dan kami mengucapkan

¹² Lihat al-Bukhari (602), Muslim (2057), Ahmad (1/198), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (19647)

¹³ Sebuah daerah sekitar Madinah

¹⁴ Kedua saudaranya adalah Muhammad dan Abdurrahman.

¹⁵ Ia hanya mempunyai seorang saudari yaitu Asma, sedangkan yang lain adalah Ummu Kultsum yang waktu itu belum dilahirkan, melainkan masih berada dalam kandungan istri Abu Bakar, Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair al-Anshari, dan dilahirkan setelah wafatnya.

¹⁶ Yakni, "Aku kira ia perempuan," dan itu benar-benar terjadi. Itu salah satu karamah Abu Bakar ra.

¹⁷ Lihat *Muwaththa' Imam Malik* (2/752), nomor (1438), *Sunan al-Baihaqi* (28, 117) dan *Syarh Ma'ani al-Atsar* (4/88)

salam di pintu makam Rasul, “Selamat atasmu wahai Rasulullah, ini Abu Bakar di pintumu, tiba-tiba pintu itu terbuka dengan sendirinya dan tiba-tiba ada suara keluar dari makam, “Masukkan kekasih menemui kekasihnya.”¹⁸

Karamah Umar bin Khaththab

Suatu hari Umar bin Khaththab mengirim pasukan ke Nahawand dan mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang yang dipanggil Sariyah bin Zanim. Ketika Umar sedang berkhotbah di atas mimbar di Madinah, ia menyeru, “Wahai Sariyah, bukit. Wahai Sariyah, bukit. Wahai Sariyah, bukit!”

Orang-orang saling memandang keheranan. Selesai berkhotbah mereka menanyakan hal itu. Umar menjelaskan, “Di Khalda kaum musyrik mengalahkan saudara-saudara kita. Mereka melewati gunung, jika mereka menempuh jalan ke arah gunung itu akan terjadi pertempuran dari satu arah, dan jika mereka melewatinya akan binasa. Maka keluarlah kata-kata dariku secara spontan seperti yang kalian dengar.”

Kemudian utusan pasukan menghadap Umar dan menanyakan kepadanya tentang hal itu, ia menjelaskan, “Wahai Amirul Mu’minin, kami telah dikalahkan. Ketika kami dalam keadaan bahaya, tiba-tiba kami dengar suara yang memanggil, ‘Hai Sariyah, bukit,’ sampai tiga kali. Lalu kami sandarkan punggung kami ke bukit. Akhirnya Allah mengalahkan mereka.”¹⁹

¹⁸ Disebutkan oleh Imam al-Fakhrurrazi dalam tafsirnya (21/74)

¹⁹ Sanadnya *hasan*. Lihat *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/370), *al-Ishabah* (2/2, 3), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (7/143-145), *Fadhail ash-Shahabah* karangan Imam Ahmad (1/269), *ad-Durar al-Muntatsirah* karangan as-Suyuthi (483), *Kasyf al-Khafa’* (3172), *Kanz al-Ummal* (35788, 35792, 35809), *Tarikh al-Islam* karangan adz-Dzahabi (2/49), *an-Nujum az-Zahirah* (1/77), *Siyar A’lam an-Nubala’* (2/565), *Tarikh Dimasyq* karangan

Suatu hari terjadi gempa di kota Madinah, kemudian Umar memukul bumi dan berkata, "Diamlah wahai bumi dengan izin Allah." Maka bumi pun menjadi tenang. Dan setelah itu tidak pernah terjadi lagi gempa di kota Madinah."²⁰

Suatu hari terjadi kebakaran di beberapa kampung di Madinah. Lalu Umar menulis di atas tembikar, "Hai api padamlah dengan izin Allah." Kemudian mereka melemparkan tembikar itu ke dalam kobaran api. Maka padamlah api itu seketika.²¹

Suatu hari, utusan raja Romawi datang kepadanya. Utusan itu ingin mencari rumah Umar bin Khatthab. Ia mengira bahwa rumahnya itu bagaikan istana raja-raja. Kemudian orang-orang berkata, "Ia tidak punya rumah seperti itu, tetapi ia tinggal di padang pasir membuat batu bata." Ketika utusan itu pergi ke padang pasir ia melihat Umar ra meletakkan kantong susunya di bawah kepalanya dan tidur di atas tanah. Utusan itu merasa kagum dan berkata, "Orang di Timur dan di Barat takut kepada manusia ini padahal ia orang yang sangat sederhana!!" Kemudian ia berkata dalam hati, "Aku mendapatinya sendirian. Ini kesempatan aku untuk membunuhnya dan menyelamatkan rakyatku darinya." Ketika utusan itu mengangkat pedangnya, Allah mengeluarkan dari bumi dua ekor singa menuju kepadanya. Ia ketakutan dan langsung melempar pedangnya. Kemudian Umar terbangun dan ia tidak melihat apa-apa. Umar bertanya kepada utusan itu apa yang telah terjadi. Ia pun menceritakan kejadian tersebut dan ia masuk Islam."²²

Ibn 'Asakir (20/19-25), *Majmu' al-Fatawa* (11/278), *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/74), *Ihya' Ulumiddin* (3/40), *Hayah ash-Shahabah* (3/968, 969), *Tarikh al-Khulafa'* karangan as-Suyuthi (125, 126), *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* karangan as-Subki (hal. 324)

²⁰ *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/75)

²¹ *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/75)

²² *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/75)

Pada saat Mesir sudah ditaklukkan, datanglah 'Amr bin Ash ra. Ketika masuk hari pertama dari bulan Masehi, mereka berkata, "Wahai Gubernur, Sungai Nil tidak akan mengalir kecuali bila kami melaksanakan tradisi." Ia bertanya, "Tradisi apa?" Mereka menjawab, "Apabila telah lewat 11 hari dari bulan ini, kami siapkan seorang gadis lengkap dengan pakaian dan perhiasan yang paling bagus, kemudian kami lemparkan ke dalam Sungai Nil." Lalu Amr ra berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tradisi ini tidak pernah ada dalam Islam. Islam telah menghapus tradisi yang lalu." Hari itu Sungai Nil tidak mengalirkan air sedikit pun, hingga mereka bertekad untuk tetap melaksanakan tradisi tadi.

Melihat hal itu, 'Amr ra menulis surat kepada Umar bin Khaththab ra tentang hal ini. Umar menjawabnya, "Apa yang engkau lakukan adalah benar bahwa Islam telah menghapus tradisi yang lalu." Kemudian Umar mengirim selembar kertas ke dalam suratnya yang ditujukan kepada Amr bin Ash, "Aku telah kirimkan selembar kertas bersama suratku, lemparkanlah kertas ini ke Sungai Nil." Ketika surat itu sampai ke tangan 'Amr. Ia langsung mengambil kertas itu dan membukanya yang bertuliskan, "Dari hamba Allah Umar Amirul Mu'minin kepada Nil penduduk Mesir. Jika engkau mengalir dengan sebabmu maka janganlah mengalir. Namun jika Allah yang telah membuatmu mengalir, maka aku memohon kepada Allah yang Maha Perkasa untuk membuatmu mengalir."

Kemudian ia lemparkan kertas itu ke Sungai Nil satu hari sebelum hari raya Salib. Waktu itu penduduk Mesir telah siap dengan upacara pengorbanan, karena mereka menggantungkan hidupnya kepada Sungai Nil. Ketika kertas itu dilemparkan, pagi hari raya Salib, Allah telah mengalirkan Sungai Nil setinggi 16 hasta dalam satu malam.

Dengan begitu tradisi buruk yang dilakukan penduduk Mesir terhapus hingga saat ini.²³

Dari Khawat bin Jubair ra, ia berkata, “Pada masa Umar bin Khatthab rakyat ditimpa musim paceklik. Kemudian Umar keluar ke lapangan bersama orang-orang untuk melaksanakan salat dua raka’at. Lalu ia merobek di antara dua ujung kainnya. Ia letakkan yang kanan di sebelah kiri dan yang kiri di sebelah kanan. Lalu dia bentangkan kedua tangannya dan berdoa, ‘Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu dan mohon diturunkan hujan.’ Tidak berapa lama kemudian tempat itu sudah turun hujan. Ketika mereka sedang menikmati hujan datanglah beberapa orang badui kepada Umar dan berkata, ‘Wahai Amirul Mu’minin, kampung kami pada hari dan jam seperti ini telah diselimuti mendung. Tiba-tiba kami mendengar suara dari langit, ‘Hujan telah datang kepadamu hai Abu Hafsh, hujan telah datang kepadamu hai Abu Hafsh.’”²⁴

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dan Ibn as-Sam’ani dari Muhammad bin Jubair bahwa Umar bin Khatthab suatu hari lewat di Baqi’ al-Gharqad, lalu ia memberi salam, “Semoga selamat atasmu wahai penghuni kuburan! Berita yang ada pada kami adalah wanita-wanita sudah kawin, rumah-rumahmu sudah ditempati, dan harta-hartamu sudah dibagikan.”

Tiba-tiba ada suara menjawab, “Kabar yang dapat kami sampaikan adalah apa yang telah kami korbakan sudah

²³ Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam kitab *al-Azhamah* (941), Ibn ‘Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (44/337). Lihat kitab *as-Sirah al-Halabiyah* (3/139, 140), *Tafsir Ibn Katsir* (3/480), *Tafsir al-Qurthubi* (13/70, 71), *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/74, 75), *Mu’jam al-Buldan* (5/335), *Tarikh al-Khulafa’* karangan as-Suyuthi (hal. 127), *Thabaqat asy-Syafi’iyyah al-Kubra* karangan as-Subki (hal. 326), *al-Muntazham* karangan Ibn Jauzi (4/294), *Kanz al-Ummal* (35759)

²⁴ *Mujabu ad-Da’wah* (43) dan *al-Hawatif* (16) karangan Ibn Abi Dunya, *al-Mustaghitsuna Billah* (19), Ibn ‘Asakir (44/346), *Kanz al-Ummal* (23538), *Hayah ash-Shahabah* (3/624)

kami dapatkan dan apa yang kami infakkan telah kami peroleh keuntungannya serta apa yang kami langgar kami telah merasa rugi.”²⁵

Karamah Umar dan Abbas

Dari Anas bin Malik ra disebutkan bahwa Umar bin Khaththab apabila datang musim paceklik ia meminta hujan dengan Abbas bin Abdul Muthallib. Ia berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul (memohon) kepadamu melalui Nabi saw, maka turunkanlah hujan kepada kami, dan kami bertawasul melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Anas berkata, “Maka turunlah hujan menyirami mereka.”²⁶

Dalam riwayat lain, pada hari itu Abbas ra berdoa kepada Allah, “Ya Allah, sesungguhnya musibah ini tidak akan turun dari langit melainkan karena banyak dosa dan tidak akan bisa selamat dari musibah itu kecuali dengan taubat. Telah datang kepadaku kaum ini bertawasul kepadaku karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu saw. Inilah tangan-tangan kami memohon kepadamu dengan lumuran dosa dan kami bertobat. Engkau adalah penjaga yang tidak pernah melalaikan orang yang sesat; tidak pernah membiarkan orang yang hancur di rumah yang rusak. Yang kecil telah tunduk, yang besar telah lunak, pengaduan telah terangkat, dan Engkau Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi. Ya Allah tolonglah mereka dengan pertolongan-Mu sebelum mereka putus asa sehingga mereka binasa. Maka sesungguhnya tidak ada yang putus asa dari rahmat-Mu kecuali orang-orang kafir.” Belum selesai

²⁵ Lihat kitab *al-Hawatif* karangan Ibn Abi Dunya (100), *Kanz al-Ummal* (42977), *Tafsir al-Qurthubi* (2/51), dan *Hayah ash-Shahabah* (3/595)

²⁶ Lihat al-Bukhari (1010, 3710), Ibn Hibban (2861), Ibn Khuzaimah (1421), al-Baihaqi (6220), ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (1/72) nomor (84), *al-Ahad* dan *al-Matsani* (351).

Abbas berdoa, tiba-tiba langit telah mendung dan turunlah hujan.²⁷

Jawaban dari Dalam Kubur

Pada masa Umar bin Khatthab ra ada seorang pemuda ahli ibadah yang senantiasa ke masjid. Umar sangat mengaguminya. Pemuda itu mempunyai seorang ayah yang sudah tua. Bila ia telah selesai melaksanakan salat lima waktu ia pergi ke ayahnya. Untuk menuju rumahnya ia harus melewati rumah seorang wanita. Lama kelamaan wanita itu menyukainya. Terkadang ia menghalangi pemuda itu lewat dengan tubuhnya. Suatu malam, pemuda itu melewati pintu rumahnya dan wanita itu terus merayunya hingga pemuda itu mengikutinya. Ketika ia sudah sampai di pintu rumah, wanita itu masuk dan diikuti oleh pemuda tadi. Tetapi kemudian ia ingat Allah, lalu ia sadar dan keluar dari mulutnya ayat Al-Qur'an, *"Sesungguhnya orang-orang yang takwa apabila mereka terkena gangguan dari setan, mereka ingat kepada Allah, ketika itu juga mereka melihat [kesalahan-kesalahannya]."* (QS. al-A'raf: 201) Pemuda itu pun jatuh pingsan. Lalu wanita itu memanggil pambantunya untuk membawa masuk pemuda itu ke pintu rumahnya dan mendudukkannya. Kemudian dibangunlah ayahnya. Maka keluarlah ayahnya mencari anaknya. Ternyata ia melihat anaknya di depan pintu dalam keadaan pingsan. Lalu ia cepat memanggil keluarganya untuk membawanya masuk. Pemuda itu tidak sadarkan diri hingga beberapa lama. Setelah sadar, ayahnya berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, apa yang telah terjadi padamu?" Ia menjawab, "Baik-baik saja." ayahnya bertanya lagi, "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu dengan nama Allah." Lalu pemuda itu menceritakan masalahnya. Ayahnya bertanya, "Wahai anakku, ayat apa yang engkau baca?"

²⁷ *Al-Mustaghitsuna Billah* karangan Ibn Basykawal (18)

Lalu ia membacakan ayat yang tadi ia baca. Tiba-tiba ia jatuh pingsan. Keluarganya menggerakkan tubuhnya. Ternyata ia tidak bergerak sedikit pun; ia telah meninggal. Kemudian mereka memandikannya dan menguburkannya malam itu.

Di pagi harinya, mereka menceritakan hal itu kepada Umar. Lalu Umar datang menemui ayahnya untuk bertakziah. Ia berkata, "Mengapa tidak memberitahukan kepadaku?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, waktu itu sudah malam." Kemudian Umar berkata, "Mari kita pergi ke kuburnya." Umar datang bersama beberapa orang ke kuburnya. Kemudian Umar berkata, "Wahai fulan, *'Dan bagi orang yang takut makam [pengawasan] Tuhannya ada dua surga.'* (QS. ar-Rahman: 46), lalu pemuda tadi menjawab dari dalam kuburnya, "Wahai Umar, Tuhanku telah memberiku keduanya di dalam surga dua kali."²⁸

Dalam riwayat lain dari Hasan disebutkan, "Pada masa Umar bin al-Khattab ada seorang pemuda yang rajin ke masjid untuk beribadah. Lalu ada seorang wanita yang menyukainya. Kemudian wanita itu mendatanginya di saat pemuda itu sedang sendirian. Ia pun berbicara kepadanya. Lalu pemuda itu menarik nafas dan pingsan. Kemudian datanglah pamannya dan membawanya ke rumahnya. Ketika sadar, ia berkata, "Wahai paman, pergilah temui Umar, sampaikan salam dariku, dan tanyakan apa balasan orang yang takut akan pengawasan Tuhannya?" Maka pergilah pamannya menemui Umar dan menceritakan masalahnya. Setelah itu, pemuda itu sekali lagi menarik nafasnya dan meninggal. Lalu Umar berdiri dan berkata, "Bagimu dua surga, bagimu dua surga."²⁹

²⁸ Diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir (45/450), Tafsir Ibn Katsir (2/285), *Kanz al-Ummal* (hal. 4634), *Hayah Shahabah* (3/594, 595), *Raudhah al-Muhibbin* (409, 410), *Dzamm al-Hawa'* (252, 253)

²⁹ *Kanz al-Ummal* (hal. 4635), *Sy'ab al-Iman* karangan al-Baihaqi (736), *al-Hilyah* (6/300), (10/184), *Dzamm al-Hawa* (hal. 252)

Karamah Utsman bin 'Affan

Dari Anas bin Malik ra ia berkata, "Ketika aku sedang dalam perjalanan, aku melihat seorang wanita. Kemudian aku datang kepada Utsman bin 'Affan dan ia berkata, 'Aku melihat bekas zina nampak jelas di kedua mata salah seorang dari kalian? Tidakkah kalian tahu bahwa zina mata adalah melihat? Bertobatlah atau aku akan hukum." Lalu aku berkata, "Apakah ada wahyu setelah Nabi saw?" Utsman menjawab, "Tidak, tetapi ada mata hati, dalil, dan firasat yang benar."³⁰

Suatu hari, Utsman bin Affan sedang memegang sebuah tongkat. Pada waktu itu Jahjah al-Ghifari naik ke atas mimbar tempat Utsman berkhotbah. Lalu ia mengambil tongkat yang dipegang oleh Utsman dan mematahkannya di atas lututnya. Tiba-tiba keluar belatung dari lututnya memakan dagingnya. Belum sampai setahun ia meninggal karena tongkat itu adalah tongkat Rasulullah saw.³¹

Dari Syaddad yang buta dari beberapa orang syekhnya dari Bani Rasib, ia berkata, "Suatu hari aku sedang melakukan tawaf di Ka'bah, tiba-tiba ada orang buta yang sedang tawaf, dan ia berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku dan aku tidak melihat-Mu mengampuniku?' Kemudian aku berkata, 'Takutlah kepada Allah!' Ia menjawab, 'Sebenarnya aku punya masalah. Aku berjanji dengan sahabatku, jika Utsman terbunuh kami akan tampar mukanya. Lalu kami masuk ke rumahnya. Waktu itu jenazah Utsman ada di rumah istrinya, putri al-Farafisah. Sahabatku berkata kepada istri

³⁰ *Ihya' Ulumiddin* (3/40), *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/75), *ar-Ruh* karangan Ibn Qayyim al-Jauziyah (hal. 240), *Madarij as-Salikin* (2/486), karyanya pula.

³¹ *Al-Ishabah* (1/253), *Tarikh ath-Thabari* (2/662), *at-Tamhid wa at-Tibyan fi Maqtal asy-Syahid Utsman* karangan al-Malaqi (hal. 231), *at-Tuhfah al-Lathifah fi Tarikh al-Madinah asy-Syarifah* karya as-Sakhawi (hal. 248), *Hayah ash-Shahabah* (3/670, 671)

Utsman, "Bukalah penutup mukanya." Istrinya bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Aku ingin menampar mukanya." Ia berkata, "Tidakkah engkau ingat apa yang diucapkan Rasulullah saw? Beliau mengatakan begini dan begini." Sahabatku itu merasa malu dan ia kembali. Kemudian aku berkata kepada istrinya, "Bukalah penutup mukanya." Kemudian ia mendoakan yang buruk kepadaku. Ketika itu aku tampar muka Utsman. Kemudian istri Utsman berkata, "Apa yang engkau lakukan. Semoga Allah membuat kering tanganmu, membutakan matamu, dan tidak mengampuni dosamu."

'Demi Allah, setelah aku keluar, tanganku menjadi kering, mataku menjadi buta, dan Allah tidak mengampuni dosaku.'³²

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dari Sufyan bin 'Uyainah dari Tha'mah bin 'Amr. Ia adalah seorang laki-laki yang kurus kering karena ibadah. Ia ditanya, "Apa yang menimpamu?" Ia berkata, "Suatu hari aku berjanji akan menampar Utsman. Ketika ia terbunuh aku datang dan aku menamparnya. Kemudian istrinya berkata kepadaku, 'Semoga Allah membuat cacat tangan kananmu dan melemparkanmu ke neraka.' Kemudian tangan kananku benar-benar menjadi cacat dan aku sangat takut."³³

Karamah Imam Ali

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab *al-Awsath* dari Zadan bahwa Ali bin Abu Thalib ra pernah mengucapkan sebuah hadits dan ia dianggap berbohong oleh seseorang. Lalu Ali berkata, "Aku akan mendoakan yang buruk kepadamu apabila engkau berdusta." Orang itu berkata, "Doakanlah." Kemudian Ali bin Abu Thalib ra mendoakan

³² *Mujabu ad-Da'wah* (29)

³³ *Mujabu ad-Da'wah* (30)

yang buruk kepadanya. Tidak berapa lama kemudian ia pun menjadi buta.³⁴

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hal itu dalam *ad-Dalail* dari 'Ammar.³⁵

Diriwayatkan, ada seorang lelaki dari sahabat Ali bin Abu Thalib ra mencuri. Ia seorang budak hitam. Lalu orang itu dibawa kepada Imam Ali dan ditanya, "Apakah engkau mencuri?" Ia menjawab, "Ya." Maka Imam Ali memotong tangannya.

Lalu orang itu beranjak dari tempat Ali ra. Di tengah jalan ia bertemu dengan Salman al-Farisi dan Ibn al-Kara. Ibn al-Kara bertanya kepadanya, "Siapa yang telah memotong tanganmu?!" Ia menjawab, "Amirul Mu'minin, pemimpin umat Islam, menantu Rasulullah saw, dan suami Fathimah."

Kemudian al-Kara kembali bertanya, "Tanganmu telah dipotong dan engkau masih memujinya?!" Orang itu menjawab, "Mengapa aku tidak memujinya. Tanganku telah dipotong dengan pengadilan yang hak dan dengan cara ini ia telah menyelamatkan aku dari api neraka."

Salman yang mendengar hal itu, mengabarkannya ke Ali ra. Kemudian Ali memanggil budak hitam tadi dan meletakkan potongan tangannya itu pada pergelangannya, lalu ditutupi dengan kain dan ia berdoa, lalu kami mendengar suara dari langit, "Angkatlah kain itu dari tangannya." Lalu kami angkat. Ternyata dengan izin Allah tangan budak hitam tadi telah kembali seperti semula."³⁶

³⁴ Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabarani dalam kitab *al-Awsath* (2/470) nomor (1812). Dalam riwayat tersebut ada Ammar al-Hadhrami. Saya tidak mengenalnya; namun perawi yang lainnya *tsiqat* (orang-orang terpercaya), *Majma' az-Zawaid* (9/116). Juga diriwayatkan oleh Ibn Abi ad-Dunya dalam kitab *Mujabu ad-Da'wah* (26)

³⁵ *Dalail an-Nubuwwah* (hal. 211)

³⁶ *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/75)

Nafkah dari Allah

Dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir ia berkata, "Istri Abu Umamah ra³⁷ berbicara kepadaku, "Abu Amamah suka bersedekah. Ia kumpulkan sedekah, kemudian diberikannya kepada yang meminta meskipun hanya dengan bawang, kurma, atau sesuatu yang lain yang dapat dimakan. Suatu hari ada seorang pengemis datang kepadanya. Waktu itu Abu Umamah hanya memiliki tiga dinar. Maka ia memberikan orang itu satu dinar. Lalu datang pengemis yang lain dan ia memberinya satu dinar. Kemudian datang lagi pengemis yang ketiga dan ia beri satu dinar. Aku pun marah. Aku katakan kepadanya, 'Tak ada sedikit pun yang kau sisakan untuk kita.' Kemudian ia tidur siang. Ketika telah datang waktu zhuhur, aku membangunkannya. Lalu ia berwudu dan berangkat ke masjid. Aku menemaninya—waktu itu ia sedang puasa. Lalu aku meminjam uang untuk menyiapkan makan malam dan menyalakan lampu untuknya. Kemudian aku masuk ke kamarnya untuk merapikannya. Tiba-tiba aku menemukan emas! Aku hitung jumlahnya sekitar 300 dinar. Ia begitu yakin dengan apa yang telah ia tinggalkan. Kemudian Abu Amamah datang setelah salat Isya. Ketika ia melihat hidangan yang telah siap dan lampu yang terang ia tersenyum dan berkata, 'Inilah pemberian terbaik dari sisi-Nya.' Aku berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu! Engkau tinggalkan nafkah ini dan tidak memberitahuku?!' Ia berkata dengan heran, 'Nafkah yang mana? Aku tidak meninggalkan nafkah sedikit pun.' Kemudian aku angkat kasurnya. Ketika ia melihat emas itu, ia bergembira dan semakin bertambah keheranannya."

Ibn Jabir berkata, "Aku dapati istri Abu Umamah di masjid Himsh sedang mengajarkan Al-Qur'an, sunah, dan

³⁷ Waktu itu belum masuk Islam.

kewajiban-kewajiban agama agar mereka paham tentang agama.”³⁸

Karamah Khalid bin Walid

Suatu hari Khalid bin Walid sedang berkunjung ke Hira untuk bertemu dengan pemimpin Bani Murazabah. Mereka berkata kepadanya, “Hati-hati dengan racun. Jangan minum pemberian orang yang tidak engkau kenal.” Lalu Khalid berkata, “Bawalah minuman itu kepadaku.” Kemudian minuman itu dibawa kepada Khalid dan ia mengambilnya dengan tangannya. Lalu ia minum sambil mengucapkan *bismillah*. Ternyata ia tidak apa-apa.³⁹

Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah berkata, “Suatu hari Khalid bin Walid mengepung sebuah benteng. Lalu musuhnya berkata, ‘Kami tidak akan menyerah sampai engkau minum racun.’ Lalu ia pun minum racun itu dan ia tidak apa-apa.”⁴⁰

Khalid bin Walid bertemu dengan ‘Amr bin Abdil Masih bin Baqilah. Ia adalah orang terpendang di Hira. Ia melihatnya membawa sebuah kantong. Maka Khalid menanyakannya, “Apa isinya?” Kemudian Khalid membukanya. Ternyata ia temukan sesuatu di dalamnya. Ibn Baqilah berkata, “Itu adalah racun.” Khalid bertanya, “Untuk apa engkau membawanya?” Ia menjawab, “Untuk dimakan apabila aku melihat sesuatu yang aku benci pada kaumku. Kematian

³⁸ *Hilyah al-Awliya’* (10/129)

³⁹ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* (7/106). Juga diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan ath-Thabarani. Pada salah satu sanad dari ath-Thabarani, para perawinya adalah shahih dan hadisnya mursal. Para perawi dari keduanya adalah *tsiqat*, namun Abu as-Safar dan Abu Burdah bin Abu Musa tidak pernah mendengar dari Khalid. *Wallahu a’lam*. Lihat kitab *az-Zawaid* (9/350).

⁴⁰ *Majmu’ al-Fatawa* (11/277, 278), *Tahdzib at-Tahdzib* (3/107), *Fath al-Bari* (10/258, 259). Kemudian Hafizh Ibn Hajar berkata, “Karamah ini hanya untuk Khalid bin Walid, maka janganlah mengikutinya agar tidak membawa kepada bunuh diri.”

lebih aku sukai daripada melihat hal itu.” Kemudian Khalid mengambilnya dan berkata, “Tidak ada yang meninggal hingga ajalnya datang.” Kemudian Khalid berkata, “Dengan nama Allah sebaik-baik nama, Tuhan bumi dan langit, Yang tidak mendatangkan mudarat dengan sebab nama-Nya, Maha Pengasih dan Penyayang.” Lalu ia menelan racun itu. Para pemimpin kaum mencegahnya namun ia telah mendahului mereka. Ketika Ibn Baqilah melihat hal itu ia berkata, “Demi Allah wahai kaum Arab, kalian akan menjadi penguasa bila ada di antara kalian orang seperti Khalid.”⁴¹

Suatu hari Khalid bin Walid ra didatangi oleh seorang lelaki yang membawa kantong arak, kemudian ia berdoa, “Ya Allah, jadikanlah arak itu madu.” Maka dengan seketika arak itu menjadi madu.”⁴²

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, sebagian pasukan Khalid bin Walid mengirim seseorang untuk membeli se-kantong arak. Orang itu membawanya di depan Khalid. Lalu Khalid keliling memeriksa pasukan. Ketika berada di depan orang itu, Khalid bertanya, “Apa yang kamu bawa?” Ia menjawab, “Cuka.” Lalu Khalid berkata, “Semoga Allah menjadikannya cuka.” Kemudian orang itu pergi menemui kawan-kawannya dan ia berkata, “Aku bawakan arak yang belum pernah diminum oleh orang Arab!” Ketika mereka membukanya, tiba-tiba yang ditemukan adalah cuka terbaik.⁴³

Karamah Ibn ‘Abbas

Dari Sa’id bin Jubair ia berkata, “Ketika Ibn Abbas ra meninggal di Thaif, aku menyaksikan jenazahnya. Tiba-tiba

⁴¹ *Tarikh ath-Thabari* (2/317), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/347)

⁴² *Mujabu ad-Da’wah* (53), *al-Ishabah* (1/414) dengan sanad yang shahih

⁴³ *Mujabu ad-Da’wah* (125), *al-Ishabah* (1/414), *Tafsir al-Fakhuurazi* (21/75, 76)

datang seekor burung yang belum pernah aku lihat bentuknya. Burung itu masuk ke tandu jenazah. Kemudian kami perhatikan: apakah ia akan keluar? Ternyata ia tidak keluar dari tandu itu.

Manakala jenazah itu telah dikubur, terdengar lantunan ayat Al-Qur'an dari sisi kuburan yang tidak diketahui siapa yang membacakannya, yaitu ayat "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.*" (QS. al-Fajr: 27-30)⁴⁴

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Yamin dari bapaknya, ia berkata, "Telah datang seekor burung putih yang disebut orang dengan nama burung Gharnuq."⁴⁵

Dalam kitab *Hilyah al-Awliya'* dari Maimun dari Mahran disebutkan, "Manakala jenazahnya sudah dikubur kami mendengar suara, namun kami tidak melihat orangnya."⁴⁶

Dalam riwayat Ibn 'Asakir, "Ketika Ibn Abbas meninggal dan jenazahnya diturunkan ke liang kubur, tiba-tiba datang seekor burung putih lalu masuk ke sela-sela kain kafannya. Kemudian burung itu dicari tapi tidak ditemukan. Lalu Ikrimah pembantu Ibn Abbas berkata, "Apakah kalian tidak tahu? Ini adalah penglihatannya yang dijanjikan Rasulullah saw akan dikembalikan pada waktu meninggalnya."⁴⁷

⁴⁴ *Mustadrak al-Hakim* (3/543, 544), ath-Thabarani dalam *al-Kabir* (10/236) nomor (10581). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaid* (9/285), "Para perawinya adalah para perawi hadits shahih." Juga terdapat dalam *Fadhail ash-Shahabah* oleh Imam Ahmad (2/962) nomor (1879).

⁴⁵ Keterangan itu terdapat dalam kitab *al-Ishabah* (2/334). Juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (10/236) no. (10582-10583). Lihat juga *Majma' az-Zawaid* (9/285), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/456), *Fadhail ash-Shahabah* (2/971) nomor (1907), *Tarikh al-Fasawi* (1/539)

⁴⁶ *Hilyah al-Awliya'* (1/329), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/456), *al-Muntazham* karangan Ibn al-Jauzi (6/75), *Shifah ash-Shafwah* (1/384)

⁴⁷ *Tarikh Dimasyq* karangan Ibn 'Asakir (47/204)

Berbicara Setelah Meninggal

Dari Sa'id bin Musayyab dan Nu'man bin Basyir serta dari Bani Harits bin Khazraj dikisahkan bahwa Zaid bin Kharijah al-Anshari⁴⁸ meninggal pada masa Khalifah Utsman bin Affan ra. Lalu jenazah itu dikafani dengan bajunya. Kemudian orang-orang mendengar suara dari dalam dadanya. Suara itu berbicara, "Ahmad, Ahmad dalam kitab yang pertama. Benarlah, benarlah Abu Bakar as Shiddiq ra yang lemah jiwanya tetapi kuat dalam melaksanakan perintah Allah pada kitab yang pertama. Benarlah, benarlah Umar bin Khatthab ra yang kuat dan dipercaya dalam kitab yang pertama. Benarlah, benarlah Utsman bin Affan ra pada jalan mereka. Telah berlalu empat generasi, tersisa dua yang datang membawa fitnah, yang kuat memakan yang lemah, Hari Kiamat akan datang. Akan datang kepada kalian dari pasukan kalian berita tentang sumur Aris⁴⁹ dan apa sumur Aris itu.⁵⁰

⁴⁸ Zaid bin Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair bin Malik bin Imru'ul Qais bin Tsa'labah bin Ka'ab bin al-Khazraj al-Anshari al-Khazraji. Ia ikut Perang Badar dan meninggal pada masa Utsman bin 'Affan. Dialah orang yang dapat berbicara setelah meninggal. Lihat biografinya dalam kitab *al-Ishabah* (1/565) dan kitab *al-Isti'ab* pada *hamisy* kitab *al-Ishabah* (1/561-563)

⁴⁹ Nabi saw pernah memakai sebuah cincin. Pertama kali cincin itu berada di tangan beliau; setelah itu pindah ke tangan Abu Bakar ra; kemudian beralih ke tangan Umar bin Khatthab ra; lalu pindah ke tangan Utsman bin 'Affan ra, sampai cincin itu jatuh di sumur Aris setelah lewat enam tahun dari masa kekhalifahannya. Ketika itu para pegawai Utsman telah berubah perilakunya dan telah muncul sebab-sebab fitnah seperti yang diceritakan oleh Zaid bin Kharijah dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/57)

⁵⁰ Riwayat ini berasal dari banyak jalur dengan sanad yang shahih. Anda dapat menemukannya dalam kitab *Man 'Asya Ba'd al-Maut* karangan Ibn Abi Dunya (nomor 3-7), *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/55-57). *Al-Isti'ab* pada *hamisy* kitab *al-Ishabah* (1/561-563), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/156,293), *at-Tarikh as-Shagir* oleh al-Bukhari (1/61) nomor (228), *Hayah ash-Shahabah* (3/595-598)

Karamah an-Najasyi

Di antara karamah an-Najasyi adalah apa yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah ra, “Ketika Najasyi meninggal, dikabarkan bahwa di kuburnya senantiasa terpancar cahaya.”⁵¹

Tersebar Bau Misik dari Kuburnya

Suatu hari ada seseorang yang mengambil segumpal tanah dari makam Sa’ad bin Mu’adz ra.⁵² Kemudian orang itu pergi membawa tanah itu. Ternyata ia berubah jadi bau misik.⁵³

Dari Rabih bin Abdurrahman bin Abu Sa’id al-Khudri dari bapaknya dari kakeknya ra, ia berkata, “Aku salah seorang yang menggali makam Sa’ad ra di Baqi’. Waktu itu bau misik menyebar setiap kami gali segumpal tanah hingga kami sampai ke liang lahat.”⁵⁴

Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthallib masuk Islam sebelum Rasulullah saw masuk ke rumah al-Arqam bin Abu al-Arqam. Kemudian ia hijrah ke Madinah, ikut Perang Badar. Dalam perang tersebut ia memegang peran penting.

⁵¹ *Al-Ishabah* (1/109)

⁵² Sa’ad bin Mu’adz bin an-Nu’man bin Imru’ul Qais, al-Ausi al-Anshari, seorang sahabat terkemuka, pahlawan Islam. Ia penduduk Madinah, pemimpin kaum Aus dan yang membawa bendera mereka dalam Perang Badar. Ia juga ikut Perang Uhud dan termasuk orang-orang yang teguh bertahan pada waktu itu. Ia terbunuh karena terkena panah pada Perang Khandaq. Kemudian akibat lukanya ia meninggal pada tahun 5 Hijriah dan dimakamkan di Baqi’. Dalam sebuah hadis shahih dari Nabi saw disebutkan bahwa Arsy bergoyang karena meninggalnya Sa’ad bin Mu’adz. Lihat biografinya dalam kitab *Shifah ash-Shahabah* nomor 32, *al-Ishabah* (2/37,38), *al-Isti’ab* pada hamisy kitab *al-Ishabah* (2/27-33), *al-A’lam* (3/88), *Siyar A’lam an-Nubala’* (3/174-186)

⁵³ *Al-Ishabah* (3/514), *Kanz al-Ummal* kandungan hadits nomor 37088, *Thabaqat Ibn Sa’ad* (3/431), dan *Hayah ash-Shahabah* (3/602).

⁵⁴ *Thabaqat Ibn Sa’ad* (3/431), *Sirah al-Halabiyyah* (2/672), *Siyar A’lam an-Nubala’* (3/185), *Hayah ash-Shahabah* (3/603)

Ketika itu kakinya terputus, kemudian ia meninggal di Shafra⁵⁶ di malam Perang Badar.

Rasulullah saw bersama para sahabatnya ra pernah mam-pir di makamnya. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami mencium bau misik." Maka berkatalah Rasulullah saw, "Tidak heran; di sinilah makam Abu Mu'awiyah."⁵⁶

Tak Seorang pun Mengetahui Tempatnya

Di antara karamah Makhsya bin Humair al-Asyja'i ra adalah ia pernah berdoa agar mati syahid dan memohon agar tempat matinya tidak diketahui seorang pun. Akhirnya ia terbunuh pada Perang Yamamah dan tidak ditemukan bekas-bekasnya.⁵⁷

Az-Zinnirah

Az-Zinnirah termasuk wanita-wanita pertama yang meluk agama Islam dan termasuk yang mendapat siksaan di jalan Allah. Abu Jahal pernah menyikanya. Az-Zinnirah adalah seorang Romawi yang kemudian masuk Islam. Lalu matanya buta. Kaum musyrik berkata, "Lata dan 'Uzza telah membutakan matanya." Maka berkatalah ia, "Sungguh aku mengingkari Lata dan 'Uzza." Lalu Allah mengembalikan penglihatannya.⁵⁸

Kain yang ketiga

Dari Udaisah binti Wahban bin Shaifi⁵⁹ bahwa bapak-nya, ketika sedang menghadapi sakaratul maut mewasiat-

⁵⁶ Nama sebuah lembah pada arah Madinah.

⁵⁶ *Al-Isti'ab* (2/444, 445) pada hamisy *al-Ishabah*. Aku katakan, "Abu Mu'awiyah adalah nama panggilan Ubaidah bin al-Harits ra. Ia juga dipanggil dengan Abu al-Harits."

⁵⁷ *Al-Ishabah* (3/391, 392)

⁵⁸ *Majmu' al-Fatawa* (11/278), *al-Ishabah* (4/311), *Hayah ash-Shahabah* (3/562)

⁵⁹ Ahban atau Wahban bin Shaifi al-Ghifari, Abu Muslim.

kan agar ia dikafani dengan dua kain, namun mereka mengafankannya dengan tiga kain. Pada pagi harinya mereka menemukan kain yang ketiga berada di atas tempat tidurnya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa paginya mereka menemukan kain itu tergantung di dinding rumah.⁶⁰

Anas bin Malik Memanggil Hujan

Dari Tsumamah bin Abdullah ia berkata, "Suatu hari, penjaga kebun Anas ra datang kepadanya di musim panas. Ia mengeluh kehausan. Kemudian Anas meminta air lalu berwudhu dan melakukan salat. Setelah itu ia berkata, "Apakah engkau melihat sesuatu?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat apa-apa." Lalu ia masuk dan berdoa. Pada ketiga kalinya atau keempat kalinya, ia berkata, "Lihatlah." Orang itu berkata, "Aku melihat seperti sayap seekor burung dari langit."

Anas meneruskan salatnya dan berdoa hingga orang itu masuk ke rumahnya. Lalu ia berkata, "Langit telah mendung dan hujan telah turun." Maka Anas berkata kepadanya, "Naikilah kuda yang dipakai oleh Bisyr bin Syagaf. Kemudian perhatikanlah sampai di mana hujan itu?" Maka ia pun menaiki kuda itu dan memperhatikan. Ternyata hujan itu tidak melewati tanah milik Anas."⁶¹

Karamah Mu'awiyah

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari 'Auf bin Malik ra, ia berkata, "Suatu hari aku sedang istirahat tidur siang di

⁶⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/69), ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (1/294) no. 864, Ibn Abi 'Ashim dalam kitab *al-Ahad wa al-Matsani* (1028), *al-Ishabah* (1/79), *al-Isti'ab* pada hamisy kitab *al-Ishabah* (1/64,65), dan *Tahdzib at-Tahdzib* (1/333)

⁶¹ Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad (7/21), *Tarikh Dimasyq* (9/365), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/486), Ibn Basykawal dalam kitab *al-Mustaghitsuna Billah* (20), *Mujabu ad-Da'wah* karangan Ibn Abi Dunya (44), dan sebagian sanad hadis dari Tsabit al-Bannani.

sebuah gereja di Ariha yang sekarang telah menjadi masjid. Tiba-tiba 'Auf bin Malik ra terbangun dari tidurnya dan ia kaget melihat seekor singa berjalan ke arahnya. Maka ia cepat mengambil pedangnya. Kemudian singa itu berkata kepadanya, 'Diamlah, aku diutus kepadamu membawa pesan untuk disampaikan.' Aku bertanya, 'Siapa yang mengutusmu?' Singa itu menjawab, 'Allah yang telah mengutusku kepadamu agar engkau memberitahu Mu'awiyah bahwa ia termasuk penghuni surga.' Aku bertanya lagi, 'Siapa Mu'awiyah?' Ia menjawab, 'Putra Abu Sufyan ra.'⁶²

Dimandikan oleh Malaikat

Hanzhalah bin Abu 'Amir kawin dengan Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia memasuki malam pengantin baru pada suatu malam yang esok harinya terjadi Perang Uhud. Waktu itu, Hanzhalah telah meminta izin kepada Rasulullah saw untuk menginap di tempat istrinya. Maka beliau pun mengizinkannya.

Manakala telah datang waktu pagi, Hanzhalah ingin berangkat bersama Rasulullah saw ke Perang Uhud, namun hatinya tertahan oleh Jamilah kemudian melakukan hubungan intim. Dengan sebab itu ia dalam keadaan junub. Istrinya lalu mengirim kabar kepada empat orang dari kaumnya dan ia bersaksi kepada mereka bahwa Hanzhalah telah melakukan hubungan intim dengannya. Lalu istrinya ditanya tentang sebabnya ia melakukan itu (mengirimkan kabar). Ia menjawab, "Aku melihat seolah langit telah dibuka untuknya, kemudian ia masuk, lalu langit ditutup kembali. Maka aku katakan, 'Ini adalah *syahadah*.'"

⁶² Disebutkan oleh Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawaid* (9/357). Ia berkata, "Dalam riwayat ini ada Abu Bakar bin Abu Maryam." Aku katakan: hadits ini terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir* oleh ath-Thabarani (19/307) nomor 686 dan dalam *Hayah ash-Shahabah* (3/608, 609)

Hanzhalah ra mengambil pedangnya. Ia langsung menyusul Rasulullah saw yang sedang merapikan barisan pasukan. Ketika kaum Muslim telah berhadapan dengan musuh, Hanzhalah langsung menghadang Abu Sufyan bin Harb. Ia berhasil memukul kaki kudanya, lalu Abu Sufyan jatuh. Ketika ia sudah siap menghantam pedangnya ke Abu Sufyan, datanglah Syaddad bin al-Aswad. Ia langsung membidikkan panahnya ke Hanzhalah dan ia terbunuh.

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Sungguh aku melihat para malaikat memandikan Hanzhalah bin Abu 'Amir di antara langit dan bumi dengan air hujan dalam kolam yang terbuat dari perak. Tanyakan kepada keluarganya bagaimana keadaannya (apa yang sebenarnya telah terjadi)."

Abu Usaid as-Sa'idi berkata, "Kemudian kami pergi untuk melihatnya. Maka nampak kepalanya meneteskan air. Ketika mereka menanyakan kepada istrinya, ia menjelaskan, 'Ia dalam keadaan junub. Aku telah membasuh salah satu sisi kepalanya. Tetapi ketika ia mendengar suara yang menakutkan dari musuh ia segera keluar dan terbunuh.'"⁶³

Ya Allah Berikan Aku Mati Syahid

'Amr bin Jamuh adalah seorang pemimpin Bani Salamah. Ia membuat sebuah patung dari kayu di rumahnya untuk diagungkan. Ketika pemuda-pemuda Bani Salamah masuk Islam yang di antaranya adalah putranya, Mu'adz serta Mu'adz bin Jabal, suatu malam mereka masuk ke rumah 'Amar untuk mengambil patungnya dan dibawa, lalu dibuang ke sebuah lubang tempat pembuangan kotoran penduduk Bani Salamah. Pagi harinya 'Am'r berkata, "Celakalah kalian. Siapa yang telah mencuri Tuhan kami malam

⁶³ *Shifah ash-Shafwah* (1/309, 310), *al-Hilyah* (1/357), *al-Ishabah* (1/360, 361), dan *al-Isti'ab* pada *hamisy* kitab *al-Ishabah* (1/280-282)

ini?" Kemudian ia keluar mencarinya hingga ia menemukannya di tempat tadi, lalu ia mencucinya dan meletakkan wangi-wangian. Lalu ia berkata, "Demi Allah, seandainya aku mengetahui siapa yang melakukan hal ini, pasti akan aku campakkan." Manakala telah datang malam dan 'Amr sudah tidur, mereka kembali melakukan perbuatannya seperti semula.

Mereka sudah sering melakukan perbuatan tersebut. Suatu hari 'Amr mengeluarkan patungnya dan mencucinya kemudian memberinya wangi-wangian. Setelah itu ia gantungkan pedang di atasnya, lalu ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak mengetahui siapa yang telah melakukan perbuatan ini padamu. Oleh karena itu jika engkau mempunyai kebaikan maka cegahlah para pencuri itu. Ini pedang aku berikan padamu."

Ketika malam telah tiba dan 'Amr telah tidur, mereka seperti biasa menjalankan aksinya. Kemudian mereka mengambil pedang itu dari leher patung dan menghancurkannya. Mereka mengikat pedang itu di leher seekor anjing yang mati, kemudian dibuang ke sebuah lubang pembuangan kotoran Bani Salamah. Pagi harinya 'Amr bangun dan langsung mencarinya, namun ia tidak menemukannya di tempat biasa. Lalu ia keluar mencarinya hingga ia menemukannya di sebuah sumur dalam keadaan kotor menjijikkan bersama seekor anjing mati. Ketika ia melihat patungnya dalam keadaan seperti itu, ia langsung menerima ajakan masuk Islam dari kaumnya. Kemudian kaumnya berkumpul dan ia berkata, "Bukankah kalian mengikuti apa yang aku lakukan?" Mereka menjawab, "Ya, engkau adalah pemimpin kami." Ia berkata, "Saksikanlah, sesungguhnya aku telah beriman dengan risalah yang diturunkan kepada Muhammad saw."

Disebutkan bahwa ketika ia melihat patungnya bersama anjing mati, ia berkata:

Demi Allah, seandainya engkau Tuhan, tidak mungkin engkau bersama anjing mati di sumur ini.

Kami telah menyesal memujimu sebagai Tuhan yang disembah, sekarang kami tahu keburukanmu.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Memberi rezeki dan Yang membuat perhitungan.

Dialah yang menyelamatkanmu dari kegelapan kubur. Berkat Ahmad, pemberi petunjuk, yaitu Nabi Muhammad saw.

‘Amr bin Jamuh tidak ikut Perang Badar, karena ia masuk Islam setelah terjadinya perang tersebut. Ketika Rasulullah saw berangkat ke Perang Uhud, ‘Amr dicegah oleh kaumnya. Mereka berkata, “Allah telah menerima uzurmu, karena kamu pincang.” Lalu ia datang menemui Rasulullah saw dan berkata, “Aku ditahan oleh kaumku untuk keluar berperang bersamamu. Demi Allah, aku berharap bisa menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini.”

Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Engkau telah dimaafkan oleh Allah dan jihad tidak wajib atasmu.” Lalu Rasulullah saw berkata kepada kaumnya, “Kalian tidak berhak untuk menahannya. Semoga Allah mengaruniainya mati syahid.”

Akhirnya, mereka memberinya izin. Lalu ia mengambil pedangnya dan berangkat. Ia berkata, “Demi Allah, sungguh aku ingin sekali menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini.” Ketika hendak berangkat, ia menghadap kiblat dan berdoa, “Ya Allah, karunialah aku mati syahid. Janganlah Engkau kembalikan aku kepada kaumku dengan kegagalan.”

Istrinya yang bernama Hindun binti ‘Amr bin Haram berkata, “Seolah aku melihatnya sudah berjalan jauh. Ia mengambil perisainya dan berdoa, ‘Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku kepada kaumku (yaitu Bani Salamah).’”

Abu Thalhah berkata, “Aku memandang ke arah ‘Amr. Ketika kaum Muslim telah menyerang dan ia berada di

barisan depan, tampaknya aku melihat kakinya yang pin-cang dan ia berkata, 'Demi Allah, aku merindukan surga.' Kemudian aku melihat putranya yang bernama Khallad mengikuti jejaknya hingga keduanya terbunuh.⁶⁴

Besok Aku Mati Syahid!

Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata, "Ketika aku ikut Perang Uhud, aku dipanggil oleh bapakku Abdillah al-Anshari di malam hari. Ia berkata, 'Aku melihat⁶⁵ akulah orang yang pertama terbunuh di antara sahabat-sahabat Nabi saw dan sungguh aku tidak meninggalkan sesuatu yang lebih mulia bagiku daripada jiwa Rasulullah saw. Jika aku punya hutang maka bayarkanlah⁶⁶ dan aku wasiatkan agar berbuat baik kepada saudara-saudara perempuanmu.' Jabir berkata, "Pagi harinya, ternyata ia orang yang pertama terbunuh."⁶⁷

Para Malaikat Menaunginya

Jabir berkata, "Ketika bapakku terbunuh pada Perang Uhud, aku membuka wajahnya dan aku menangis. Melihat hal itu, para sahabat melarangku, padahal Rasulullah saw tidak melarangku. Bibiku⁶⁸ menangisinya. Lalu Nabi saw

⁶⁴ Lihat *Sirah Ibn Hisyam* (2/65,66), *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/157, 158), *Shifah ash-Shafwah* (1/326), *al-Ishabah* (2/529), *Usud al-Ghabah* (4/207, 208)

⁶⁵ Dalam *al-Mustadrak* karya Abu Abdillah al-Hakim (3/204) dari al-Waqidi disebutkan bahwa sebab dugaannya itu adalah ia bermimpi melihat Mubasyysir bin Abdul Mundzir—salah seorang syuhada pada Perang Badr—berkata kepadanya, "Engkau datang kepada kami pada beberapa hari ini." Kemudian hal itu ia ceritakan kepada Rasulullah saw. Maka beliau bersabda, "Ini adalah *syahadah*."

⁶⁶ Mengenai hutang ini ada cerita menarik dan mukjizat Nabi saw. Lihatlah perinciannya dalam *Fath al-Bari* (6/686-688), pada syarah hadis tersebut (2128, 3580) dan dalam *Musnad Ahmad* (3/313)

⁶⁷ Al-Bukhari (1351) dan al-Hakim (3/203)

⁶⁸ Ia adalah Hindun binti 'Amr bin Haram, istri 'Amr bin al-Jamuh yang telah disebutkan sebelumnya.

berkata, 'Engkau tangisi atau tidak, para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkatnya.'⁶⁹

Allah Berbicara KEPADANYA Tanpa Dinding

Jabir berkata, "Manakala aku mendengar gugurnya bapakku dalam Perang Uhud, aku langsung menemui jenazahnya yang sudah dibentang di hadapan Nabi saw. Kemudian aku memegang kain yang menutupi mukanya. Para sahabat Rasulullah saw melarangku karena khawatir aku akan melihat bekas siksaan di wajahnya.⁷⁰ Ketika jasadnya diangkat, Rasulullah saw bersabda, 'Para malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga ia diangkat.'

"Setelah lewat beberapa hari, Rasulullah saw bertemu denganku. Beliau bersabda, 'Wahai anakku, aku akan sampaikan berita gembira. Sesungguhnya Allah telah menghidupkan bapakmu lalu berfirman kepadanya, "Hamba-Ku, mintalah sesuatu kepada-Ku; niscaya akan Aku berikan kepadamu." Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku memohon agar Engkau mengembalikan ruhku dan mengembalikanku ke dunia agar aku bisa berjihad lagi bersama Nabi-Mu, kemudian aku terbunuh untuk yang kedua kali." Allah berfirman, "Aku telah memutuskan bahwa mereka (orang-orang yang telah mati) tidak akan dikembalikan lagi ke dunia."⁷¹

Ketika Abdullah bin 'Amr bin Haram dan 'Amr bin Jamuh terbunuh pada Perang Uhud, datanglah Hindun binti 'Amr bin Haram, kemudian ia membawa suaminya 'Amr bin

⁶⁹ Al-Bukhari (1244), Muslim (2471), dan an-Nasa'i (4/13)

⁷⁰ Kaum musyrik memotong telinga dan hidungnya setelah ia mati syahid, *Fath al-Bari* (3/258)

⁷¹ *Al-Hilyah* (2/4, 5), *Shifah ash-Shafwah* (1/252)

Jamuh dan saudaranya Abdullah bin 'Amr bin Haram di atas kuda, untuk memakamkan keduanya di Madinah. Lalu terdengar panggilan Rasulullah saw, "Kuburkanlah mereka yang gugur di medan perang pada tempat mereka terbunuh." Maka keduanya dikembalikan dan dikuburkan di tempat terbunuhnya.

Enam Bulan Kemudian

Abdullah bin 'Amr bin Haram dimakamkan jadi satu dengan iparnya, 'Amr bin Jamuh. Jabir berkata, "Hatiku tidak merasa enak meninggalkannya bersama yang lain. Kemudian aku keluarkan jasadnya setelah enam bulan (yakni, untuk dimakamkan sendirian dalam satu kubur). Ternyata jasadnya seperti pada waktu pertama kali aku kuburkan, kecuali telinganya."⁷² Lalu aku buat satu kuburan untuknya."⁷³

Empat Puluh Enam Tahun Kemudian

Empat puluh enam tahun telah berlalu sejak Perang Uhud. Suatu hari Mu'awiyah bin Abu Sufyan menggali sumur.⁷⁴ Tiba-tiba galian tersebut mencapai kuburan Abdullah

⁷² Dari Ibn Sa'id, "Kecuali sedikit daun telingannya." Dari Abu Dawud, "Kecuali beberapa helai rambut janggutnya." Dari riwayat-riwayat ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan rambut-rambut adalah yang menyentuh daun telinganya. Demikianlah yang terdapat dalam kitab *Fath al-Bari* (3/252)

⁷³ Al-Bukhari (1351), al-Hakim (3/203), al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (12459), dan Ibn Sa'ad (3/51)

⁷⁴ Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah menyebutkan dalam kitab *al-Fatawa* bahwa Mu'awiyah pada masa kekhalifahannya ingin membangun sebuah saluran air di Madinah al-Munawwarah yang dinamakan dengan *Uyun Hamzah*. Di sana sebelumnya belum ada mata air yang mengalir. Hal itu menyebabkan pemindahan kuburan para syuhada. Maka mereka menggantinya sedangkan tanahnya lembab hingga penggali menyentuh salah satu kaki para syuhada, lalu keluarlah darah segar. Lihat *al-Fatawa al-Kubra* (1/14), *Majmu' al-Fatawa* (21/61)

bin 'Amr dan 'Amr bin Jamuh. Kemudian Jabir berkata, "Ketika ditemukan, jasad tersebut masih utuh hingga Mu'awiyah menangis." Lalu kami mengeluarkan jasad mereka secara perlahan. Nampak jasad tersebut seperti baru dikubur kemarin.

Ibn Sa'ad berkata, "Abdullah terluka di pelipis mukanya. Ia masih meletakkan tangannya di atas lukanya. Ketika diangkat tangannya dari luka,⁷⁵ tiba-tiba darah keluar. Lalu kami kembalikan posisi tangannya seperti semula dan darahnya berhenti. Setelah itu, keduanya dipindahkan ke tempat lain."⁷⁶

Yang Bersumpah kepada Tuhannya

Abdullah bin Jahsy adalah seorang sahabat mulia. Dia orang pertama yang membawa bendera Islam dan orang yang pertama membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) dalam Islam. Menjelang Perang Uhud, ia berkata kepada Sa'ad bin Abu Waqqash, "Bukankah engkau akan datang untuk berdoa!?"

Lalu Sa'ad berkata, "Kemudian kami mencari tempat yang sepi." Sa'ad berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, jika esok aku telah bertemu musuh maka pertemukanlah aku dengan musuh yang bengis dan kejam, kemudian berikanlah kemenangan padaku hingga aku dapat membunuhnya dan mengambil rampasannya." Abdullah bin Jahsy mengamini doanya dan ia sendiri berdoa, "Ya Allah perte-

Aku katakan: Jasad yang terkena kakinya dan mengeluarkan darah segar adalah Hamzah bin Abdul Muththalib. Lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah* (4/43), *ad-Dalail* karangan Abu Nu'aim (hal. 207) dan *Hayah ash-Shahabah* (3/602)

⁷⁵ Empat puluh enam tahun setelah kesyahidannya.

⁷⁶ Lihat *Thabaqat Ibn Sa'ad* (3/105, 106), *Muwaththa' Malik* (halaman 470), *Shifah ash-Shafwah* (1/327, 328), *al-Ishabah* (2/350), *al-Isti'ab* pada hamisy kitab *al-Ishabah* (2/339-341), *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/203), *Fath al-Bari* (3/256, 257).

mukanlah aku dengan musuh yang kuat untuk bertarung demi Engkau, yang dapat mengambil hidungku dan telingaku. Maka apabila aku menemui-Mu esok Engkau berkata, “Wahai Abdullah, kepada siapa engkau serahkan hidung dan telingamu?” maka aku menjawab, “Untuk-Mu dan Rasul-Mu,” kemudian Engkau berkata, “Engkau benar.”

Lalu Sa’ad berkata, “Doa Abdullah lebih baik daripada doaku. Sungguh aku menemuinya di sore hari, hidung dan telinganya tergantung pada sebuah tali.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, dari Sa’id bin Musayyab bahwa Abdullah bin Jahsy berdoa, “Ya Allah aku bersumpah ingin bertemu dengan musuh yang dapat membunuhku, kemudian merobek perutku, memotong hidungku atau telingaku atau semuanya, lalu Engkau bertanya kepadaku, “Untuk siapa itu semua engkau lakukan?” Aku menjawab, “Untuk-Mu.”

Kemudian Sa’id bin Musayyab berkata, “Aku berharap semoga Allah memberi kebaikan pada akhir hayatnya sebagaimana ia memberi kebaikan pada awal hayatnya.”⁷⁷

Karamah Bara bin Malik

Dari Anas ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “Berapa banyak orang yang lusuh, berdebu, berpakaian compang camping, bila ia bersumpah atas nama Allah niscaya Allah akan kabulkan. Di antara mereka adalah Bara bin Malik.”⁷⁸

Bara bin Malik adalah saudara Anas bin Malik ra. Ia salah seorang yang mulia, pahlawan perang yang gagah berani, dan telah membunuh sekitar 100 orang musyrik dalam perang tanding.

⁷⁷ *Hilyah al-Awliya’* (1/108, 109), *al-Ishabah* (2/287), *al-Isti’ab* pada hamisy kitab *al-Ishabah* (2/272-275), *Sunan al-Kubra* karangan al-Baihaqi (12549)

⁷⁸ *Sunan at-Tirmidzi* (3854)

Suatu hari Umar bin Khatthab menulis surat kepada para pimpinan pasukan, "Jangan menggunakan Bara bin Malik dalam pasukan kaum Muslimin, karena hal itu bisa melemahkan mereka."

Ketika Bara telah berhadapan dengan kaum musyrik, dan mereka telah memojokkan kaum Muslim, mereka berkata kepada Bara, "Wahai Bara, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda kepadamu, 'Sesungguhnya jika engkau bersumpah atas nama Allah niscaya Allah akan mengabulkannya. Maka bersumpahlah atas nama Tuhanmu.'"

Ia berkata, "Aku bersumpah atas nama-Mu wahai Tuhan ku manakala Engkau berikan kepada kami kemenangan atas musuh, dan Engkau izinkan aku mengiringi Nabi saw. Lalu mereka menemui ajalnya dan Bara mati syahid."

Di antara momen indah Bara adalah ketika ia berada di Perang Yamamah. Kaum Muslimin telah mengepung orang-orang yang murtad pada Perang Yamamah hingga mereka berlindung pada sebuah kebun dan di situ ada Musailimah al-Kadzdzab musuh Allah.

Kemudian Bara bin Malik berkata, "Wahai kaum Muslimin bawalah aku dan pertemukanlah aku dengan mereka."

Lalu ia dibawa ke tempat mereka dilindungi dengan tameng panah. Setelah sampai mereka melemparnya ke kebun itu. Ia menerebos masuk ke dalamnya dan menyerang mereka hingga ia dapat menaklukkan kebun tersebut. Kemudian kaum Muslimin menerobos masuk dan Musailimah al-Kadzdzab terbunuh. Semoga Allah melaknatnya. Waktu itu, Bara terkena 80 lebih luka. Oleh karenanya, Khalid bin Walid mengistirahatkannya selama sebulan untuk dirawat luka-lukanya.⁷⁹

⁷⁹ *Al-Ishabah* (1/143,144), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/16), *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/123-125).

Nu'man bin Qauqul

Nu'man bin Qauqul adalah seorang sahabat Nabi saw yang ikut dalam Perang Uhud. Ia berdoa, "Ya Allah, aku bersumpah kepada-Mu agar aku terbunuh dalam perang ini, agar aku dapat masuk surga."

Lalu ia mati syahid, kemudian Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Nu'man telah bersumpah kepada Allah dan sumpahnya diterima. Sungguh aku telah melihatnya menginjakkan kakinya di taman hijau Surga."⁸⁰

Para Malaikat Mengucapkan Salam

Para malaikat mengucapkan salam kepada 'Imran bin Hushain⁸¹ ra.⁸²

Serigala Mengabarkan Kebangkitan Nabi saw kepada Penggembala

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata, "Ketika seorang penggembala sedang menggembala kambingnya di Hira,⁸³ tiba-tiba datang seekor serigala menyerang kambingnya. Penggembala itu cepat mencegahnya, lalu serigala itu duduk dan berkata kepada penggembala, "Maukah aku kabarkan

⁸⁰ *Mujabu ad-Da'wah* (22), *al-Ishabah* (3/564)

⁸¹ Imran bin Hushain bin Ubaid, Abu Najid asy-Syuja'i, salah seorang ulama di kalangan sahabat. Ia masuk Islam pada Perang Khaibar tahun 7 H. Pada penaklukan kota Mekah, ia membawa bendera Bani Khuza'ah. Umar bin Khaththab pernah mengirimnya ke penduduk Basrah untuk mengajarkan mereka agama, dan diangkat oleh Ziyad sebagai qadhi. Ia termasuk orang yang menjauhkan diri dari Perang Shiffin. Pada tahun 52 H ia wafat di Basrah. Lihat *al-'Alam* (5/70), *Shifah ash-Shafwah* (no. 94), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/4), *Tadzkiarah al-Huffazh* (1/28), *Siyar 'Alam an-Nubala'* (4/126-129), *at-Tahdzib* (8/111), *al-Ishabah* (3/26), *Usud al-Ghabah* (4/281), dan *al-Tbar* (1/57).

⁸² Lihat *Shahih Muslim* (226), *Syarh an-Nawawi* (8/206, 207), *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (7/79-81), *al-Mustadrak* (3/472), *al-Ishabah* (3/27), *Majmu' al-Fatawa* (11/276)

⁸³ Termasuk pelosok kota Madinah.

sesuatu yang paling menakjubkan? Ada utusan Allah sedang menyampaikan berita-berita yang telah lalu di antara dua bukit ini.”

Mendengar hal itu, penggembala tadi menggiring kambing-kambingnya ke arah Madinah dan menempatkan kambing-kambingnya di sudut kota. Lalu ia datang menemui Rasulullah saw dan menceritakan kepadanya tentang apa yang telah dikatakan oleh serigala tadi. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Penggembala itu benar. Ketahuilah di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah binatang buas dapat berbicara kepada manusia. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan dibangkitkan Hari Kiamat sampai binatang buas dapat berbicara kepada manusia, tali sandal dapat bicara kepada pemiliknya, dan pahunya bisa mengabarkan apa yang telah diperbuat keluarganya.”⁸⁴

Minuman dari Langit

Dari Utsman bin Qasim ia berkata, “Suatu hari Ummu Aiman⁸⁵—ibu asuh Rasulullah saw—berhijrah dari Mekah ke Madinah untuk menyusul Rasulullah saw. Ketika itu, ia berjalan kaki dan tidak membawa perbekalan sedikit pun. Ia juga berpuasa di hari yang sangat panas. Akhirnya ia merasa haus yang sangat hebat hingga hampir saja ia mati

⁸⁴ Hadits Abu Sa’id al-Khudri dalam *Musnad Ahmad* (3/88, 89), *Mustadrak al-Hakim* (4/467, 468), *Shahih Ibn Hibban* (6460), *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/41-43), *Khashaish al-Kubra* karangan as-Suyuthi (2/61), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/524). Diriwayatkan juga oleh Imam at-Tirmizi (2181). Para perawinya tsiqah seperti disebutkan dalam *Majma’ az-Zawaid* (8/291, 292). Hadits ini juga terdapat dalam kitab *Funun al-Ajaib* karangan Abu Sa’id an-Naqqasy al-Hanbali (15).

⁸⁵ Barakah al-Habasyiyah, putri Tsa’labah bin ‘Amr bin Hushain bin Malik. Ia budak Abdullah bin Abdul Muththalib (bapaknya Nabi saw), setelah itu menjadi pengasuh Nabi saw sebagai warisan dari ayahnya. Nabi saw bersabda, “Ummu Aiman adalah ibuku setelah ibuku.” Lihat *al-Isti’ab* (4/250, 251) pada *hamisy* kitab *al-Ishabah*.

karena kehausan. Ketika ia berada di Rauha, matahari telah terbenam. Ia bercerita, "Tiba-tiba aku rasakan ada sesuatu di atas kepalaku. Lalu aku angkat kepalaku. Ternyata ada sebuah gayung dari langit yang diikat dengan tali putih yang mengucurkan air segar. Gayung itu mendekat kepadaku hingga aku dapat memegangnya, kemudian aku minum hingga hilang rasa hausku. Setelah itu, pada hari yang panas, aku melakukan thawaf di bawah terik matahari supaya aku merasa haus, namun aku tidak pernah merasa haus lagi setelah itu."⁸⁶

Dari Ibn Abbas ra, ia berkata, "Ummu Syuraik masuk Islam ketika ia berada di Mekah. Waktu itu ia masih di bawah kekuasaan Abu al-'Askar ad-Dusi. Kemudian secara rahasia ia menyusup ke kalangan wanita Quraisy dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Namun misinya itu terdengar oleh penduduk kota Mekah, dan mereka menangkapnya. Lalu mereka berkata, 'Seandainya bukan karena kaummu niscaya kami akan menghukummu. Namun kami akan mengembalikanmu kepada kaummu.' Ia berkata, 'Kemudian mereka membawaku di atas seekor keledai, lalu meninggalkanku selama tiga hari tanpa diberi makan dan minum. Apabila mereka singgah di suatu rumah mereka mengikatku di bawah terik matahari tanpa memberi makan dan minum kepadaku. Ketika mereka mengikatku di bawah terik matahari, tiba-tiba aku rasakan ada sesuatu yang dingin di dadaku. Aku pun melihatnya. Ternyata ia gayung berisi air segar. Lalu aku meminumnya sedikit dan gayung itu naik ke atas, kemudian turun lagi dan aku meminumnya hingga kenyang. Kemudian aku basahi sekujur badanku dan bajuku dengan air itu. Ketika mereka bangun dari tidurnya, mereka menemukan bekas air di sekelilingku dan

⁸⁶ *Dalail an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi (6/125), *al-Ishabah* (4/432), *al-Hilyah* (2/67), *Shifah ash-Shafwah* (2/39), dan *Majmu' al-Fatawa* (11/277).

melihatku dalam keadaan segar bugar. Mereka pun bertanya, "Apakah kamu merambat dan mengambil minuman kami lalu meminumnya?" Aku menjawab, "Demi Allah, tidak, namun telah terjadi sesuatu." Mereka berkata, "Seandainya kamu benar, maka sungguh agamamu lebih baik daripada agama kami." Kemudian mereka melihat tempat minumannya dan ternyata tempat minuman mereka ditemukan masih utuh. Maka pada saat itu pula mereka masuk Islam.⁸⁷

Dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Ummu Aiman masuk Islam pada bulan Ramadan, kemudian ia hijrah ke Madinah dalam keadaan puasa. Waktu itu ia ditemani oleh seorang Yahudi. Ketika ia kehausan orang Yahudi itu enggan memberinya minum kecuali ia menjadi Yahudi. Dengan tegas ia menolaknya, lalu ia tertidur dan di dalam tidurnya ia melihat ada orang yang memberinya minum. Ketika ia bangun, ia telah kenyang ... hadits.⁸⁸

Karamah al-Husain

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Abu Raja' al-'Atharidi ia berkata, "Janganlah kalian mencela Ali dan siapa pun ahlulbait yang lain, karena ada seorang tetangga kami dari Balahjim yang berkata, "Apakah kalian tidak memperhatikan seorang yang fasik, al-Husain bin Ali. Semoga Allah membinasakannya!" Maka Allah SWT lontarkan dua buah jarum ke matanya, dan Ia ambil penglihatannya."⁸⁹

Dalam kitab *Thabaqat Ibn Sa'ad* disebutkan bahwa al-Husain bin Ali pergi dari Madinah menuju Mekah. Kemu-

⁸⁷ *Al-Ishabah* (4/466), *al-Hilyah* (2/66,67).

⁸⁸ Selengkapnya bisa dilihat dalam kitab *ad-Dalail* karangan al-Baihaqi (6/123,124), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/104). Juga diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad (8/157) dari Yahya bin Sa'id. Lihat juga *Hayah ash-Shahabah* (3/639).

⁸⁹ Disebutkan oleh Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawaid* (9/196). Ia berkata, "Para perawinya adalah para perawi hadits shahih."

dian di jalan ia bertemu dengan Ibn Muthi' yang sedang menggali sumur. Maka berkatalah Ibn Muthi' kepadanya, "Sesungguhnya sumurku ini telah mengeluarkan air sedikit. Namun pada hari ini tidak sedikitpun air yang keluar. Jika engkau sudi, tolonglah mohon kepada Allah agar menurunkan keberkahan kepada sumur itu!!"

Al-Husain berkata, "Berikan airnya." Kemudian diberikan segayung air kepadanya. Lalu ia meminumnya dan berkumur-kumur, kemudian mengembalikan air tersebut ke sumur tadi. Maka tiba-tiba airnya menjadi segar dan banyak.⁹⁰

Allah Menghidupkan Kembali Anaknya Setelah Meninggal

Dikisahkan dari Anas bin Malik bahwa ada seorang pemuda Anshar yang mempunyai seorang ibu yang sudah tua dan buta. Kemudian pemuda ini meninggal. Anas berkata, "Lalu kami pejamkan matanya dan kami tutupi dengan kain." Kemudian salah seorang di antara kami berkata kepada ibunya, "Ridailah kepergiannya." Sang ibu pun bertanya, "Dia sudah mati?" Kami menjawab, "Ya." Kemudian ia mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku beriman kepada Rasul-Mu. Maka jika aku tertimpa musibah, aku berdoa kepada-Mu dan kemudian Engkau lepaskan aku dari musibah itu. Maka aku memohon kepada-Mu janganlah engkau timpakan musibah ini kepadaku."

Anas berkata, "Baru saja ia selesai berdoa, pemuda yang sudah mati itu menggerakkan kedua kakinya dan membuka sendiri kain yang menutupi mukanya. Kemudian kami makan dan ia ikut makan bersama kami. Ia terus hidup

⁹⁰ Keterangan ini terdapat dalam kitab *Thabaqat Ibn Sa'ad* (5/144, 145), *Bughyah ath-Thalab fi Tarikh Halab* (6/2592), dan *Hayah ash-Shahabah* (3/632)

hingga Allah memanggil Rasul-Nya, bahkan hingga ibunya meninggal.⁹¹

Karamah Ibn Umar

Suatu hari Ibn Umar ra sedang dalam perjalanan. Ketika ia sedang berjalan, tiba-tiba ia melihat sekelompok orang sedang berhenti di tengah jalan. Lalu ia bertanya, “Apa yang terjadi pada kalian?” Mereka menjawab, “Ada seekor singa di tengah jalan yang menghalangi.” Kemudian Ibn Umar turun dari kendaraannya dan berjalan menuju singa itu. Lalu ia pegang telinganya dan ditariknya ke pinggir jalan. Ia berkata, “Rasulullah saw tidak pernah berdusta kepadamu. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Sesungguhnya anak-anak Adam akan dikuasai rasa takut terhadap apa yang ia takuti. Seandainya anak-anak Adam hanya takut kepada Allah SWT niscaya tidak akan ada yang menguasainya. Anak-anak Adam diserahkan kepada orang yang ia harapkan. Seandainya ia hanya berharap kepada Allah, niscaya Ia tidak akan menyerahkannya kepada selain-Nya.’”⁹²

Tiga Karamah

Dari Sahm bin Minjab, ia berkata, “Kami berperang bersama ‘Ala’ bin Hadhrami⁹³ ke Darain.⁹⁴ Ia berdoa dengan

⁹¹ Dengan sanad-sanad yang lemah, diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam kitab *Man ‘Asya Ba’d al-Maut* (no. 1, 2), al-Baihaqi dalam *ad-Dalail* (6/50-52), Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/154-156), Abu Nu’aim dalam kitab *ad-Dalail* (hal. 224), *Hayah ash-Shahabah* (3/598, 599)

⁹² Tidak benar hadis ini ada di akhir khabar Ibn Umar. Khabar ini ada di dalam *Tafsir al-Fakhrurrazi* (21/76), *ad-Durr al-Mantsur* karangan as-Suyuthi (3/87), *Siyar A’lam an-Nubala’* (4/360), *Tarikh Dimasyq* karangan Ibn ‘Asakir (31/170, 171), *Hayah ash-Shahabah* (3/608).

⁹³ Al-‘Ala’ bin Abdullah al-Hadhrami adalah salah seorang sahabat Rasulullah. Beliau mengangkatnya sebagai pemimpin di Bahrain pada tahun 8 H. Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar dan Umar juga menetapkan pada kedudukan itu. Ia wafat di Bahrain pada tahun 21 H. Lihat biografinya

tiga buah doa, dan Allah menerima semua doanya. Kami berjalan bersamanya, lalu kami mampir di sebuah rumah dan mencari air untuk berwudhu, namun kami tidak mendapatinya. Lalu ia melakukan shalat dua rakaat kemudian berdoa kepada Allah, 'Ya Allah Ya Tuhanku yang Maha Mengetahui dan Maha Penyantun, Yang Mahatinggi dan Mahaagung, sesungguhnya kami adalah hamba-Mu, sedang berada di jalan-Mu memerangi musuh-Mu. Turunkanlah hujan untuk kami minum dan berwudhu dari hadats, dan bila kami sisakan maka jangan Engkau sisakan sedikit pun untuk selain kami.' Kemudian tidak berapa jauh kami berjalan, kami menemukan sungai, lalu kami turun dan minum secukupnya. Aku isi kantong minumanku, lalu aku tinggalkan di sisi sungai itu. Aku berkata dalam hati, 'Aku akan lihat apakah doanya diterima?' Lalu kami berjalan beberapa mil. Kemudian aku berkata kepada sahabat-sahabatku, 'Kantong minumanku tertinggal di pinggir sungai tadi.' Kemudian aku pergi ke tempat tersebut yang sudah tidak nampak air lagi. Lalu aku ambil kantong minumanku dan aku bawa. Ketika kami tiba di Darain, terlihat lautan yang memisahkan kami dan musuh kami. Lalu ia berdoa kepada Allah, 'Ya Allah ya Tuhanku Yang Maha Mengetahui dan Maha Penyantun, Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Sesungguhnya kami adalah hamba-Mu, sedang berada di jalan-Mu untuk memerangi musuh-Mu. Maka berikanlah kami jalan menuju musuh-Mu.' Kemudian kami menyeberang lautan. Demi Allah pakaian kami tidak basah sedikit pun, hingga kami bertemu musuh. Ketika kami kembali dari medan tempur, perutnya terasa sakit, akhirnya ia meninggal.

dalam *al-A'lam* (4/245), *al-Ishabah* (2/497, 498) nomor (5642), *Shifah ash-Shafwah* (1/352, 353), *Tarikh al-Islam* oleh adz-Dzahabi (2/43), *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/164-1660, *al-Tbar* (1/25), *Tahdzib al-Kamal* (5146), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (4/72).

⁹⁴ Suatu tempat di Bahrain.

Tetapi kami tidak menemukan air untuk memandikannya. Lalu kami kafankan ia dengan bajunya dan kami kuburkan. Tidak berapa jauh kami berjalan, kami menemukan air yang banyak. Sebagian dari kami berkata, 'Kembalilah ke tempat ia dikuburkan. Keluarkanlah ia dari kuburnya untuk kita mandikan.' Lalu kami kembali dan mencari kuburnya. Namun kami tidak menemukannya; kuburnya telah hilang. Kemudian ada seorang lelaki yang berkata, 'Sesungguhnya aku mendengarnya memohon kepada Allah, "Ya Allah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Penyantun, Yang Maha-tinggi, Yang Mahaagung, hilangkan jasadku dan janganlah Engkau perlihatkan auratku kepada manusia."' Lalu kami kembali dan kami meninggalkannya.⁹⁶

Seorang Hamba Mengendarai Kudanya di Atas Air

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalail an-Nubuwwah* dari A'masy dari sebagian sahabatnya ia berkata, "Kami telah sampai di Sungai Dajlah dan airnya sedang tinggi, sedangkan musuh sudah berada di belakangnya. Lalu salah seorang di antara kami⁹⁶ mengucapkan bismillah kemudian menerobos masuk ke air dengan kudanya hingga dapat terapung di atas air. Lalu yang lain mengikutinya. Melihat mereka terapung di atas air, pasukan musuh berkata, 'Mereka sudah gila.' Akhirnya kaum Muslim dan pasukan musuh saling berhadapan. Mereka hanya kehilangan sekantong air yang tergantung di ujung pelana kuda. Kemudian kaum Muslim berhasil membunuh musuh dan mendapat harta rampasan yang banyak."⁹⁷

⁹⁶ *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/52,53), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/177), *al-Hilyah* (1/7,8), *Sifah ash-Shafwah* (1/352, 353), *Mujabu ad-Da'wah* (40), *al-Mustaghitsuna Billah* (146).

⁹⁶ Dalam *Tafsir Ibn Katsir* (1/410) disebutkan bahwa ia adalah Hujr bin 'Adiy.

⁹⁷ *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/177,178), *Dalail an-Nubuwwah* (6/53, 54)

Ibn Katsir menyebutkan bahwa yang pertama kali memasuki Sungai Dajlah ketika itu adalah Abu 'Ubaidah an-Nufai'i, panglima pasukan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khatthab. Ketika ia melihat Dajlah, ia membaca firman Allah, "*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, [Allah menetapkan] ketetapan yang tertentu waktunya.*" (QS. Ali 'Imran: 145)

Kemudian ia membaca bismillah dan langsung menerobos masuk ke air dengan kudanya yang diikuti oleh pasukannya di belakang.⁹⁸

Karamah Hujr bin 'Adiy

Hujr bin 'Adiy⁹⁹ adalah termasuk sahabat Ali bin Abu Thalib. Ia ikut serta dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin, kemudian ia menetap di Kufah hingga datang Ziyad bin Abu Sufyan sebagai gubernur di kota tersebut. Suatu hari ia dipanggil oleh Ziyad untuk menghadap. Ia diperingati oleh Ziyad agar tidak membangkang terhadap Bani Umayyah. Namun tidak berapa lama, diketahui bahwa ia secara diam-diam mengajak orang untuk menentang Bani Umayyah. Akhirnya ia ditangkap, dan Mu'awiyah memerintahkan untuk membunuhnya bersama sahabat-sahabatnya yang lain.

Ibrahim bin al-Junaid meriwayatkan dalam kitab *al-Awliya'* dengan sanad yang terputus bahwa Hujr bin 'Adiy

⁹⁸ *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/294), *Tarikh Baghdad* (8/247), *al-Muntazham* karangan Ibn al Jauzi (4/177).

⁹⁹ Hujr bin 'Adiy bin Jibillah al-Kindi. Dinamai pula dengan Hujr al-Khair. Ia seorang sahabat yang pemberani, utusan Rasulullah saw, ikut Perang al-Qadisiyah. Ia terbunuh di Maraj 'Adzra' (sebuah desa di Damaskus) bersama sahabat-sahabatnya yang lain atas perintah Mu'awiyah pada tahun 51 H. Lihat biografinya pada *Tarikh ath-Thabari* (3/218), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (6/151), *al-Kamil* karangan Ibn Atsir (3/187), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/530,533), *al-Ibar* (1/57), *Usud al-Ghabah* (1/461), *Tarikh Dimasyq* (12/207, 234), *al-Ishabah* (1/314, 315).

sedang dalam keadaan junub. Lalu ia berkata kepada wakilnya, "Berikan minumanku untuk bersuci, dan janganlah engkau berikan sesuatu kepadaku besok." Kemudian ia berkata, "Aku khawatir engkau akan mati karena kehausan, lalu Muawiyah membunuhku." Kemudian ia berdoa kepada Allah, tiba-tiba awan di langit menuangkan air untuknya, dan ia mengambil sesuai dengan kebutuhannya." Lalu para sahabatnya berkata kepadanya, "Mohonlah kepada Allah agar menyelamatkan kita." Ia berkata, "Ya Allah matikanlah kami." Lalu ia pun dibunuh bersama sahabat-sahabatnya.¹⁰⁰

Salman dan Abu Darda

Suatu ketika Salman al-Farisi dan Abu Darda ra sedang makan di sebuah piring. Tiba-tiba piring itu bertasbih atau sesuatu yang dipiring itu bertasbih.

Diriwayatkan oleh Abu Nua'im dari Bayan dari Qais, ia berkata, "Abu Darda apabila menulis surat ke Salman atau Salman menulis surat ke Abu Darda selalu mengenang piring yang bertasbih. Ia berkata, 'Ketika kami sedang mengobrol, dan makan dari piring itu, tiba-tiba piring dan isinya bertasbih.'

Diriwayatkan dari Abu al-Bakhtari, ia berkata, "Ketika Abu Darda sedang menyalakan tungku api di bawah wajan dan Salman al-Farisi ra ada di sampingnya, tiba-tiba Abu Darda mendengar suara dari wajan itu. Kemudian suara itu meninggi dengan bertasbih seperti suara bayi. Lalu wajan itu jatuh dan bercerai-berai. Kemudian ia kembali ke tempatnya semula dalam bentuk yang utuh. Setelah itu Abu Darda memanggil, 'Hai Salman, lihatlah sesuatu yang

¹⁰⁰ *Al-Ishabah* (1/315). Telah kami sebutkan dalam karamah yang sebelumnya (no. 62) riwayat Ibn Katsir dalam tafsirnya bahwa Hujr bin 'Adiy berjalan di atas air dengan kudanya.

mengagumkan! Sesuatu yang belum pernah dilihat olehmu dan bapakmu!’ Salman berkata, ‘Jika engkau diam, niscaya engkau akan mendengar ayat-ayat Allah yang besar.’¹⁰¹

Karamah Thufail bin ‘Amar ad-Dusi

Thufail bin ‘Amar Ad-Dusi ra¹⁰² masuk Islam di Mekah sebelum Rasulullah saw hijrah. Pancaran sinar cambuknya sangat terang bagaikan pelita yang tergantung.¹⁰³

Penggilingan Gandum yang Mengagumkan

Dari Abu Hurairah ra ia berkata, “Suatu hari seorang lelaki masuk kepada keluarganya (ia baru datang dari perjalanan jauh, kemudian ia mendapati istrinya dalam keadaan lapar). Ketika ia melihat kebutuhan keluarganya,¹⁰⁴ ia pergi menuju kota. Melihat hal itu, istrinya langsung pergi menuju tempat penggilingan gandum, lalu ia menyalakan tungku apinya. Setelah itu ia berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah kepada kami sesuatu untuk dijadikan gandum dan roti.’ Tiba-tiba di hadapannya ada mangkuk besar yang sudah penuh dengan makanan, begitu juga ketika melihat wajan untuk memasak sudah penuh dengan makanan.

Setelah itu, suaminya datang dengan membawa sekeranjang penuh dengan gandum. Ia melihat di samping tungku ada daging yang sudah dipanggang dan gandum

¹⁰¹ *Al-Hilyah* (1/224) dan *al-Hawatif* karangan Ibn Abi Dunya (109)

¹⁰² Thufail bin ‘Amr bin Tharif bin al-‘Ash ad-Dusi al-Azdi, sahabat Rasul, seorang terkemuka di masa Jahiliyah maupun di masa Islam, pemimpin yang ditaati oleh kaumnya, penyair yang kaya raya, banyak membuat perjamuan. Ia mati syahid pada Perang Yamamah tahun 11 H. Lihat *al-A‘lam* (3/277), *Shifah ash-Shafwah* (65), *Siyar A‘lam an-Nubala’* (3/214-216), *al-Ishabah* (2/225, 226).

¹⁰³ *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (5/360, 361), *Sirah asy-Syamiyah* karangan ash-Shalihi (6/511), *Sirah Ibn Hisyam* (2/22, 23), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (3/99, 100), *Thabaqat Ibn Sa‘ad* (4/237)

¹⁰⁴ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia datang dari perjalanan-nya lalu menggauli istrinya, padahal ia dalam keadaan sangat lapar.

yang sudah jadi. Ia bertanya kepada istrinya, 'Dari mana kamu mendapatkan ini semua?' Sang istri menjawab, 'Rezeki dari Allah.' Lalu ia membersihkan sekitar penggilingan gandum. Maka Rasulullah saw berkata, 'Kalau engkau biarkan penggilingan gandum itu, niscaya ia akan terus berputar, atau dalam riwayat lain: menggiling sampai hari kiamat.'¹⁰⁶

Sufainah dan Singa

Dari Sufainah¹⁰⁶ pembantu Rasulullah saw ia berkata, "Aku manaiki sebuah kapal laut, kemudian kapal itu hancur diterpa ombak. Aku berpegang pada sebuah kayu. Akhirnya kayu itu membawaku pada sebuah pulau yang dipenuhi dengan pohon yang lebat yang di dalamnya ada seekor singa. Kemudian singa itu mendekatiku. Ketika aku melihatnya aku berkata, 'Wahai Abal Harits, aku adalah Sufainah pembantu Rasulullah saw.' Singa itu berjalan ke arahku dan menepukku dengan punggungnya. Kemudian ia berjalan bersamaku hingga aku dapat menemukan jalan keluar. Singa itu mengaum sesaat dan memukulku dengan ekornya. Ternyata aku melihatnya sedang memberikan salam perpisahan."

Dalam riwayat lain ia berkata, "Singa itu menggerak-gerakkan kepalanya dan berjalan ke arahku kemudian men-

¹⁰⁶ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* (6/105, 106), Ibn Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/499), Abu Sa'id an-Naqqasy dalam *Funun al-'Ajaib* (hal. 90) dengan *tahqiq* dari saya, dalam *Majma' az-Zawaid* (10/256, 257) dari berbagai riwayat dan disandarkan kepada Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabarani. Ia berkata, "Para perawinya orang-orang terpercaya." Lihat juga *Siyar A'lam an-Nubala'* karangan adz-Dzahabi (7/687, 688). Juga terdapat dalam *Tarjamah Abi Bakar bin Ayyasy*, kitab *adh-Dhu'afa'* karangan al-Uqaili (2/188) nomor (714), *Hayah ash-Shahabah* (3/651, 652)

¹⁰⁶ Sufainah adalah pembantu Rasulullah saw. Namanya banyak diperdebatkan. Lihat biografinya dalam *al-Ishabah* (2/58), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/323, 324), *Tahdzib at-Tahdzib* (4/110).

dorongku dengan punggungnya. Lalu singa itu mengeluarkan kanku dari hutan yang lebat, dan mengantarkan aku ke jalan lalu ia mengaum. Aku duga ia sedang mengucapkan salam perpisahan dan itu akhir perjumpaanku dengannya.¹⁰⁷

Malaikat Mengangkatnya

Pada bulan Safar tahun 4 Hijriyah, 'Amir bin Fuhairah ra¹⁰⁸ mati syahid di sumur Ma'unah. Kemudian orang-orang mencari jasadnya, namun mereka tidak menemukannya. Pada waktu ia terbunuh, jasadnya diangkat ke langit. Kejadian itu dilihat oleh 'Amir bin Thufail. Maka mereka beranggapan bahwa malaikat telah mengangkatnya.¹⁰⁹

Malaikat Turun Karena Bacaannya

Usaid bin Hudhair ra¹¹⁰ sedang membaca surah al-Baqarah pada suatu malam. Ia memiliki seekor kuda yang

¹⁰⁷ *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/45, 46), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/168), *Mustadrak al-Hakim* (3/606) dan ia berkata, "Hadits shahih menurut persyaratan Muslim, tetapi keduanya tidak men-takhrijkannya. Juga terdapat dalam *Khashaish al-Kubra* karangan as-Suyuthi (2/65), *Shifah ash-Shafwah* (1/341), *Majma' az-Zawaid* (9/366, 367) disandarkan ke al-Bazzar dan ath-Thabarani. Ia berkata, "Perawi keduanya orang-orang yang terpercaya." Aku katakan: riwayat ini terdapat dalam *Mu'jam al-Kabir* karangan ath-Thabarani (7/80), nomor (6432), *Tahdzib al-Kamal* (11/204) nomor (2420), *at-Tarikh al-Kabir* karangan al-Bukhari (3/195) nomor (663), *Ma'rifah Ulum al-Hadits* karangan al-Hakim (hal. 196).

¹⁰⁸ Amir bin Fuhairah at-Tamimi, budak Abu Bakar ash-Shiddiq yang dimerdekan olehnya, salah seorang yang pertama masuk Islam. Ia termasuk orang yang mendapat siksaan di jalan Allah. Sebelumnya ia budak Thufail bin Abdullah kemudian dibeli oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan dimerdekan olehnya. Islamnya baik dan ia mati syahid di sumur Ma'unah tahun 4 Hijriyah. Lihat *al-Ishabah* (2/256), *Shifah ash-Shafwah* (23), *al-Hilyah* (1/109, 110).

¹⁰⁹ *Majmu' al-Fatawa* (11/277). Lihat juga: *Fath al-Bari* (7/450, 451), *Sirah Ibn Hisyam* (3/106-110), *al-Ishabah* (2/256), *al-Hilyah* (1/110), *Shifah ash-Shafwah* (1/226), *Hayah ash-Shahabah* (3/603, 604).

¹¹⁰ Usaid bin al-Hudhair bin Sammak bin 'Atik al-Ausi, Abu Yahya, sahabat Rasul, pemimpin di masa Jahiliyah dan di masa Islam, dan tergolong cendekiawan Arab. Ia ikut dalam Bai'at al-Aqabah Kedua bersama 70 orang

diikat di luar. Tiba-tiba kudanya berontak. Lalu ia berhenti membaca dan kudanya pun diam. Manakala ia membaca lagi kudanya berontak kembali. Kemudian ia diam lagi dan kudanya ikut diam. Setelah itu ia membaca lagi dan kudanya berontak kembali. Akhirnya ia keluar rumah untuk melihat anaknya yang bernama Yahya karena tempatnya sangat dekat dengan tempat kudanya diikat. Ia khawatir gerakan kudanya akan menimpa anaknya. Ketika ia memindahkan anaknya dari tempat itu, ia mengangkat kepalanya ke langit. Ternyata nampak seperti bayangan lampu-lampu yang naik ke langit hingga tidak terlihat lagi.

Di pagi harinya, ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasul saw berkata kepadanya, "Bacalah wahai Ibn Hudhair, bacalah wahai Ibn Hudhair." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah aku khawatir anakku akan terinjak kaki kuda karena posisinya dekat dengan kuda. Lalu aku angkat kepalaku ke langit. Tiba-tiba nampak seperti bayangan yang di dalamnya bagaikan lampu-lampu yang terang. Lalu aku keluar untuk melihatnya."

Kemudian Rasulullah saw berkata, "Apakah engkau tahu apa itu?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Itu adalah malaikat yang mendekat karena suaramu. Kalau engkau membacanya, maka orang-orang akan melihatnya."¹¹¹

Tidak Berubah

Dari Anas disebutkan bahwa Abu Thalhah ra membaca surah Bara'ah sampai pada ayat, "*Berangkatlah baik dalam*

Anshar dan juga menjadi salah seorang dari 12 orang utusan. Ia pun ikut Perang Uhud dan mengalami luka-luka sebanyak tujuh luka. Pada saat orang-orang memusuhi Nabi saw, ia tetap mantap mendukung beliau. Ia juga ikut Perang Khandaq dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Lihat *al-A'lam* (1/330, 331), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (3/135), *Shifah ash-Shafwah* (52), *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/212-214).

¹¹¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5018), Muslim (796), Ahmad (3/81), Ibn Hibban (779), *Mu'jam al-Kabir* karangan ath-Thabarani (1/208) nomor (566), *al-Ahad wa al-Matsani* (1930).

keadaan merasa ringan atau merasa berat.” Kemudian ia berkata, “Allah telah memerintahkan kita untuk berangkat, para orang tua dan para pemuda. Maka siapkanlah diriku untuk berangkat.”

Para putranya berkata, “Semoga Allah merahmatimu. Engkau telah berperang bersama Rasulullah saw hingga beliau wafat, berperang bersama Abu Bakar ra hingga ia wafat, dan juga berperang bersama Umar. Maka sekarang giliran kami berperang menggantikanmu.”

Ia berkata, “Siapkanlah diriku.” Kemudian ia keluar berperang di laut, lalu ia gugur. Namun mereka baru menemukan pulau atau tempat untuk menguburkannya tujuh hari kemudian, tetapi jasadnya tidak berubah sedikit pun.¹¹²

Jarum dari Dasar Laut

Diriwayatkan dari Abu Raihanah sahabat Nabi saw, bahwa suatu hari ia naik kapal laut. Di kapal itu ia menjahit. Tiba-tiba jarumnya jatuh ke laut. Lalu ia berkata, “Aku memohon kepada-Mu wahai Tuhanku dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan jarumku.” Kemudian dengan izin Allah nampaklah jarum itu dan ia langsung mengambil dengan tangannya. Ketika ombak laut semakin dahsyat, ia berkata kepada ombak, “Diamlah, sesungguhnya engkau

¹¹² Di-takhrij-kan oleh ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (5/92) nomor (4683) dan Abu Ya'la. Para perawinya adalah perawi hadits shahih, *Majma' az-Zawaid* (9/312, 313). Aku katakan: Telah kami sebutkan dalam karamah nomor (65) bahwa seorang pemuda mukmin dikeluarkan dari kuburnya pada masa Umar bin Khatthab. Ternyata jasadnya tidak berubah sedikit pun walaupun jarak antara matinya dengan dikeluarkannya begitu jauh. Juga kami sebutkan dalam karamah nomor (45) bahwa Abdullah bin 'Amr bin Haram al-Anshari dikeluarkan dari kuburnya setelah enam bulan dan jasadnya tidak berubah sedikit juga. Juga dikeluarkan bersama 'Amr bin Jamuh setelah 46 tahun dan jasad mereka tidak berubah sedikit pun seperti yang telah kami jelaskan pada karamah nomor (46).

hanya seorang hamba Habsyi." Ombak itu langsung diam hingga menjadi seperti minyak.¹¹³

Api di Hirah

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits 'Affan bin Muslim dan Hammad bin Salamah dari al-Jariri dari Mu'awiyah bin Harmal, ia berkata, "Suatu hari telah terjadi kobaran api di Hirah. Mengetahui hal itu, Umar bin Khaththab mendatangi Tamim ad-Dari¹¹⁴ kemudian ia berkata, 'Matikan api ini!' Ia menjawab, 'Wahai Amirul Mu'minin, siapakah aku? Dan apa kedudukanku?' Setelah itu, ia pergi bersama Umar bin Khaththab, dan kami mengikuti keduanya dari belakang. Keduanya pergi menuju kobaran api. Tamim mengibas-ngibaskan kedua tangannya hingga api itu padam. Setelah itu, orang-orang bisa masuk kembali ke kota tadi dan Tamim mengikutinya dari belakang. Kemudian Umar bin Khaththab berkata, 'Orang yang melihat tidak seperti orang yang tidak melihat.' Ia mengatakannya tiga kali."¹¹⁵

Karamah-karamah para Syahid

Suatu hari, Rasulullah saw mengutus sepuluh orang pengintai, dan mengangkat 'Ashim bin Tsabit al-Anshari ra sebagai pemimpin mereka. Kemudian mereka berangkat. Ketika mereka tiba di sebuah tempat yang bernama Had'ah yang terletak antara Asfan dan Mekah, mereka menemukan

¹¹³ *Usud al-Ghabah* (3/278), *Hayah ash-Shahabah* (3/116), *Shifah ash-Shafwah* (3/179), *Bahr ad-Dumu'* karangan Ibn al-Jauzi (129) cetakan Maktabah Taufiqiyah.

¹¹⁴ Tamim bin Aus bin Kharijah ad-Dari, Abu Ruqayyah, sahabat Rasul. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan tentang dirinya. Ia meninggal tahun 40 H di Palestina. Lihat *al-alam* (2/87), *Shifah ash-Shafwah* (no. 115), *Siyar Alam an-Nubala'* (3/83-87)

¹¹⁵ *Dalail an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi (6/80), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/175), *Siyar Alam an-Nubala'* (4/86), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/408), *Dalail an-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim (halaman 212), *Hayah ash-Shahabah* (3/617, 618)

suku dari Huzail yang disebut sebagai Banu Lihyan. Mereka cepat menuju ke tempat tersebut yang berjarak sekitar 100 kaki dan mengejar mereka. Ketika 'Ashim dan kawan-kawannya telah mendekati Banu Lihyan, mereka bersembunyi di sebuah tempat. Namun persembunyian mereka diketahui oleh Banu Lihyan. Mereka berkata, "Turunlah, dan menyerahlah. Kami berjanji tidak akan membunuh seorang pun dari kalian."

Kemudian 'Ashim bin Tsabit berkata, "Wahai kaum, aku tidak akan turun dengan jaminan orang kafir. Ya Allah, kabarkan tentang kami kepada Nabi-Mu saw."

Lalu mereka melemparinya dengan anak panah dan akhirnya mereka berhasil membunuh 'Ashim. Sedangkan tiga orang yang lain turun dan membuat perjanjian. Di antara mereka adalah Khubaib bin 'Adiy, Zaid bin Datsnah, dan seorang yang lain.¹¹⁶ Setelah mereka mengamankan tiga orang tadi, busur mereka diambil dan mereka mengikatnya.

Berkatalah orang yang ketiga, "Ini baru permulaan. Demi Allah, aku tidak akan menemani kalian. Sesungguhnya aku ingin mengikuti jejak yang lain (ingin dibunuh)." Akhirnya mereka menariknya keluar, namun ia enggan mengikutinya. Maka mereka membunuhnya. Kemudian mereka beralih kepada Khubaib dan Zaid bin Datsnah, hingga mereka menjual keduanya di Mekah setelah Perang Badr. Akhirnya Khubaib dibeli oleh Banu Harits bin 'Amir bin Naufal bin Abdi Manaf. Khubaiblah yang telah membunuh Harits pada waktu Perang Badr. Ia menjadi tawanan mereka hingga mereka sepakat untuk membunuh Khubaib. Sebelum dibunuh, ia meminjam pisau untuk mencukur rambutnya ke-

¹¹⁶ Dalam riwayat Ibn Ishaq disebutkan bahwa orang ini adalah Abdullah bin Thariq. Demikianlah yang terdapat dalam kitab *Fath al-Bari* karangan Ibn Hajar (7/441)

pada seorang putri Harits. Lalu seorang putra Harits datang menghampirinya ketika ibunya sedang lengah. Ibunya melihat anaknya duduk di pangkuan Khubaib dan pisau ada di tangannya. Ia pun menjadi sangat ketakutan. Khubaib tahu hal itu, lalu ia berkata, “Apakah engkau khawatir aku akan membunuhnya? Sungguh aku tidak akan melakukan hal itu.”

Wanita itu berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan sebaik Khubaib. Demi Allah, suatu hari aku mendapatinya sedang memakan setangkai anggur di tangannya. Ketika itu ia sedang dibelenggu dengan besi dan waktu itu di Mekah tidak musim buah. Sesungguhnya itu adalah rezeki yang Allah berikan kepada Khubaib.”

Ketika mereka telah keluar bersamanya dari Haram untuk membunuhnya, Khubaib berkata kepada mereka, “Izinkan aku melaksanakan shalat dua rakaat.”

Lalu mereka mengizinkannya shalat dua rakaat dan ia berkata, “Demi Allah, seandainya aku tidak khawatir mereka mengira ada rasa takut di dalam diriku niscaya aku akan tambahkan shalatku. Ya Allah cerai beraikan mereka, hancurkan mereka, dan jangan sisakan mereka seorang pun.

Kemudian ia melantunkan syair:

Para suku telah berkumpul di sekitarku dan menyambut,
Kabilah-kabilah mereka, mengumpulkan semua orang.

Seluruhnya menampakkan permusuhan kepadaku,
Karena aku menolak perjanjian.

Mereka mengumpulkan anak-anak dan wanita-wanita mereka,
Aku mendekati batang pohon yang panjang.

Aku mengadukan keterasinganku dan penderitaanku pada Allah.
Ketika kematianku tiba para musuh tidak peduli kepadaku

Inilah singgasana, berilah kesabaran atas apa yang akan menimpaku.

Mereka sungguh telah memotong-motong dagingku dan hilang ketamakanku.

Hal itu ada pada Zat Ilahi jika ia kehendaki,
Memberkahi bagian tubuh yang terpotong.
Mereka memaksaku memilih antara kufur dan mati.
Air mataku mengalir dari mataku tanpa kesedihan.
Kematian tidak bisa kuhindari, sungguh aku telah mati.
Namun neraka jahim dapat kuhindari.
Demi Allah, aku berharap, bila aku mati sebagai Muslim.
Dimana pun aku berada matiku di jalan Allah.
Bukanlah aku menampakkan ketundukan kepada musuh,
Tidak pula putus asa, sungguh kepada Allah tempat kembali-
ku.

Khubaiblah yang mencontohkan kepada setiap Muslim yang akan dibunuh untuk bersabar dengan melakukan shalat. Dan Nabi saw mengabarkan para sahabatnya pada saat mereka mengalami hal yang sama.

Ditelan Bumi

Beberapa orang dari suku Quraisy diutus ke 'Ashim bin Tsabit ketika mereka dikabarkan bahwa ia dibunuh untuk membawa sesuatu yang bisa dikenali. Ia telah membunuh salah seorang pemimpin mereka. Kemudian Allah mengirim semacam pasukan lebah kepada 'Ashim untuk melindunginya dari para utusan tadi. Sehingga mereka tidak mampu memotong bagian tubuhnya sedikit pun.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw mengutus Miqdad dan Zubair untuk menurunkan Khubaib dari tempat pengusungannya. Ketika mereka telah sampai di Tan'im, mereka menemukan 40 orang lelaki dalam keadaan mabuk. Kemudian mereka menurunkannya. Setelah itu Zubair membawanya di atas kudanya. Khubaib dalam keadaan utuh tidak kurang sedikitpun. Namun orang musyrik mengetahui hal itu. Ketika orang musyrik mengejanya, Zubair melamparkan Khubaib. Akhirnya jasad Khubaib ditelan bumi. Maka ia pun dinamai "Jasad yang ditelan bumi".

Juga diriwayatkan, ketika Khubaib dibunuh, mereka meletakkan wajahnya tidak ke arah kiblat. Namun setelah itu mereka melihat wajahnya menghadap ke arah kiblat. Mereka berusaha memutarnya berkali-kali, namun tidak berhasil. Akhirnya mereka membiarkannya pada posisi ke arah kiblat.¹¹⁷

Orang Suci yang Bersih

Telah kami ceritakan kisah kaum musyrik dengan Khubaib dan sahabatnya. Sekarang kita akan mengikuti kisah 'Ashim bin Tsabit bin Abu al-Aflah Qais bin 'Ishmah bin an-Nu'man. 'Ashim ra termasuk orang yang pertama masuk Islam dari kalangan Anshar. Ia ikut serta dalam Perang Badr dan Perang Uhud. Ketika orang-orang berpaling dari Rasulullah ia tetap bersama Rasulullah saw pada Perang Uhud dan membai'atnya untuk mati.

Ketika kaum musyrik membunuhnya—seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya—mereka ingin mengambil kepalanya untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'ad bin Syahid, karena ia telah bernazar ketika 'Ashim membunuh kedua putranya¹¹⁸ pada Perang Uhud, "Jika aku bisa mendapatkan kepala 'Ashim, maka kalian akan meminum khamr di batok kepalanya. Barangsiapa yang berhasil membawa kepalanya aku akan hadiahkan seratus ekor unta."

Kemudian Allah mengirim pasukan lebah, sehingga mereka tidak berhasil mengambil kepalanya. Mereka berkata, "Biarkan hingga datang waktu malam."¹¹⁹ Kemudian Allah mengirim aliran air di waktu malam yang membawa jasadnya, sehingga mereka tidak menemukan jasadnya.

¹¹⁷ Lihat al-Bukhari (3045), *Musnad Ahmad* (4/295, 311), *al-Ishabah* (1/418, 419), *Sirah Ibn Hisyam* (3/95-106), *Siyar Alam an-Nubala'* (3/154, 155)

¹¹⁸ Mereka adalah Musafi' bin Thalhah dan al-Jallas bin Thalhah.

¹¹⁹ Karena, lebah tidak dapat terbang di waktu malam.

'Ashim telah berjanji kepada Allah supaya ia tidak menyentuh tubuh seorang musyrik dan orang musyrik pun tidak menyentuhnya -karena mereka najis- Ketika mereka hendak menawannya ia berkata, "Aku tidak sudi di samping orang musyrik." Akhirnya ia melawan mereka dengan gigih hingga habis panahnya. Kemudian ia menikam mereka hingga patah busurnya, lalu ia berdoa, "Ya Allah, sungguh aku menjaga agama-Mu di pagi hari, maka lindungilah tubuhku di malam hari." Akhirnya ia berhasil melukai satu orang dan membunuh dua orang."

Ketika berperang ia melantunkan syair berikut:

Apa rasa sakitku, aku hanya pemanah yang sabar,
Pada busur ada tali yang kuat.

Jika aku tidak melawan mereka, sungguh aku mati,
Kematian adalah hak dan kehidupan adalah batil

Semua yang ditakdirkan Tuhan pasti akan terjadi,
Pada seseorang, dan kepada-Nya lah ia kembali.

Umar bin Khatthab ra ketika mendengar pasukan lebah menghalangi jasadnya berkata, "Allah melindungi hamba-Nya yang mukmin."¹²⁰

Doa Sa'ad

Dari Jabir bin Samurah ra berkata, "Penduduk kota Kufah mengeluh tentang Sa'ad -Ibn Abu Waqqash- kepada Umar bin Khatthab ra. Akhirnya ia diturunkan dari jabatannya dan diganti dengan 'Ammar. Sa'ad diganti karena tidak baik shalatnya. Lalu datanglah utusan untuk menanyakan hal itu kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya mereka menganggapmu tidak baik shalatnya." Ia menjawab, "Demi Allah, aku shalat seperti shalat Rasulullah saw tidak mengurangi sedikit pun. Pada waktu shalat Isya

¹²⁰ *Al-Hilyah* (1/110,111), *Shifah ash-Shafwah* (1/238, 239), *al-Ishabah* (2/244, 245), *Sirah Ibn Hisyam* (3/96, 97)

aku panjangkan di awalnya dan aku pendekkan di akhirnya.” Kemudian utusan itu berkata, ‘Itulah dugaan mereka terhadapmu wahai Abu Ishaq’.

Akhirnya Umar mengutus beberapa orang ke Kufah untuk menanyakan penduduk Kufah mengenai hal itu. Mereka mendatangi seluruh mesjid di Kufah untuk menanyakan tentang Sa‘ad. Semuanya memuji Sa‘ad. Akhirnya mereka sampai ke masjid Bani Abas. Salah seorang mereka yang bernama Usamah bin Qatadah yang punya panggilan Abu Sa‘dah berkata, “Sa‘ad itu tidak pernah ikut berperang, tidak pernah membagi harta rampasan dengan adil, tidak berlaku adil dalam memutuskan masalah.” Lalu Sa‘ad berkata, “Demi Allah aku akan berdoa dengan tiga hal, ‘Ya Allah, jika hamba-Mu ini dusta, berbuat riya, dan menginginkan ketenaran, maka panjangkanlah umurnya dan kemiskinannya, dan timpakanlah fitnah kepadanya.” Setelah itu, apabila orang tadi ditanya, ia berkata, “Orang tua renta yang terkena fitnah. Aku terkena doa Sa‘ad.”

Abdul Malik bin ‘Umair -perawi hadits dari Jabir bin Samurah- berkata, “Setelah itu, aku melihatnya bahwa alis di atas kedua matanya gugur karena kesombongannya, dan ia mengalami fitnah dari wanita-wanita di jalan karena dikira mengerdipkan mata.”¹²¹

Ya Allah Butakan Matanya dan Binasakanlah

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Sa‘id bin Zaid bin ‘Amr bin Nufail ra bertengkar dengan Arwa binti Aus bin Hakam. Wanita itu menuduh Sa‘id mengambil sebidang tanahnya. Lalu Sa‘id berkata,

¹²¹ Al-Bukhari (755), Muslim (453), al-Baihaqi (2313), Ahmad (1/176, 179, 180), Ibn Hibban (1859), Ibn Khuzaimah (508), Abu Ya‘la (693, 743), ath-Thabarani dalam kitab *al-Kabir* (1/140) nomor (308), ath-Thayalisi (217), al-Humaidi (72), *Mujabu ad-Da‘wah* karangan Ibn Abi Dunya (32), *al-Mustaghitsuna Billah* karangan Ibn Basykawal (59).

“Aku telah mengambil sejengkal tanahnya setelah aku mendengar sabda Rasulullah saw bersabda?! Ia ditanya, “Apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw?” Ia menjawab, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah dengan cara yang zalim niscaya ia akan dibebani sampai tujuh lapis bumi.’”

Kemudian Marwan berkata kepadanya, “Aku tidak meminta bukti lagi darimu.” Sa‘id berkata, “Ya Allah, jika wanita itu bohong, maka butakanlah matanya, dan binasakanlah ia di tanahnya.” Setelah itu, wanita tersebut matanya buta dan ketika ia sedang berjalan di tanahnya ia jatuh ke dalam lubang dan mati seketika.¹²²

Usaid bin Hudhair dan ‘Abbad bin Bisyr

Dari Anas bin Malik ra diriwayatkan bahwa ada dua orang sahabat Nabi saw keluar dari rumah Nabi saw pada malam yang gelap. Nampak pada keduanya seperti dua lampu di tangannya. Manakala mereka berpisah, masing-masing membawa lampu itu hingga mereka sampai ke rumah masing-masing. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari berbagai riwayat. Pada sebagian riwayat disebutkan bahwa kedua orang itu adalah Usaid bin Hudhair dan ‘Abbad bin Bisyr.¹²³

Tongkatnya Bersinar

Pada suatu malam yang gelap gulita Abu ‘Ubais bin Jabr keluar rumah. Ternyata tongkatnya bersinar hingga ia masuk ke rumah Bani Haritsah.

¹²² Al-Bukhari (3198), Muslim (1610), *al-Hilyah* (1/96, 97), Sunan al-Baihaqi (11313), Abu Ya‘la (693, 953, 962) *al-Kabir* karangan ath-Thabarani (1/140) no. (308)

¹²³ *Shahih al-Bukhari* (3639, 3805), *Mustadrak al-Hakim* (3/288), *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/77, 78) dan Abu Ya‘la (3007).

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, ia berkata, “Abu ‘Ubais bin Jabr termasuk sahabat yang ikut serta dalam Perang Badr.”¹²⁴

Jari-jari Tangannya Bersinar

Dari Hamzah bin ‘Amr al-Aslami, ia berkata, “Di suatu malam, ketika kami berada dalam Perang Tabuk, orang munafik membawa kabur unta Rasulullah saw di ‘Aqabah hingga sebagian barang-barang bawaannya berjatuh. Tiba-tiba jari-jari tanganku yang lima bersinar hingga aku dapat menemukan barang-barang yang tercecer seperti pecut, tali, dan lain-lain.”¹²⁵

Keagungan Allah

Dari Ummul Mu’minin ‘Aisyah ra disebutkan bahwa Walidah adalah budak hitam dari salah satu suku Arab. Kemudian mereka memerdekakannya. Ia berkata, “Lalu keluar seorang gadis kecil dari suku mereka yang memakai pita merah dari kulit. Pita yang dibawa anak kecil itu jatuh, lalu lewatlah burung rajawali. Burung tersebut mengira pita itu daging, lalu dibawa pergi. Mereka mencari selempang itu, namun tidak menemukannya.

Budak itu dituduh mencuri dan mereka menyiksanya. Mereka memeriksanya dengan teliti hingga memeriksa bagian kemaluannya. Ia berkata, “Aku berdoa kepada Allah supaya dibebaskan dari tuduhan itu. Demi Allah, ketika aku berdiri bersama mereka, tiba-tiba lewatlah seekor burung rajawali, lalu membawanya, dan pita itu jatuh di antara mereka. Aku membela diri, ‘Inilah yang kalian tuduhkan

¹²⁴ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* (6/78, 79), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (3/350, 351), Abu Nu’aim dalam kitab *ad-Dalail* (hal. 205), *Khashaish al-Kubra* karangan as-Suyuthi (2/80,81), *al-Ishabah* (4/130), *Hayah ash-Shahabah* (3/621)

¹²⁵ *Thabaqat Ibn Sa’ad* (4/315), *Tahdzib al-Kamal* (7/333) nomor (1510)

kepadaku, padahal aku bebas dari tuduhan itu. Ini dia barangnya.”

‘Aisyah berkata, “Kemudian wanita itu datang kepada Rasulullah saw dan masuk Islam. Wanita itu ia mempunyai rumah kecil di samping masjid. Ia mendatangkiku dan berbicara kepadaku. Ia tidak duduk di sisiku melainkan melantunkan bait syair berikut ini:

Hari pita adalah keajaiban Tuhan kami

Ketahuilah, sesungguhnya pita itu telah menyelamatkanku dari kebodohan kekufuran¹²⁶

Karamah Abu Qurshafah

Diriwayatkan oleh ‘Izzah binti ‘Ash bin Abu Qurshafah¹²⁷ ia berkata, “Suatu hari bangsa Romawi menawan anak Abu Qurshafah.¹²⁸ Apabila masuk waktu salat, Abu Qurshafah naik ke tembok Asqalan¹²⁹ dan memanggil anaknya, ‘Wahai fulan, shalatlah.’ Panggilan itu didengar oleh anaknya, padahal ia berada di negeri Romawi.”¹³⁰

Kuda yang Berbicara

Bakr atau Bukair bin Syaddakh al-Laitsi adalah orang yang menjadi pembantu Nabi saw dan ia masih kanak-

¹²⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (439, 3835), Lihat penjelasan hadis ini dalam kitab *Fath al-Bari* (1/636, 637). Juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban (1655) dan Ibn Khuzaimah (1332).

¹²⁷ Jandarah bin Khaisyana bin Nufair bin Ghaziyyah. Lihat biografinya dalam *Mu’jam ash-Shahabah* (1/151), *al-Ahad wa al-Matsani* (2/278-280), *Masyahir Ulama’ Amshar* (hal. 51).

¹²⁸ Namanya Tyadh seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Ahad wa al-Matsani* (2/279, 280), sedangkan dalam *Thabaqat al-Muhadditsin bi Asbahan* (3/434) disebutkan bahwa namanya adalah Qurshafah.

¹²⁹ Terletak di Syam.

¹³⁰ Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab *ash-Shagir* (no. 300), dalam kitab *al-Kabir* (3/19) nomor (2523). Al-Haitsami mengatakan dalam kitab *Majma’ az-Zawaid* (9/396), “Para perawinya orang-orang terpercaya.” Juga terdapat dalam *al-Ahad wa al-Matsani* (2/279, 280), *Thabaqat al-Muhadditsin bi Asbahan* (3/434).

kanak. Ia mempunyai cerita pada waktu penaklukan al-Qadisiyah. Yaitu, Sa'ad bin Abi Waqqash mengangkatnya untuk memimpin kaumnya ketika mereka memasuki Irak. Ketika mereka ingin melewati Sungai Dajlah, orang-orang takut mengarungi air. Maka berkatalah Bukair kepada kudanya yang bernama Athlal, "Melompatlah Athlal." Kuda itu menyahut, "Baiklah bersama surah al-Baqarah."¹³¹

Sapi yang Berbicara

Pada Perang al-Qadisiyah, Sa'ad bin Abu Waqqash mengutus 'Ashim bin Amr. Kemudian ia berangkat hingga sampai di sebuah daerah yang bernama Misan. Di tempat itu, ia mencari kambing atau sapi namun ia tidak menemukannya. Para penduduknya bersembunyi di kebun-kebun yang penuh dengan pepohonan. Akhirnya ia menerobos masuk ke dalam kebun itu hingga menjumpai seseorang di di samping pohon yang rindang. Ia bertanya kepada orang itu kemana perginya sapi dan kambing. Orang itu bersumpah, "Aku tidak tahu." Ternyata ia adalah penggembala yang berada di dekat pohon rindang itu. Tanpa diduga se ekor sapi yang digembalakan bersuara, "Demi Allah, orang itu telah berdusta, kami ada di sini."

Kemudian 'Ashim masuk dan menggiring sapi-sapi itu. Maka pasukan datang ke tempat itu, dan Sa'ad membagikan sapi itu untuk menyuburkan daerah tersebut.¹³²

Keajaiban Perang

Dari 'Umair ash-Shaidi ia berkata, "Ketika Sa'ad masuk ke Sungai Dajlah, para penduduknya mengikutinya. Waktu itu Salman pendamping Sa'ad ra yang berada di sampingnya berjalan di atas air. Sa'ad berkata, "Ini adalah keten-

¹³¹ *Al-Ishabah* (1/164), *Tarikh ath-Thabari* (2/388, 389).

¹³² *Tarikh ath-Thabari* (2/388, 389)

tuan Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.” Padahal, air sudah meluap, namun kuda-kuda masih saja berdiri tegak. Apabila ia letih, ia naik ke atas tempat yang tinggi dan beristirahat di atasnya seolah ia sedang berada di atas tanah. Tidak ada yang lebih mengagumkan dari hal itu.¹³³

Para Malaikat Berbicara Melalui Lisannya

Pada waktu Perang al-Qadisiyah, utusan Kisra datang kepada kaum Muslim. Ia berkata, “Raja kami mengatakan kepada kalian, apakah kalian mau berdamai di mana bagian kami adalah dari Sungai Dajlah yang menuju ke tempat kami dan gunung kami, sedangkan bagi kalian adalah dari Sungai Dajlah yang menuju ke tempat kalian dan gunung kalian. Apabila kalian kurang puas, semoga Allah memuaskan perut kalian?!”

Kemudian orang-orang segera menemui Abu Mufazzir bin Quthbah.¹³⁴ Sungguh Allah telah membuatnya bicara sesuatu yang tidak diketahui olehnya dan kaum Muslim. Akhirnya utusan raja itu pulang dan seluruh pasukan Kisra melarikan diri ke Madain. Kaum Muslim bertanya, “Wahai Abu Mufazzir, apa yang telah engkau katakan kepadanya?” Ia menjawab, “Demi Zat Yang telah mengutus Muhammad saw dengan kebenaran, sungguh aku tidak tahu, namun aku harus tenang, aku berharap semoga aku berbicara dengan sesuatu yang baik.” Orang-orang terus menanyakannya hingga hal itu didengar oleh Sa’ad bin Abu Waqqash ra. Lalu ia pun bertanya, “Wahai Abu Mufazzir, apa yang telah engkau katakan? Demi Allah, mereka seluruhnya telah melarikan diri!” Kemudian ia menjelaskan kepadanya seperti ia menjelaskan kepada kaum Muslim.

¹³³ *Dalail an-Nubuwwah* karangan Abu Nu’aim, *Tarikh ath-Thabari* (2/462), *Hayah ash-Shahabah* (3/616).

¹³⁴ Biografinya ditulis oleh Ibn Hajar dalam kitab *al-Ishabah* (1/105) nomor (456), dan pada *hamisy*-nya, yaitu kitab *al-Isti’ab* (1/92, 93)

Lalu Sa'ad memanggil orang-orang dan mengajak mereka keluar menuju kota, namun tidak ditemukan seorang pun, dan tidak keluar seorang pun kecuali ada seorang lelaki yang berteriak, "aman," lalu mereka mengamankannya. Sa'ad lalu bertanya, "Tiada seorang pun yang tersisa. Apa lagi yang mencegah kalian?!" Kemudian orang-orang memeriksa seluruh rumah. Tidak seorang pun ditemukan melainkan beberapa tawanan yang keluar. Lalu mereka dan orang itu ditanya, "Untuk apa mereka kabur?" Mereka menjawab, "Raja telah mengutus kepada kalian untuk mengajukan perdamaian, namun kalian menjawab tidak ada perdamaian di antara kita selamanya hingga kami dapat minum madu Ifrizin dengan limau Koti. Maka raja kami berkata, 'Celakalah.' Ketahuilah bahwa para malaikat berbicara melalui lisan mereka, menjawab doa kami dan menolong bangsa Arab. Demi Allah, seandainya tidak ada sesuatu yang dilemparkan ke mulut orang ini, sungguh kami akan berakhir, kemudian mereka kabur menuju kota yang jauh."¹³⁵

Beberapa Karamah Yazid bin al-Aswad al-Jarsyi

Pernah terjadi pada diri Yazid bin al-Aswad al-Jarsyi—salah seorang tabi'in—pada waktu ia melaksanakan salat di masjid jamī' Damaskus, ibu jari kakinya bersinar di malam yang gelap.¹³⁶

Diriwayatkan dari Sulaim bin 'Amir bahwa negeri Syam pernah tertimpa kekeringan. Maka keluarlah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bersama penduduk kota Damaskus untuk melaksanakan salat istisqa (minta hujan). Ketika Mu'awiyah

¹³⁵ *Hayah ash-Shahabah* (3/546, 547), *Tarikh ath-Thabari* (2/459), *al-Muntazham* karangan Ibn al-Jauzi (4/204), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (7/63,64), *al-Ishabah* (1/105).

¹³⁶ *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/174), *Tarikh Dimasyq* karangan Ibn 'Asakir (65/107)

sudah duduk di atas mimbar ia bertanya, "Dimana Yazid bin al-Aswad al-Jarsyi?" Orang-orang memanggilnya, ia langsung ke depan menghadap Mu'awiyah. Lalu ia diperintahkan untuk naik ke atas mimbar. Ia duduk di sisi kaki Mu'awiyah, kemudian Mu'awiyah berkata, "Ya Allah, kami mohon pertolongan kepada-Mu melalui Yazid bin al-Aswad. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah." Maka ia pun mengangkat kedua tangannya yang diikuti oleh jamaah di belakang. Tidak berapa lama kemudian awan di arah barat telah mendung berbentuk seperti perisai, lalu angin bertiup kencang, dan setelah itu turunlah hujan sebelum orang-orang sampai ke rumah mereka."¹³⁷

Juga diriwayatkan dari Ali bin Abu Jamalah ia berkata, "Penduduk kota Damaskus tertimpa kekeringan. Kemudian Dhahhak bin Qais al-Fihari¹³⁸ keluar dengan orang-orang untuk melaksanakan salat istisqa. Lalu ia berkata, 'Mana Yazid bin al-Aswad?' Ia tidak menjawabnya. Kemudian ia bertanya lagi, 'Mana Yazid bin al-Aswad?' Ia pun tidak menjawabnya. Ketiga kalinya Dhahhak bertanya lagi, 'Mana Yazid bin al-Aswad al-Jarsyi? Aku menginginkannya, bila ia mendengar panggilanmu harap berdiri.'

"Kemudian ia berdiri dengan memakai topi yang panjang. Orang-orang memandang ke arahnya. Ia berjalan ke arahku sampai topinya menyentuh pundaknya. Lalu ia mengangkat kedua tangannya dengan memuji Allah SWT lalu berdoa, 'Ya Allah, hamba-hamba-Mu memohon kepada-Mu melalui aku, maka turunkanlah hujan kepada mereka.' Tidak berapa lama setelah ia berdoa, hujan pun turun dengan lebat.

¹³⁷ *Shifah ash-Shafwah* (4/172), *Tarikh Dimasyq* (65/112), *Hayah ash-Shahabah* (3/624), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/444)

¹³⁸ Adh-Dhahhak bin Qais al-Fahri (5-65 H/626-684 M) salah seorang gubernur yang pemberani. Diangkat oleh Mu'awiyah sebagai Gubernur Kufah tahun 53 H. Kemudian dipindahkan ke kota Damaskus. Lihat biografinya dalam kitab *al-A'lam* (3/214, 215), *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/374, 377)

"Lalu ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Dhahhak telah membuatku terkenal, maka jauhkanlah dia dariku.' Belum sampai hari Jumat, Dhahhak telah terbunuh."¹³⁹

Di Antara Karamah Sa'id bin Musayyab

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Pada waktu Perang Harrah¹⁴⁰ ketika hanya aku yang berada di masjid Rasulullah saw, setiap kali datang waktu salat, aku selalu mendengar azan yang datang dari kubur."

Diriwayatkan oleh Zubair bin Bakkar dalam kitab *Akhbar Madinah* dari Sa'id bin Musayyab¹⁴¹ ia berkata, "Aku selalu mendengar azan dan iqamah dari dalam kubur Rasulullah saw selama Perang Harrah berlangsung hingga orang-orang kembali dari medan perang."

Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* dari Sa'id bin Musayyab bahwa ia senantiasa melakukan salat di Masjid Nabawi selama Perang Harrah berlangsung ketika orang-orang sedang berperang. Ia berkata, "Apabila datang waktu salat aku selalu mendengar azan yang keluar dari makam Nabi saw."

¹³⁹ *Shifah ash-Shafwah* (4/172), *Tarikh Dimasyq* (65/112, 113), *al-Mus-taghitsuna Billah* (146), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/157)

¹⁴⁰ Perang Hurrah terjadi di daerah yang bernama Hurrah Waqim, salah satu kawasan di Madinah Munawwarah, arah Syarqiyah (timur), pada masa kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah tahun 63 H. Banyak sahabat yang gugur dalam pertempuran tersebut. Lihat penjelasannya secara rinci dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/256, 267), *Syadzarat adz-Dzahab* (1/70), *Tarikh ath-Thabari* (3/352), *Tarikh Khalifah bin Khayyath* (1/236, 250), *Mu'jam al-Buldan* (2/249), *al-Bad' wa at-Tarikh* (6/14), *al-Tbar* (1/67), *al-Kamil* karangan Ibn al-Atsir (3/455)

¹⁴¹ Sa'id bin Musayyab bin Huzn bin Abu Wahb al-Makhzumi al-Qurasyi, Abu Muhammad (13-94 H/634-713 M), pemimpin para tabi'in, salah seorang ahli fiqh yang tujuh di Madinah. Ia menggabungkan antara hadits, fiqh, zuhud, dan wara'. Lihat biografinya dalam *al-A'lam* (3/102), *Wafayat al-A'yan* (1/206), *Shifah ash-Shafwah* (159), *al-Hilyah* (2/161), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/215, 234), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/54), *al-Tbar* (110), *al-Kasyif* (1/296).

Dalam *Musnad ad-Darimi* dari Sa'id bin Abdul Aziz ia berkata, "Ketika terjadi Perang Harrah, tidak ada orang yang azan dan iqamah di Masjid Rasulullah saw. Sa'id bin Musayyab tidak pernah meninggalkan masjid, dan ia tidak mengetahui kapan datangnya waktu salat melainkan dengan suara yang ia dengar dari makam Nabi saw."¹⁴²

Ia Tak Akan Dapat Melakukan Apa-apa Terhadap Untaku

Abu Abdillah as-Saji¹⁴³—semoga Allah merahmatinya—termasuk orang yang dikabulkan doanya. Ia mempunyai beberapa karamah. Ketika ia dalam perjalanan—haji atau perang—di atas untanya yang tangkas. Dalam rombongan itu terdapat seorang lelaki yang bermata tajam; apabila ia melihat barang bawaan maka pandangannya itu akan melenyapkannya atau menjatuhkannya. Kemudian Abu Abdillah diberitahu, "Hati-hati dengan untamu dari lelaki itu.", ia menjawab, "Tenang saja, ia tidak akan dapat melakukan apa-apa terhadap untaku."

Ucapannya itu dikabarkan ke lelaki tadi. Lalu ia menunggu saat Abu Abdillah pergi. Maka ia mendatangi bawaan Abu Abdillah, lalu ia melihat untanya. Secara tiba-tiba unta Abu Abdillah goyang dan jatuh. Mengetahui hal itu, Abu Abdillah langsung menuju untanya dan diberitahu, "Orang itu telah mengganggu untamu dengan pandangnya." Lalu Abu Abdillah berkata, "Bawalah aku kepadanya." Kemudian ia berdiri dan berkata, "Dengan nama Allah, tertahan orang yang menahan, batu yang keras, api

¹⁴² Lihat kembali *al-Hawi* karangan as-Suyuthi (2/266), *Sunan ad-Darimi* (93), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (5/132), *ad-Dalail an-Nubuwwah* karangan Abu Nu'aim (hal. 206), *Majmu' al-Fatawa* (11/281), dan *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/222).

¹⁴³ Abu Abdillah as-Saji ash-Shufi, Sa'id bin Yazid, seorang ahli ibadah, panutan, dan seorang sufi. Lihat biografinya secara detail dalam kitab *al-Hilyah* (9/310-317), *Siyar A'lam an-Nubala'* (8/376, 377) nomor (1538).

yang menyala. Aku kembalikan penglihatan orang yang matanya tajam itu kepadanya dan kepada orang yang paling ia cintai." Lalu ia membaca firman Allah, "... Karena itu lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah." (QS. al-Mulk: 3-4)

Maka dengan izin Allah, keluarlah dua biji mata orang tadi, dan unta Abu Abdillah bangun dengan segar bugar.¹⁴⁴

Beberapa Karamah Seorang Mujahid

Ali bin Bakkar al-Bashri¹⁴⁵ adalah seorang ahli ibadah. Ia seorang pejuang yang banyak berperang. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata, "Suatu hari, kami telah dijebak oleh musuh, pasukan Islam telah kalah, akupun kalah bersama mereka dan kudaku jatuh." Maka aku berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*." Tiba-tiba kudanya ikut mengucapkan "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" yang mana fulanah telah mengambil makananku. Kemudian ia berkata, "Aku menjamin yang lain tidak mengikutiku."¹⁴⁶

Dalam kitab *Shifah ash-Shafwah* dikisahkan bahwa Abu Ishaq al-Fizari¹⁴⁷ pergi bersama Ali bin Bakkar untuk

¹⁴⁴ Lihat *Zad al-Ma'ad* karangan Ibn al-Qayyim (3/120), *al-Hilyah* (9/316), *Tarikh Dimasyq* (21/21), *Faidh al-Qadir* (syarah hadits tersebut nomor 5748), *Bughyah ath-Thalab fi Tarikh Halab* (9/4282), *Siyar A'lam an-Nubala'* (8/376).

¹⁴⁵ Ali bin Bakkar Abu al-Hasan al-Bashri, seorang imam yang ahli ibadah, selalu zuhud, pejuang yang gigih, semasa dengan Ibrahim bin Adham. Lihat biografinya dalam *al-Hilyah* (9/317-322), *Siyar A'lam an-Nubala'* (8/375, 376), *Tahdzib al-Kamal* (13/204) nomor (4613), *at-Tarikh al-Kabir* karangan al-Bukhari (6/262), *al-Jarh wa at-Ta'dil* (6/176), *Shifah ash-Shafwah* nomor (795).

¹⁴⁶ *Siyar A'lam an-Nubala'* (8/376), *al-Hilyah* (318)

¹⁴⁷ Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits bin Asma' bin Kharijah, Abu Ishaq al-Fizari, seorang imam besar, hafizh, dan mujahid. Ia wafat tahun 185

mencari kayu bakar. Ali bin Bakkar memperlambat jalan Abu Ishaq, lalu Abu Ishaq berputar di gunung yang terletak di belakangnya. Ketika Abu Ishaq sampai, ia melihat Ali bin Bakkar dalam keadaan duduk dan di pangkuannya ada kepala singa. Ia tertidur sambil mengusir lalat yang mengerumuninya. Maka berkatalah Abu Ishaq kepadanya, "Apa yang membuatmu duduk di sini?" Ia menjawab, "Ia berlindung kepadaku, maka aku kasihani dia. Aku menunggunya sampai ia bangun, baru aku menyusulmu."¹⁴⁸

Rezeki dari Langit

Dari Sufyan bin Sa'id as-Tsauri ra ia berkata, "Washil membaca ayat ini, *'Dan di langit terdapat sebab rezekimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu.'* (QS. adz-Dzariyat: 22) Kemudian ia berkata, 'Mengapa aku harus bersedih? Bukankah aku melihat rezekiku di langit?' Lalu ia duduk tanpa mengerjakan sesuatu. Kemudian dengan izin Allah setiap hari datang kepadanya sepiring kurma, dari situlah ia makan sampai kenyang.

"Kejadian itu didengar oleh saudaranya yang lebih baik darinya. Lalu ia ikut duduk bersamanya. Maka setiap hari tersedia dua piring kurma yang mereka makan hingga mereka meninggal."¹⁴⁹

Beberapa Karamah Hasan al-Bashri

Hasan al-Bashri¹⁵⁰ telah meninggalkan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Maka mereka mencari ke rumahnya enam kali,

H atau 186 H. Lihat biografinya dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (7/709-712) nomor (1314), *Tahdzib al-Kamal* (1/404), *al-Kasyif* (1/44), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/273), *al-Tbar* (1/290), *Shifah ash-Shafwah* (791), *Tahdzib at-Tahdzib* (1/153), *Syadzarat adz-Dzahab* (1/307), *al-A'lam* (1/59).

¹⁴⁸ *Shifah ash-Shafwah* (4/224)

¹⁴⁹ *Thabaqat al-Muhadditsin bi Ashfahan* karangan Abu asy-Syaikh (3/106) nomor (270).

¹⁵⁰ Al-Hasan bin Yasar, Abu Sa'id al-Bashri, imam penduduk Basrah, tinta umat pada masanya, salah seorang ulama fiqh yang fasih, pemberani, dan

namun tidak pernah menemukannya. Hasan al-Basri berdoa kepada Allah sehingga mereka tidak dapat menemukannya.¹⁵¹

Yunus bin Abdullah berkata, “Di antara doa Hasan al-Basri ketika dicari oleh Hajjaj yang akhirnya Allah menutupinya dan menyelematkannya adalah, ‘Wahai Sahabatku di setiap musibah, wahai Penyelamatku di setiap bencana, wahai Pelindungku di setiap nikmat, wahai yang menghadirkanku di setiap keterasinganku, wahai Yang Mahalembut di setiap penderitaanku, wahai Pemberi rezekiku di setiap kebutuhan, wahai Tuhanku dan Tuhan para bapakku Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub, limpahkanlah shalawat kepada mereka dan kepada Muhammad saw. Berikanlah kelapangan bagiku akan masalahku dan jalan keluar, wahai Yang Paling Pengasih di antara yang pengasih.’”¹⁵²

Dikisahkan, ada seorang lelaki dari kaum Khawarij yang menutup majelis Hasan al-Bashri lalu mengganggu mereka. Kemudian Hasan al-Bashri ditanya, “Wahai Abu Sa‘id apakah engkau sudah bicara dengan Gubernur agar orang dari Khawarij itu dijauhkan dari kita?” Hasan terdiam. Suatu hari orang tersebut datang lagi ketika Hasan sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya. Ketika Hasan melihatnya, ia berkata, “Ya Allah, Sesungguhnya Engkau mengetahui gangguannya terhadap kami. Jauhkanlah kami dari dia dengan kehendak-Mu.” Lalu orang itu langsung jatuh duduk. Ketika dibawa ke keluarganya ia telah menjadi mayit.

ahli ibadah. Ia orang yang ucapannya paling menyerupai ucapan para nabi dan penyampaian nasihatnya paling mendekati para sahabat. Ia sangat fasih dalam berbicara, banyak hikmah yang keluar dari mulutnya. Banyak kehormatan dan kemuliaannya. Lihat biografinya dalam *al-A‘lam* (2/226), *al-Hilyah* (2/131-161), *Shifah ash-Shafwah* (500), *Siyar A‘lam an-Nubala’* (5/456-473), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/71), *al-Kasyif* (1/160), *Tahdzib al-Kamal* (11/280).

151. *Majmu‘ al-Fatawa* (11/280).

152. *Al-Mustagitsun billah* karangan Ibn Basykawal (38).

Apabila Hasan al-Bashri mengingat hal itu, ia menangis.¹⁵³

Karamah Shilah bin Usyaim

Suatu hari Shilah bin Usyaim¹⁵⁴ pergi berperang, dalam perang tersebut kudanya mati, lalu ia berkata, “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan beban atas suatu makhluk terhadapku.” Maka dengan izin Allah, kudanya hidup lagi. Ketika ia sampai ke rumahnya, ia berkata, “Wahai anakku, ambillah pelana kuda, karena kuda ini adalah pinjaman dari Allah.” Kemudian anaknya mengambil pelananya dan setelah itu kudanya mati.¹⁵⁵

Suatu hari Shilah bin Usyaim mengalami kelaparan di sebuah desa yang bernama Ahwaz, lalu ia berdoa kepada Allah agar Allah memberinya makan. Tiba-tiba di belakangnya jatuh sepiring kurma basah dalam baju sutera. Kemudian ia makan kurma itu dan baju suteranya diberikan kepada istrinya.¹⁵⁶

Shilah berkata, “Suatu hari aku sedang di atas kudaku. Waktu itu, aku merasa sangat lapar, dan aku tidak menemukan seorang pun yang bisa memberiku makan. Aku khawatir seseorang mencegatku di tengah hutan. Lalu aku berdoa kepada Allah supaya memberiku makan. Tiba-tiba aku mendengar suara benda yang jatuh di belakangku, aku menoleh ke belakang. Ternyata aku menemukan sapu tangan

¹⁵³ *Majmu' al-Fatawa* (11/280), diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam kitab *Mujabu ad-Da'wah* (93), Ibn Rajab dalam kitab *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (hal. 368).

¹⁵⁴ Shilah bin Usyaim, Abu ash-Shahba' al-'Adawi al-Bashri, seorang yang senantiasa zuhud, ahli ibadah, dan menjadi panutan. Ia wafat tahun 62 H. Lihat biografinya secara detail dalam kitab *Hilyah al-Awliya'* (2/237 - 242), *Shifah ash-Shafwah* (no. 489), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/19-22), *Tahdzib al-Kamal* (21/312) nomor (8040), *Usud al-Ghabah* (3/34), *Thabaqat Ibn Sa'ud* (7/96-99).

¹⁵⁵ *Majmu' al-Fatawa* (11/280), *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (hal. 328)

¹⁵⁶ *Majmu' al-Fatawa* (11/280)

putih. Lalu aku turun dari kendaraanku untuk mengambil sapu tangan itu yang ternyata isinya adalah sepiring kurma, padahal saat itu musim kurma belum tiba. Kemudian aku mengambilnya dan kembali naik ke atas kendaraanku. Aku memakannya hingga kenyang. Ketika malam telah tiba, aku singgah di sebuah rumah seorang pendeta, lalu aku ceritakan sebuah hadits. Kemudian pendeta itu minta diberi kurma tadi dan aku berikan kurma itu kepadanya. Setelah itu di saat aku lewat di depan pendeta tadi, tiba-tiba muncul sekelompok tawon yang membawa beban yang berat. Pendeta itu berkata, "Mereka itulah yang telah memberimu kurma yang telah engkau berikan kepadaku."

Lalu Shilah membawa baju itu kepada keluarganya. Kemudian istrinya memperlihatkan baju itu kepada orang-orang. Setelah itu baju itu hilang. Mereka tidak mengetahui apakah dicuri ataukah hilang begitu saja.¹⁵⁷

Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah karamah yang nyata."¹⁵⁸

Dari Ja'far bin Zaid ia berkata, "Suatu hari, kami pergi berperang ke kota Kabil.¹⁵⁹ Shilah bin Usyaim ikut serta dalam pasukan. Kemudian pasukan berhenti untuk melaksanakan shalat Isya. Aku berkata dalam hati, 'Sungguh aku akan memeriksa pekerjaannya, sehingga aku akan melihat apa yang orang sebutkan tentang ibadanya.' Lalu ia salat Isya, dan langsung tidur. Ia mencari kesempatan saat orang lalai. Apabila aku berkata, 'Orang-orang sudah tertidur pulas,' saat itulah ia masuk ke tengah hutan yang tidak jauh dari kami. Aku ikuti dari belakang. Ternyata ia berwudhu kemudian salat. Lalu ada seekor singa yang datang mendekatnya. Aku langsung naik ke atas pohon. Alangkah me-

¹⁵⁷ Detailnya lihat *Shifah ash-Shafwah* (3/144), *al-Hilyah* (2/239), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/21), *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/97, 98), *az-Zuhd* karangan Ibn al-Mubarak (865)

¹⁵⁸ *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/21)

¹⁵⁹ Yaitu Kabul, ibukota Afghanistan sekarang.

nakjubkan; ia tidak menoleh sedikit pun atau ia menganggapnya seperti seekor tikus saja, hingga ia sujud. Nah sekarang mungkin singa itu akan menerkamnya. Namun tidak terjadi apa-apa, bahkan ia duduk sampai mengucapkan salam, lalu berkata, 'Wahai binatang buas, carilah rezeki di tempat lain.' Mendengar ucapan itu, sang singa pergi meninggalkannya. Singa itu meraung di balik gunung yang tidak jauh darinya."¹⁶⁰

Dalam sebuah riwayat lain, dari Ja'far bin Zaid al-'Abdi dikisahkan bahwa suatu hari keledai Shilah bin Usyaim pergi membawa barang-barangnya dalam sebuah peperangan. Kemudian Shilah melaksanakan salat. Seusai mengerjakan salat ia diberitahu bahwa orang-orang telah berangkat menuju medan perang termasuk keledainya. Ia berkata, "Hanya dua rakaat saja." Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu supaya Engkau mengembalikan keledaiku bersama barang-barangnya." Selanjutnya dengan izin Allah keledainya datang dan berada di hadapannya.¹⁶¹

Abu Muslim al-Khaulani Berjalan di Atas Air

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abu an-Nadhr dari Sulaiman bin al-Mughirah bahwa Abu Muslim al-Khaulani¹⁶² berkunjung ke kota Dajlah. Di sepanjang jalan kota Dajlah banyak kayu berserakan. Akhirnya Abu Muslim berjalan di atas air dan menoleh ke sahabat-sahabatnya. Ia berkata, "Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang kalian, agar

¹⁶⁰ Lihat *Shifah ash-Shafwah* (3/143), *al-Hilyah* (2/240), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/21, 22), *Majmu' al-Fatawa* (11/280), *Syu'ab al-Iman* (3211), *az-Zuhd* karangan Ibn al-Mubarak (863)

¹⁶¹ *Mujabu ad-Da'wah* (55), *Syu'ab al-Iman* karangan al-Baihaqi (3211).

¹⁶² Abdullah bin Tsaub, tabi'in, ahli fiqih, dan seorang yang zuhud. Lihat biografinya dalam kitab *al-A'lam* (4/75), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/46), *al-Hilyah* (2/122), *Shifah ash-Shafwah* (4/176), *at-Tahdzib* (12/235), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/60).

kami berdoa kepada Allah?!” Kemudian al-Baihaqi berkata, “Ini adalah sanad yang shahih.”¹⁶³

Abu Muslim al-Khaulani dan al-Aswad al-Ansi Sang Pendusta

Al-Aswad bin Qais bin Dzil Himar al-Ansi¹⁶⁴ telah mengaku-ngaku nabi di negeri Yaman. Lalu ia mengirim surat kepada Abu Muslim al-Khaulani untuk mengunjunginya. Ketika Abu Muslim telah datang, ia ditanya oleh Aswad, “Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?” Ia menjawab, “Aku tidak dengar.” Aswad bertanya lagi, “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?”. Ia menjawab, “Ya.” Ia bertanya lagi, “Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?” Ia menjawab, “Aku tidak dengar.” Lalu Aswad bertanya lagi, “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?” Ia menjawab, “Ya.” Hal itu ia ulangi berkali-kali. Kemudian ia memerintahkan agar disiapkan api yang besar, lalu Abu Muslim dilempar ke dalamnya, namun ia tidak terbakar sedikit pun.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang terbakar hanya beberapa ujung jarinya saja yang tidak menggungunya dalam berwudhu.¹⁶⁵

¹⁶³ *Dalail an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi (6/54), *Shifah ash-Shafwah* (4/178), *Mujabu ad-Da'wah* (86), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/63), *Tarikh Dimasyq* (27/212), Ibu Katsir menyebutkan sanad-sanadnya lebih lengkap dari ini dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/295).

¹⁶⁴ ‘Aihalah bin Ka’ab bin ‘Auf al-Ansi, seorang yang mengaku nabi dan tukang sihir, berasal dari Yaman. Ia masuk Islam ketika penduduk Yaman masuk Islam, kemudian murtad pada masa Nabi saw. Ia orang pertama yang murtad dalam Islam. Lalu mengaku sebagai nabi dengan memperlihatkan kehebatan sihir-sihirnya, ia dibunuh oleh salah seorang pengikutnya dalam sebuah kisah yang cukup panjang diceritakan oleh Ibn al-Atsir pada peristiwa-peristiwa tahun 11 H. Ia terbunuh satu bulan sebelum Nabi saw wafat. Lihat *al-A'lam* (5/111)

¹⁶⁵ *Tahdzib at-Tahdzib* (12/256), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/302), *Majmu' al-Fatawa* (11/279), *Shifah ash-Shafwah* (4/176), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/61), *al-Hilyah* (2/128, 129).

Siapa yang Telah Merusak Keluargaku?!

Abu Muslim al-Khauilani bila hendak masuk ke rumahnya selalu mengucapkan salam. Bila ia telah sampai ke ruang tengah ia bertakbir, dan istrinya menyambutnya dengan takbir pula. Bila sudah sampai rumah, ia bertakbir dan istrinya pun bertakbir. Kemudian ia masuk, lalu mencopot baju dan sepatunya, setelah itu istrinya menyediakan makanan. Suatu hari, ia datang pada waktu malam. Seperti biasa ia bertakbir namun istrinya tidak menjawab. Lalu ketika sampai ke pintu rumah, ia mengucapkan salam dan bertakbir namun istrinya tetap tidak memberikan jawaban. Ternyata di rumah tidak ada lampu, dan istrinya sedang duduk; di tanganya ada sepotong kayu yang sedang ia pukulkan ke tanah. Kemudian ia bertanya kepada istrinya, "Apa yang telah terjadi padamu?" Ia menjawab, "Orang-orang dalam keadaan baik, dan engkau Abu Muslim seandainya engkau datang ke Mu'awiyah, ia akan perintahkan seorang budak dan akan memberimu sesuatu untuk kita hidup."

Abu Muslim berkata, "Ya Allah, siapa yang telah merusak keluargaku, maka butakanlah matanya."

Ternyata, ada seorang wanita yang datang ke istrinya lalu berkata, "Engkau istri Abu Muslim. Mengapa engkau tidak berbicara kepada suamimu agar datang kepada Mu'awiyah untuk membantu kalian?"

Ketika wanita ini ada di rumahnya, lampu rumah masih terang, tetapi ia tak dapat melihat. Lalu ia bertanya, "Lampunya kalian padamkan?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka ia berkata, "*Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Penglihatanku telah hilang." Kemudian wanita itu menghadap Abu Muslim. Ia memohon kepadanya agar Abu Muslim berdoa supaya penglihatannya dapat kembali. Lalu Abu Muslim berdoa untuknya. Akhirnya Allah mengembalikan pengli-

hatan wanita itu dan keadaan istrinya pun kembali seperti semula.¹⁶⁶

Mereka Tidak Akan Pergi Sampai Diberi Minum

Pada masa Mu'awiyah, terjadi musim kemarau. Lalu ia pergi ke lapangan bersama penduduk negeri untuk berdoa minta hujan. Ketika hendak melaksanakan salat, Mu'awiyah berkata kepada Abu Muslim, "Engkau telah melihat apa yang dialami oleh penduduk, maka berdoalah kepada Allah." Kemudian Abu Muslim berkata, "Aku akan kerjakan sesuai dengan kemampuanku." Lalu ia berdiri dengan memakai topi yang panjang. Ia membuka topinya dan berdoa, "Ya Allah kami meminta hujan kepada-Mu. Sungguh mereka telah mendesakku untuk memohon kepada-Mu maka janganlah Engkau kecewakan aku." Belum lagi mereka pergi, hujan turun dengan deras."

Abu Muslim berkata, "Ya Allah, Mu'awiyah telah membuatku terkenal. Jika ada kebaikan di sisi-Mu untukku maka cabutlah nyawaku." Waktu itu adalah hari Kamis. Lalu ia meninggal pada hari Kamis berikutnya.¹⁶⁷

Tiga Perkara

'Utbah¹⁶⁸ adalah seorang anak yang memohon kepada Tuhannya dengan tiga hal: suara yang bagus, air mata yang deras, dan makanan tanpa susah payah. Maka apabila ia membaca Al-Qur'an, ia menangis dan membuat orang lain

¹⁶⁶ *Mujabu ad-Da'wah* (85), *al-Hilyah* (2/129), *Shifah ash-Shafwah* (4/179), *az-Zuhd* karangan Ahmad (hal. 392), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/63), *Tarikh Dimasyq* (27/214).

¹⁶⁷ *Az-Zuhd* karangan Ahmad (hal. 392), *al-Mustaghitsuna Billah* (150).

¹⁶⁸ 'Atabah bin Aban al-Bashri, seorang yang zuhud, khusyuk dalam beribadah dan takut kepada Allah. Kesedihannya menyerupai al-Hasan al-Bashri. Abu Nu'aim menulis biografinya dalam kitab *al-Hilyah* (6/226-238), Ibn al-Jauzi dalam kitab *Shifah ash-Shafwah* (no. 559), adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* (7/51, 52)

menangis, air matanya mengalir begitu derasnya, dan setiap kali ia kembali ke rumahnya ia melihat banyak makanan yang tidak tahu dari mana datanginya.¹⁶⁹

Karamah Abdul Wahid bin Zaid

Abdul Wahid bin Zaid¹⁷⁰ mengalami lumpuh sebelah, lalu ia memohon kepada Allah agar Ia lemaskan (supaya tidak kaku) sebagian anggota tubuhnya di saat berwudhu. Maka ketika berwudhu, sebagian anggota tubuhnya dapat lemas dengan izin Allah, kemudian kembali lagi setelah berwudhu.¹⁷¹

Karamah Ibrahim at-Taimi

Ibrahim at-Taimi¹⁷² pernah tidak makan selama sebulan atau dua bulan.¹⁷³ A'masy berkata, "Aku berkata kepada Ibrahim at-Taimi, 'Aku dikabarkan bahwa engkau tidak makan selama satu bulan.' Ia menjawab, 'Ya, bahkan dua bulan. Aku hanya makan sebutir anggur yang diberikan oleh keluargaku empat puluh hari yang lalu. Tidak boleh seorang pun mendengar hal ini darimu.'¹⁷⁴

¹⁶⁹ *Hilyah al-Awliya'* (6/236), *Shifah ash-Shafwah* (3/251), *Mujabu ad-Da'wah* (119), *Majmu' al-Fatawa* (11/282), *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi (1342).

¹⁷⁰ Abdul Wahid bin Zaid Abu 'Ubaidah al-Bashri, seorang yang zuhud, menjadi panutan, dan pemuka para ahli ibadah. Ia wafat setelah tahun 150 H. Lihat biografinya dalam kitab *Shifah ash-Shafwah* (nomor 537), *Siyar A'lam an-Nubala'* (7/137, 138), *Tarikh al-Islam* karangan adz-Dzahabi (6/243-245).

¹⁷¹ *Shifah ash-Shafwah* (3/218), *Majmu' al-Fatawa* (11/282), *al-Hilyah* (6/155), *Siyar A'lam an-Nubala'* (7/137).

¹⁷² Ibrahim bin Yazid bin Syuraik at-Taimi, seorang imam, panutan, ahli zuhud, ahli fiqh, dan ahli ibadah di Kufah. Lihat biografinya dalam kitab *al-Hilyah* (4/210-219), *Shifah ash-Shafwah* (413), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/539-541), *al-Kasyif* (1/50), *al-Tbar* (1/106), *Tahdzib al-Kamal* (1/447).

¹⁷³ *Majmu' al-Fatawa* (11/282)

¹⁷⁴ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (4/213, 214), *Shifah ash-Shafwah* (3/57), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/540), al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* (3944, 3945), *az-Zuhd* karangan Imam Ahmad (hal. 362)

Suatu hari, Ibrahim at-Taimi datang kepada keluarganya dengan membawa makanan. Namun ia tidak mendapatkannya. Lalu ia melewati sebuah tanah merah, dan ia mengambilnya, kemudian kembali kepada keluarganya dan dibukanya tanah merah tadi. Tiba-tiba tanah merah itu berubah menjadi gandum merah. Jika gandum itu ditanam, maka akan keluar tangkainya hingga bercabang-cabang.¹⁷⁶

Karamah Ahnaf bin Qais

Syeikh Islam Ibn Taimiyah berkata, "Ketika Ahnaf bin Qais¹⁷⁶ meninggal, ada topi seorang lelaki yang jatuh di atas kuburnya, lalu orang itu ingin mengambilnya. Saat itu ia terkejut karena kubur Ahnaf diluaskan sejauh mata memandang.¹⁷⁷

Dari Abdurrahman bin 'Imarah bin 'Aqabah, ia berkata, "Aku menghadiri jenazah Ahnaf di Kufah. Aku termasuk salah seorang yang menurunkan jenazahnya ke kubur. Ketika selesai menguburnya, aku melihat kuburnya diluaskan sejauh mata memandang. Lalu hal itu aku kabarkan kepada sahabat-sahabatku, namun mereka tidak melihat seperti yang aku lihat."¹⁷⁸

Karamah Mutharrif bin Abdullah

Mutharrif bin Abdullah,¹⁷⁹ apabila masuk ke rumahnya, bejana-bejana yang ada di rumahnya bertasbih.¹⁸⁰

¹⁷⁶ *Majmu' al-Fatawa* (11/282).

¹⁷⁸ Ahnaf bin Qais bin Mu'awiyah bin Hushain as-Sa'di at-Tamimi (3-72 H/619-691 M), pemimpin suku Tamim, salah seorang pemuka Arab yang cerdas, fasih, dan pemberani. Sifat santunnya menjadi perumpamaan orang. Ia dilahirkan di Basrah. Ia melihat Nabi saw namun beliau tidak melihatnya. Lihat biografinya dalam *al-'Alam* (1/276, 277), *Shifah ash-Shafwah* (no. 481), *Siyar 'Alam an-Nubala'* (5/119-127)

¹⁷⁷ *Majmu' al-Fatawa* (11/281, 282)

¹⁷⁸ *Siyar 'Alam an-Nubala'* (5/126)

¹⁷⁹ Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syakhir bin al-Harsyi al-'Amiri, Abu Abdillah, seorang yang zuhud, ahli ibadah, termasuk pemuka tabi'in. Ia mem-

Dikisahkan, pada suatu malam yang gelap, Mutharrif berjalan bersama sahabatnya, tiba-tiba ujung cambuknya menyala menerangi mereka.¹⁸¹

Dari Abu Tayyah, ia berkata, "Suatu hari Mutharrif bin Abdillah pergi ke sebuah desa, pada waktu malam Jumat. Cambuk yang dibawanya mengeluarkan cahaya. Lalu ia berkata, 'Ia sampai di malam hari. Apabila ia melewati kuburan ia tidur sebentar di atas kudanya. Kemudian aku melihat ahli kubur duduk di atas kuburan masing-masing. Manakala mereka telah melihatku, mereka berkata, 'Ini adalah Mutharrif datang pada hari Jumat. Mereka ditanya, 'Apakah kalian tahu apa hari Jumat itu?' Mereka menjawab, 'Ya, kami tahu apa yang diucapkan burung tentang hal itu.' 'Apa yang diucapkan burung?' Mereka menjawab, 'Selamat, selamat dari hari yang baik.'"¹⁸²

Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya sahih."¹⁸³

Karamah 'Amr bin Atabah as Silmi

'Amr bin 'Utbah ra¹⁸⁴ mensyaratkan kepada sahabat-sahabatnya agar ia dijadikan pembantu mereka. Suatu hari,

punya pendapat-pendapat dan kalimat-kalimat hikmah yang diakui. Dilahirkan pada masa Nabi saw masih hidup, kemudian ia menetap di Basrah hingga meninggal menurut pendapat yang paling kuat yaitu pada tahun 87 H. Lihat biografinya dalam *al-Hilyah* (2/198,212), *Shifah ash-Shafwah* (no. 492), *al-A'lam* (7/250), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/194-200), *Tadzkirah al-Huffazh* (64), *al-Tbar* (1/113), *Tahdzib al-Kamal* (18/143), *al-Kasyif* (3/132), *Wafayat al-A'yan* (2/97).

¹⁸⁰ *Majmu' al-Fatawa* (11/281), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/199), *al-Hilyah* (2/205, 206).

¹⁸¹ *Majmu' al-Fatawa* (11/281), *al-Hilyah* (2/205), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/198).

¹⁸² *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/198), *al-Hilyah* (2/205), *Syu'ab al-Iman* (9303).

¹⁸³ *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/198)

¹⁸⁴ 'Amr bin 'Utbah bin Farqad as-Silmi, seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Ia mati syahid pada Perang Azerbaijan pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Abu Nu'aim menulis biografinya dalam kitab *al-Hilyah* (4/155, 158), dan Ibn al-Jauzi dalam kitab *Shifah ash-Shafwah* (no. 404)

ia pergi menggembalakan kambing pada hari yang panas. Kemudian beberapa orang sahabatnya datang kepadanya. Mereka melihat di atas 'Amr ada awan mendung yang menaunginya dari terik panas matahari. Salah seorang mereka berkata kepadanya, "Kabar gembira wahai 'Amr." Namun ia memohon kepada mereka agar tidak memberitahu orang lain.¹⁸⁵

Dikisahkan, ia dilindungi oleh seekor singa ketika ia sedang menjaga kendaraan sahabat-sahabatnya.¹⁸⁶

Budak 'Amr bin 'Utbah berkata, "Suatu hari, kami bangun tidur di siang hari yang sangat panas, lalu kami mencari 'Amr bin 'Utbah. Akhirnya kami menemukannya sedang sujud di atas gunung, di mana ada awan hitam yang menaunginya. Ketika kami pergi berperang menghadapi musuh, kami tidak merasa khawatir karena ia banyak salatnya. Suatu malam, kami melihatnya sedang melakukan salat, lalu kami mendengar raungan singa. Maka kami langsung kabur namun ia tetap berdiri tegak melakukan salat. Kemudian kami bertanya kepadanya, 'Apakah engkau tidak takut dengan singa?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku lebih malu kepada Allah daripada takut terhadap sesuatu selain-Nya.'¹⁸⁷

Karamah 'Amir bin 'Abd Qais

Dikisahkan bahwa 'Amir bin Abdi Qais¹⁸⁸ bila bepergian selalu membawa uang dua ribu dirham di kantongnya. Apa-

¹⁸⁵ *Hilyah al-Awliya'* (4/157), *az-Zuhd* karangan Ibn al-Mubarak (869), *Syu'ab al-Iman* (3195).

¹⁸⁶ *Majmu' al-Fatawa* (11/281)

¹⁸⁷ *Shifah ash-Shafwah* (3/44), *al-Hilyah* (4/157), dikisahkan dari Bisyr bin al-Harits ia berkata, "Suatu hari 'Amr bin 'Utbah sedang melakukan salat; di atas kepalanya ada seekor burung dara dan binatang-binatang buas di sekelilingnya sedang menggerak-gerakkan ekornya."

¹⁸⁸ 'Amir bin Abdullah yang dikenal dengan sebutan Ibn 'Abd Qais al-'Anbari, seorang tabi'in. Ia menerima bacaan Al-Qur'an dari Abu Musa al-Asy'ari ketika Abu Musa mendatangi Bashrah dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para penduduknya. Maka dalam hal ibadah ia adalah didikannya. Ia

bila ia bertemu dengan pengemis di tengah jalan ia langsung memberinya tanpa menghitung jumlahnya. Setelah sampai di rumahnya, ia memberikan uangnya kepada keluarganya dan mereka menghitungnya. Ternyata jumlahnya tidak berkurang dari semula, persis dengan jumlah dirham dan beratnya ketika ia bawa pergi.¹⁸⁹

Suatu hari dalam sebuah perjalanan, 'Amir bin Qais bertemu dengan kafilah yang tertahan perjalanannya karena seekor singa. Ketika 'Amir datang ia turun dari kudanya. Maka mereka berkata, "Wahai Abu Abdillah, kami dihadang oleh singa." Kemudian ia pergi menghadapinya. Setelah berhadapan, singa itu menyentuh bajunya. Kemudian 'Amir meletakkan kakinya di lehernya dan berkata, "Engkau adalah hewan makhluk Allah. Jika Allah berkehendak untuk menguasainya, Ia akan menguasainya dan jika Ia berkehendak mencegahnya maka Ia akan mencegahnya. Sesungguhnya aku malu bila takut kepada sesuatu selain Allah." Kemudian dengan kedua tangannya ia menarik kedua telinga singa dan membawanya ke pinggir jalan sehingga kafilah tadi bisa melanjutkan perjalanan.¹⁹⁰

'Amir bin Abdi Qais memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam bersuci di musim dingin. Maka Allah mendatangkan air hangat kepadanya. Lalu ia memohon kepada Allah untuk mencabut syahwat dari hatinya terhadap wanita, sehingga ia tidak peduli apakah bertemu dengan lelaki atau dengan perempuan. Ia juga memohon

semasa dengan Uwais al-Qarni dan Abu Muslim al-Khawlani. Wafatnya di Baitul Maqdis pada masa Mu'awiyah tahun 55 H. Lihat *al-A'lam* (3/252), *Shifah ash-Shafwah* (3/133-140) nomor 484, *al-Hilyah* (2/87 dan seterusnya), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/66-69).

¹⁸⁹ *Majmu' al-Fatawa* (11/279, 280), *Shifah ash-Shafwah* (3/139), *az-Zuhd* oleh Ibn al-Mubarak (862), *Siyar A'lam an-Nubala'* (5/68)

¹⁹⁰ *Majmu' al-Fatawa* (11/280), *Shifah ash-Shafwah* (3/135), *az-Zuhd* oleh Ibn al-Mubarak (860), dan *al-Hilyah* (2/92).

kepada Allah untuk melindungi hatinya dari setan di waktu salat, maka setan tidak bisa menggodanya.¹⁹¹

Allah Menghidupkan Keledainya

Dari Abu Sabrah an-Nakha'i, ia berkata, "Dikisahkan ada seorang lelaki datang dari negeri Yaman. Di tengah perjalanan keledainya mati. Maka ia berwudhu untuk melaksanakan salat dua rakaat, lalu ia berdoa, 'Ya Allah aku datang dari tempat yang jauh dengan bersungguh-sungguh demi mencari rida-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau dapat menghidupkan yang mati dan membangkitkan orang yang ada dalam kubur. Janganlah Engkau jadikan diriku beban bagi seseorang pada hari ini. Aku memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau hidupkan kembali keledaiku.' Setelah itu keledainya bangun sambil menggerakkan dua telinganya."

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata, "Sanad riwayat ini shahih."¹⁹²

Al-Hafizh Ibn Abi Dunya menyebutkan kisah ini secara detail dalam kitab *Man 'Asya Ba'd al-Maut*.¹⁹³ Dalam kitab tersebut dikatakan, "Kemudian ia meletakkan barang perbekalannya di atas keledai, lalu ia mengendarainya dengan kencang menyusul sahabat-sahabatnya. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab, "Allah menghidupkan kembali keledaiku." Asy-Sya'bi berkata, "Aku melihat keledai itu dijual di Kufah." Kemudian Ibn Abi Dunya berkata, "Telah mengabarkan kepadaku 'Abbas bin Hisyam dari bapaknya dari kakeknya dari Muslim bin Abdullah bin Syuraik an-Nakha'i bahwa pemilik

¹⁹¹ Az-Zuhd oleh Ibn al-Mubarak (861), *Majmu' al-Fatawa* (11/280), *al-Hilyah* (2/92), *Shifah ash-Shafwah* (3/137)

¹⁹² *Dalail an-Nubuwwah* (6/48, 49)

¹⁹³ *Man 'Asya Ba'd al-Maut* (48, 49) dan *Mujabu ad-Da'wah* (49), keduanya karya Ibn Abi Dunya, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (6/175)

keledai itu adalah seorang lelaki dari Nakh'i yang bernama Nabatah bin Yazid yang pergi berperang pada masa Umar bin Khaththab. Ketika ia sampai di sebuah daerah yang bernama Syan 'Umairah, keledainya mati. Namun dalam ceritanya ia berkata, 'Kemudian ia menjual keledainya di Kufah.' Ia ditanya, 'Mengapa kamu ingin menjual keledaimu padahal Allah telah menghidupkannya untukmu?' Ia menjawab, 'Lalu apa yang harus kuperbuat?!' Setelah itu ada salah seorang dari kelompoknya yang melantunkan bait syair:

Di antara kami ada yang keledainya Allah hidupkan lagi
Padahal, seluruh anggota tubuhnya telah mati.¹⁹⁴

Dapat Berbicara Setelah Mati

Dari Rab'i bin Harasy, ia berkata, "Saudaraku Rabi' bin Harasy telah meninggal. Di antara kami, ia orang yang paling kuat berpuasa di hari yang sangat panas dan paling kuat melakukan salat tahajud di malam yang sangat dingin. Maka aku pun datang. Ternyata ia telah dikafani.¹⁹⁵ Maka di sebelah kepalanya aku memohon kepada Allah SWT akan ampunan dan rahmat untuknya. Tiba-tiba kain penutup mukanya terbuka dan ia berkata, 'Assalamu 'alaika.' Aku pun menjawab, 'Wa'alaika.' Kami berkata, 'Subhanallah! Apakah ia dapat berbicara setelah mati?!' Ia menjawab, 'Ya setelah mati. Aku telah menghadap Allah SWT. Aku ditemui dengan ruh dan bau harum, dan Tuhan yang tidak murka. Lalu Ia memberiku pakaian hijau yang terbuat dari sutera. Ternyata perkaraku lebih mudah dari apa yang kalian per-

¹⁹⁴ Lihat pada catatan-catatan kaki sebelumnya.

¹⁹⁵ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* (6/455), dan Ibn Abid Dunya dalam kitab *Man 'Asya Ba'd al-Maut* (11, 12), bahwa beliau bersumpah untuk tidak tertawa selamanya hingga ia mengetahui apakah ia akan menempati surga atau neraka. Maka ia tetap demikian, di mana tak seorang pun yang dapat membuatnya tertawa. Ia baru tertawa ketika wafat.

kirakan. Janganlah kalian pasrah. Aku telah minta izin kepada Tuhanku untuk memberitahukan kabar gembira kepada kalian. Maka bawalah aku kepada Rasulullah saw, karena beliau telah berjanji kepadaku agar aku tidak pergi sebelum menemuinya.' Setelah berjumpa dengan Rasulullah saw, ia meninggal.

Dalam sebuah riwayat disebutkan: Sesungguhnya aku bertemu Muhammad saw. Beliau meminta agar aku tidak pergi sampai aku menemuinya. Maka segeralah kalian membawaku dan janganlah menahanku. Masalahnya lebih mudah dari apa yang ada pada diri kalian dan janganlah kalian tertipu. Kemudian ia berkata, "Ketika itu, jiwanya aku bayangkan seperti segenggam pasir yang aku lemparkan ke air, kemudian meresap ke dalam. Lalu kejadian tersebut aku ceritakan kepada 'Aisyah ra, dan ia berkata, 'Telah dikabarkan kepada kami bahwa akan datang seorang lelaki dari umat ini yang dapat berbicara setelah mati.'"¹⁹⁶

Karamah Uwais al-Qarni

Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah¹⁹⁷ berkata, "Ketika Uwais al-Qarni¹⁹⁸ meninggal, mereka menemukan kain kafan yang masih baru, dan sebuah kuburan yang telah digali dengan liang lahat di batu. Kemudian mereka menguburkan jasad-

¹⁹⁶ *Ad-Dalail* oleh al-Baihaqi (454, 455) dan ia memandangnya shahih. Juga disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (4/367), Ibn Abi Dunya dalam *Man 'Asya Ba'd al-Maut* (9, 10), dan Ibn Hibban dalam *ats-Tsiqat* (4/226) nomor (2633)

¹⁹⁷ *Majmu' al-Fatawa* (11/281)

¹⁹⁸ Uwais bin 'Amir bin Juz' bin Malik al-Qarni, salah seorang ahli ibadah generasi awal, termasuk pemuka para *tabi'in*. Ia berasal dari Yaman. Ia pernah mengalami masa Nabi saw namun tidak melihatnya. Adz-Dzahabi berkata, "Ia termasuk wali-wali Allah yang *shadiq*, seorang yang bertakwa, dan ikhlas." Lihat biografinya secara detail dalam kitab *Siyar Alam an-Nubala'* (5/69, 79), *Mizan al-'Itidal* (1/278), *Hilyah al-Awliya'* (2/79-87), *Shifah ash-Shafu'ah* (398), *Tarikh ad-Dimasyq* oleh Ibn 'Asakir (9/408-455), *al-A'lam* (2/32), *Lisan al-Mizan* (1/471)

nya di tempat itu dan mengafankannya dengan kain kafan tadi.”

Setelah melakukan pencarian yang cukup lama, saya tidak mendapatkan perincian hal itu kecuali pada Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi dalam bukunya, *Bahr ad-Dumu'* (Lautan Air Mata). Ia mengatakan:

“Seorang ahli makrifah berkata, ‘Suatu ketika kami berangkat dari Irak menuju Mekah dan Madinah. Kami berada dalam sebuah rombongan yang besar. Di rombongan itu kami bertemu dengan seorang lelaki yang berasal dari Irak yang ikut dalam rombongan kami. Orang ini berkulit sawo matang yaitu agak kekuning-kuningan, sepertinya darahnya tak nampak di wajahnya lantaran ibadahnya yang kuat. Ia memakai kain tua yang banyak tambalannya. Di tangannya ada sebuah tongkat, dan ia membawa sebuah tas yang berisi perbekalan makanan.

‘Lelaki yang ahli ibadah dan zuhud ini adalah Uwais al-Qarni. Ketika rombongan ini melihatnya, mereka tidak mengakuinya dan berkata, “Kami kira kamu adalah seorang budak.” Ia menjawab, “Ya.” Mereka berkata lagi, “Kami kira kamu adalah seorang budak yang buruk yang lari dari tuanmu.” Ia menjawab, “Ya.” Mereka berkata lagi, “Bagaimana kamu melihat dirimu ketika lari dari tuanmu dan bagaimana nasibmu setelah itu? Jika kamu tinggal dengan tuanmu, itu tidak mungkin, karena kamu adalah seorang budak yang buruk dan lalai.” Kemudian ia berkata kepada mereka, “Ya, demi Allah aku adalah seorang hamba yang buruk. Sebaik-baik tuan adalah tuanku. Kalau aku taat padanya aku minta ridanya. Ini bukan masalah bagiku.” Kemudian ia menangis, hingga menyebabkan nyawanya hampir melayang.

Maka rombongan itu pun mengasihinya. Mereka mengira bahwa yang dimaksud oleh Uwais al-Qarni adalah tuan di dunia, padahal yang ia maksud adalah Allah SWT.

Kemudian salah seorang dari anggota rombongan berkata, "Jangan takut, aku akan memberikan rasa aman dan perlindungan kepadamu dari tuanmu. Kembalilah dan bertobatlah." Lalu ia berkata, "Aku akan kembali kepadanya, dan menginginkan apa-apa yang ada padanya."

Suatu hari ia sedang berkunjung ke makam Rasulullah saw bersama sebuah rombongan. Ketika waktu malam telah tiba, mereka berhenti di sebuah tempat. Malam itu cuacanya sangat dingin ditambah hujan yang deras. Maka masing-masing mencari tempat untuk berlindung, sedangkan Uwais diam saja tidak berlindung atau minta tempat untuk berlindung kepada mereka, karena ia telah bertekad untuk tidak meminta masalah-masalah dunia kepada makhluk. Ia hanya minta sesuatu hajat kepada Allah SWT. Malam itu dingin telah mencapai puncaknya, sehingga sekujur tubuhnya gemetar dan kaku kedinginan. Rasa dingin itu terus menguasai dirinya hingga akhirnya ia tidak kuat lagi dan meninggal di malam yang dingin.

Ketika pagi telah datang dan mereka telah bersiap-siap untuk berangkat melanjutkan perjalanan, mereka memanggil-manggil Uwais, "Hai lelaki bangunlah, rombongan akan berangkat." Kemudian orang dekat yang mengenalnya menghampirinya. Ia menggerak-gerakkan tubuh Uwais, namun tubuhnya tidak bergerak. Ia telah meninggal -semoga Allah merahmatinya-, kemudian orang itu berseru, "Wahai rombongan, sesungguhnya hamba yang lari dari tuannya telah meninggal dunia. Mari kita kuburkan sebelum kita melanjutkan perjalanan." Mereka bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada orang ini.

Seorang lelaki shaleh yang ikut dalam rombongan tersebut berkata, "Ia adalah seorang hamba yang bertobat, yang kembali kepada Tuannya, yang menyesali apa yang telah diperbuat. Kita berharap semoga Allah SWT memberikan manfaat kepada kita semua. Allah telah menerima

tobat hamba ini. Maka kita khawatir akan ditanya bila ia dibiarkan tidak dikubur. Hendaklah kalian bersabar sedikit hingga kalian menggali kuburan untuk memakamkannya.”

Kemudian mereka berkata, “Tempat ini tidak ada airnya. Coba tanyakan kepada penunjuk jalan.” Lalu mereka menanyakannya dan ia berkata, “Di sana ada air yang bisa diambil dalam waktu satu jam. Aku hanya butuh satu orang yang menemaniku untuk mengambil air.”

Selanjutnya, penunjuk jalan itu mengambil timba dan berjalan menuju air. Ketika ia sudah jauh dari rombongan, ia menemukan satu kantong berisi air. Penunjuk jalan itu berkata, “Sungguh aneh, belum pernah aku mengalami hal seperti ini, padahal tempat ini tidak ada sumber air.”

Lalu ia kembali kepada rombongan dan berkata kepada mereka, “Perbekalan kalian sudah cukup.” Kalian harus membakar kayu untuk menghangatkan air ini karena air ini sangat dingin.” Ketika mereka pergi mengambil airnya, mereka temukan airnya sudah panas mendidih. Mereka semakin aneh dan merasa takut dengan keberadaan orang ini. Lalu mereka berkata, “Sesungguhnya hamba ini bukan orang sembarangan. Ia mempunyai kisah yang menakjubkan.”

Selanjutnya, mereka mulai menggali kuburan. Mereka dapati tanahnya lebih lembut daripada keju. Dari tanahnya keluar bau harum seperti wangi misik di mana mereka belum pernah mencium bau yang lebih harum daripada itu. Ketika itu rasa takut mereka semakin besar. Bila mereka melihat tanah yang digali dari kuburan, mereka lihat seperti tanah biasa, namun bila mereka menciumnya, baunya seperti wangi misik.

Kemudian mereka membuat tempat untuk mayit untuk dimasukkan ke dalamnya. Mereka berlomba-lomba mengafaninya. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku yang

mengafaninya.” Yang lain berkata, “Aku yang mengafaninya.” Akhirnya mereka sepakat agar masing-masing mengafaninya dengan kain.

Setelah itu mereka mengambil tinta dan kertas, untuk menuliskan sifat-sifat dan ciri-cirinya. Lalu mereka berkata, “Apabila kita telah sampai di Madinah, semoga ada orang yang mengenalinya.” Lalu mereka meletakkan lembaran itu di bejana mereka.

Ketika mereka memandikannya dan hendak mengafaninya, mereka membuka kain yang menutupi jasadnya. Ternyata jasadnya telah dikafankan dengan kain kafan dari surga yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di atas kafannya terdapat bau misik dan kayu yang wangi. Bau harumnya memenuhi ruangan sekelilingnya, di dahinya terdapat stempel misik; begitu juga di kakinya.

Kemudian mereka berkata, “*Laa haula walaa quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘azhiim*. (Tiada daya dan kekuatan melainkan yang diberikan oleh Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung). Sesungguhnya Allah SWT telah mengafankannya dan ia tidak lagi membutuhkan kain kafan manusia. Kita berdoa kepada Allah semoga Allah memasukkan kita ke dalam surga-Nya, menyayangi kita semua dengan sebab hamba yang shaleh ini.” Mereka sangat menyesal karena telah membiarkannya kedinginan pada malam yang sangat dingin itu sehingga ia meninggal.

Kemudian mereka membawa jenazah itu untuk dikuburkan dan meletakkannya pada sebuah tempat untuk dishalatkan. Ketika mereka bertakbir, mereka mendengar suara takbir dari langit sampai ke bumi dari timur sampai ke barat. Hal itu membuat hati mereka semakin bergetar ketakutan. Mereka tidak tahu bagaimana menyalatkannya karena sangat takut. Rasa takut mereka semakin kuat karena mendengar suara di atas kepala mereka. Ketika mereka

hendak menguburkannya, seolah-olah jasadnya telah dicuri dari mereka karena jenazahnya begitu ringan. Lalu mereka menguburkannya. Setelah itu, orang-orang kembali dengan perasaan aneh atas kejadian tersebut.

Ketika mereka telah sampai di Masjid Kufah dan mengabarkan kejadian tersebut secara detail dengan menyebutkan sifat-sifat dan ciri-ciri Uwais al-Qarni, maka penduduk Kufah mengenalinya. Kemudian Masjid Kufah dipenuhi dengan suara tangisan. Seandainya tidak ada kabar tentangnya, kematiannya tidak akan ada yang mengetahuinya; begitu juga makamnya. Karena, Uwais al-Qarni menghindar dari orang-orang. Semoga kita semua mendapat manfaat dengan keberkahannya.¹⁹⁹

Karamah Abu Turab an-Naskhsyabi

Abu al-'Abbas as-Syarqi berkata, "Kami bersama Abu Turab an-Naskhsyabi²⁰⁰ dalam sebuah perjalanan menuju Mekah. Kemudian ia mengalami sakit. Maka ia memalingkan perjalanan ke suatu arah. Kemudian sebagian sahabat berkata kepadanya, 'Aku merasa haus.' Lalu ia menghentikan kakinya ke bumi, tiba-tiba terpancar air yang deras. Seorang pemuda berkata, 'Aku ingin meminumnya dengan gelas.' Maka ia memukulkan tangannya ke tanah dan ia mengambil sebuah gelas yang terbuat dari kaca putih yang indah yang terbaik yang pernah aku lihat. Lalu ia pun minum dan memberikan kami minum. Gelas itu masih tetap bersama kami ketika kami tiba di Mekah."²⁰¹

¹⁹⁹ Lihat *Bahr ad-Dumu'* karangan Ibn al-Jauzi (hal. 49-53)

²⁰⁰ 'Askar bin Hushain an-Nakhsyabi Abu Turab, seorang pemuka di masanya dalam hal kezuhudan dan tasawuf. Ia lebih terkenal dengan sebutannya (Abu Turab) sehingga hampir tak dikenal kecuali dengan sebutan itu. Ia berasal dari suku Nakhsyab. Imam Ahmad dan para ulama lain mengambil riwayat darinya. Ia wafat pada tahun 245 H. Lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Dimasyq* (40/347), *Sifah ash-Shafwah* (715), *al-Hilyah* (10/45-51), *Thabaqat al-Hanabilah* (1/248/249)

²⁰¹ *Tarikh Dimasyq* (40/347), *Sifah ash-Shafwah* (4/150,151)

Karamah Ibn Wadhdhah

Diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir bahwa seorang ahli fiqih yang bernama Muhammad bin Wadhdhah²⁰² ketika selesai melaksanakan hajinya yang terakhir, lidahnya menjadi kaku, tak dapat berbicara selama tujuh hari. Lalu ia berdoa kepada Allah SWT. "Jika Engkau mengetahui bahwa apabila lidahku lepas (dapat berbicara kembali) bisa mendatangkan kebaikan maka lepaskanlah." Kemudian Allah melepaskan lidahnya dari kekakuan berbicara. Setelah itu ia menyebarkan ilmu pengetahuan yang luas di Andalusia. Mereka memandang bahwa hal itu adalah salah satu karamahnya.²⁰³

Ya Allah Jadikan Batu Kerikil ini Emas

Hayawah bin Syuraih²⁰⁴ termasuk orang yang dikabulkan doanya. Ibn Wahb berkata, "Hayawah mengambil jatahnya pada tahun itu 60 dinar. Ia tidak pulang ke rumahnya hingga ia menyedekahkannya. Ketika ia datang ke rumahnya, maka ia menemukan uang di bawah tempat tidurnya. Hal itu didengar oleh anak pamannya. Kemudian ia juga mengambil jatahnya dan menyedekahkan semuanya. Lalu ia datang untuk melihat uang yang ada di bawah tempat tidurnya, namun ia tidak menemukan apa-apa. Lalu ia

²⁰² Muhammad bin Wadhdhah bin Bazi' Abu Abdillah al-Qurthubi, seorang ahli hadits Andalusia. Ia memiliki banyak karangan di antaranya dalam bidang hadis, zuhud, dan lain-lain. Ia seorang yang alim dalam ilmu hadis, wara', zuhud, serta penyabar terhadap para ahli ilmu. Allah memberikan manfaat dengannya kepada penduduk Andalusia. Ia wafat tahun 287 H. Lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* (11/17, 18), *Mizan al-I'tidal* (4/59), *Tadzkirah al-Huffazh* (2/646), *Tahdzib al-Kamal* (20/222)

²⁰³ *Tarikh Dimasyq* (56/180)

²⁰⁴ Hayawah bin Syuraih bin Shafwan bin Malik al-Kindi, Abu Zar'ah, seorang imam, hafizh, dan syekh di Mesir. Ia orang yang terpuja, ahli ibadah, dan dipercaya dalam riwayat hadits. Ia wafat tahun 158 H. Lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* (6/538, 539), *al-Kasyif* (1/198), *Tadzkirah al-Huffazh* (1/185)

mengadu kepada Hayawah, maka ia berkata, “Aku telah memberikan kepada Tuhanku dengan yakin sedangkan engkau memberinya untuk coba-coba.”²⁰⁵

Dari Khalid bin al-Firz, ia berkata, “Hayawah bin Syuraih tergolong orang yang mudah menangis. Kehidupannya sangat susah. Kemudian aku duduk di sampingnya yang saat itu ia sedang menyendiri berdoa. Lalu aku berkata kepadanya, “Seandainya saja engkau berdoa kepada Allah agar diluaskan dan dimudahkan kehidupanmu?!” Setelah itu ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Ternyata ia tak melihat seorang pun. Lalu ia mengambil batu kerikil dan berdoa, ‘Ya Allah, jadikanlah batu kerikil ini emas.’ Demi Allah, tiba-tiba batu itu menjadi batu mulia (emas). Demi Allah, aku tidak pernah melihat benda yang lebih indah dari itu.

Kemudian ia melemparkan batu mulia tersebut kepada-ku dan berkata, “Tiada kebaikan di dunia yang lebih baik daripada kebaikan akhirat, Dia mengetahui apa yang baik bagi hamba-Nya.” Aku berkata, ‘Apa yang harus kuperbuat dengan benda ini?’ Ia menjawab, ‘Infakkanlah.’ Maka aku pun menghibahkannya. Demi Allah, padahal aku menginginkannya.”²⁰⁶

Jangan Engkau Sakiti Tamuku

Ibrahim ar-Raqi berkata, “Aku bermaksud berkunjung ke Abu al-Khair at-Tainati.”²⁰⁷ Aku dapati ia sedang salat Magrib. Kemudian aku keluar untuk berwudhu. Tiba-tiba

²⁰⁵ *Siyar A'lam an-Nubala'* (6/539)

²⁰⁶ *Siyar A'lam an-Nubala'* (6/539), *Mujabu ad-Da'wah* oleh Ibn Abi Dunya (122)

²⁰⁷ Abu al-Khair at-Tainati. Dikenal dengan sebutan al-Aqtha' (si buntung) karena tangannya terputus, ahli zuhud dan ahli ibadah. Ia memiliki banyak karamah di antaranya binatang buas meminta perlindungan kepadanya dan jinak padanya. Ia wafat tahun 340 H. Lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Dimasyq* (66/160), *Sifah ash-Shafwah* (806), *an-Nujum az-Zahirah* (3/308), *al-Kamil* (7/268).

datang tujuh ekor singa menghampiriku. Lalu Abu al-Khair keluar dan berteriak sambil berkata, 'Bukankah sudah aku katakan padamu jangan kamu sakiti tamuku.' Maka singa-singa itu pun pergi. Lalu aku berwudhu. Ketika aku kembali, ia berkata kepadaku, 'Engkau sibuk dengan memperbaiki yang zahir sehingga engkau takut kepada singa, sedangkan kami sibuk membersihkan yang batin sehingga singa itu takut kepada kami.'²⁰⁸

Karamah Imam al-Bukhari

Ghanjar meriwayatkan dalam kitab *Tarikh Bukhari* dan al-Lalika'i dalam kitab *Syarh as-Sunnah* dalam bab keramat para wali bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari telah hilang penglihatannya sejak kecil. Lalu ibunya bermimpi bertemu dengan al-Khalil Ibrahim as. Ia berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan putramu dengan sebab doamu yang banyak." Pada pagi harinya, ternyata Allah telah mengembalikan penglihatannya.²⁰⁹ ○

²⁰⁸ *Tarikh Dimasyq* (66/167), *Bughyah ath-Thalab fi Tarikh Halab* (10/440), *Ihya' Ulumiddin* (3/41)

²⁰⁹ Mukadimah *Fath al-Bari* karangan Ibn Hajar (hal. 502)

DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jeddah: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif.
- Hadzami, KHM. Syafi'i, *100 Masalah Agama jilid III*. Jakarta: Menara Kudus. Tanpa tahun.
- Ibn Taimiyah, *al-Mu'jizat wa Karamat al-awliya'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah. 1985
- al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1988. Cetakan kedua.
- al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir al-Qulub*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- an-Nabhani, Yusuf bin Ismail, *Jami' Karamat al-Awliya'*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi. Cetakan kedua 1974.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *al-Jami' li al-Fatawa*. Kairo: ad-Dar al-'Alamiyyah li al-Kutub wa an-Nasyr. Cetakan kedua, 1998.
- Majalah *Sufi*, edisi Juli-Agustus 2002.

